

PESAN MORAL DALAM “*WACAN BOCAH*”
MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* EDISI JUNI 2011- MEI 2012

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Priyadi

NIM. 08205241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Pesan Moral dalam “*Wacan Bocah*” Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing I,

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 19621008 198802 2 001

Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pesan Moral dalam "Wacan Bocah" Majalah Panjekar Semangat Edisi Juni 2011- Mei 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>15-2-2013</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		<u>11-2-2013</u>
Dr. H. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		<u>11-2-2013</u>
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		<u>11-2-2013</u>

Yogyakarta, Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Priyadi**

NIM : 08205241068

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Penulis,



Priyadi

MOTTO

(aja pisan-pisan nyalahke takdir)

sing sapa gelem obah polah tur ora wegah anggone njangkah,
uripe bakal owah

(Adhie Soeksma Diraga)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya (Ibu Sutiati dan Bapak Jumino) yang telah
mencurahkan kasih sayang dan bekerja keras tanpa mengenal lelah demi keluarga
dan anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan lancar.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. H. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan berbagai kemudahan hingga penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan lancar;
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, membimbing, dan memberikan masukan hingga penulisan skripsi ini selesai dengan lancar;
6. Ibu Nurhidayati, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa selalu memberikan motivasi belajar dan bimbingan selama menempuh kuliah hingga penulisan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan meyalurkan ilmunya kepada penulis beserta staf administrasi yang telah membantu dalam hal administrasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
8. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, petugas perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, petugas perpustakaan Balai Bahasa

Yogyakarta dan petugas perpustakaan Daerah Magelang yang telah membantu dalam hal pencarian buku dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

9. Orang tua (Ibu Sutiati dan Bapak Jumino) dan adikku tersayang Supriyatno yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, dan do'a yang tiada henti sehingga skripsi ini selesai;
10. Evi Kina yang telah memberikan semangat dan dukungan di saat susah maupun senang selama proses penyelesaian skripsi, serta doa tiada henti hingga penulisan skripsi ini selesai;
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Bahasa Jawa angkatan 2008 terutama kelas B yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta memberikan arti nilai persaudaraan;
12. Bapak Krishna Mihardja, terima kasih atas dukungannya terhadap penulis dalam mengerjakan skripsi sastra ini. Teman-teman sanggar sastra, Mas Btara Kawi dan Mbak Rinda Asy Syifa, terima kasih dukungannya sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi sastra ini dengan penuh semangat.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Januari 2013

Penulis,

Priyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Hakikat Sastra Anak	7
B. Sastra Majalah	14
C. Pesan Moral dalam Karya Sastra	15
D. Penyampaian Moral Cerita	21
BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian	24
B. Sumber Data Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	25

D. Langkah-langkah Penelitian.....	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Validitas dan Reabilitas	28
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian.....	30
1. Ringkasan Cerita	30
2. Tokoh dan Tema Cerita	38
3. Pesan Moral dan Penyampaian Pesan Moral	39
B. Pembahasan	46
1. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Tuhan	46
a. Bersyukur	46
2. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	49
a. Bertanggung Jawab	50
b. Jujur	52
c. Jangan Rakus terhadap Harta	56
d. Disiplin	58
3. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Sesama	59
a. Pengabdian dan Kepatuhan terhadap Orang Tua	59
b. Rukun	65
c. Suka Menolong	67
d. Membalas Budi Kebajikan Orang Lain	72
e. Menjaga Toleransi	73
4. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Lingkungan	75
a. Menjaga Kelestarian Lingkungan	76
b. Perhatian Terhadap Binatang	78
5. Penyampaian Pesan Moral Cerita	80
a. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	81
b. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama.....	82

c. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan.....	86
d. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	88
e. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	90
f. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama	97
g. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan.....	105
 BAB V. PETUTUP	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	108
C. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Tokoh dan Tema Cerita	38
Tabel 2 : Tabel Pesan Moral dan Cara penyampaian	40
Tabel 3 : Tabel Kartu Data Penelitian	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kartu Data Penelitian	114
Lampiran 2 : Data Penelitian	127
a. <i>Jambu Emas</i>	127
b. <i>Ngolik Layangan</i>	128
c. <i>Jujur Tumekaning Pati</i>	130
d. <i>Hadhiah Ultah Kangge Bu Rini</i>	131
e. <i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	133
f. <i>PS</i>	134
g. <i>Jujur Tinemu Mujur</i>	136
h. <i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	138
i. <i>Memitrane Baya Lan Manuk</i>	140
j. <i>Melu Darma Wisata</i>	142
k. <i>Plastik Ireng</i>	143
l. <i>Uler Dadi Kupu</i>	144
m. <i>Wesi lan Emas</i>	146
o. <i>Jujur Mujur</i>	147
p. <i>Raja Midas lan Emas</i>	148
q. <i>Dara Pos Ingon-igone Arya</i>	149
r. <i>Mejikuhibiniu</i>	151
s. <i>Ulang Tahune Dani</i>	153
t. <i>Tomcat lan Menco</i>	155
u. <i>Wit Klapa lan Wit Jambe</i>	157
v. <i>Woh Ceri</i>	158

**PESAN MORAL DALAM “WACAN BOCAH”
MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI JUNI 2011- MEI 2012**

Oleh :

Priyadi

NIM. 08205241068

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan wujud ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012. Selain itu juga bertujuan untuk menemukan cara dalam penyampaian pesan moral dalam cerita “*Wacan Bocah*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita anak “*Wacan Bocah*” dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012. Sumber data penelitian ini merupakan bacaan anak yang terdiri atas berbagai jenis cerita, yaitu cerkak, fabel, cerita rakyat, dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah membaca objek penelitian pada tingkat simbolik. Tahap kedua ialah pengumpulan data dengan melaksanakan kegiatan membaca pada tingkat semantik. Selanjutnya setelah melakukan pembacaan secara semantik kemudian untuk setiap kategori data segera dicatat dalam kartu-kartu data. Proses pencatatan data menggunakan metode pencatatan data secara quotasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif yang mencakup analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif serta dalam penelitian ini digunakan validitas semantik.

Hasil penelitian ini terdiri atas pesan moral dikategorikan dalam: (1) hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan moral yang ditemukan adalah bersyukur dengan nikmat Tuhan, (2) pesan moral hubungan manusia dengan dirinya. Pesan moral yang ditemukan adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan jangan rakus, (3) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain. Pesan moral yang ditemukan adalah pengabdian/ kepatuhan (terhadap orang tua), keikhlasan dan kerukunan, tepa selira/ suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi, dan (4) pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan alam. Pesan moral yang ditemukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang. Hasil penelitian selanjutnya adalah penyampaian pesan moral. Penyampaian pesan moral yang digunakan pada kumpulan data penelitian yaitu teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian pesan moral tidak langsung. Teknik penyampaian pesan moral secara langsung ditemukan melalui narasi oleh pengarang dan penyampaian moral langsung oleh pengarang di akhir cerita. Penyampaian moral secara tidak langsung yang ditemukan yaitu melalui dialog antar tokoh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak sebagai anggota masyarakat dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan juga bersentuhan dengan sastra. Seorang ibu menggendong anaknya, sang ibu mendendangkan lagu untuk meninabobokan anaknya. Orang tua mendongengi anaknya menjelang tidur, anak mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa puas hingga tertidur. Hal ini memberi gambaran bahwa sastra juga dibutuhkan oleh anak.

Anak-anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa, ini berpengaruh pula dengan sastra yang sesuai, layak dikonsumsi anak-anak. Perlu dibedakan sastra untuk orang dewasa dan sastra untuk anak. Manfaat yang diperoleh dari sastra anak antara lain sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Hal ini karena dalam sastra anak terkandung pesan moral yang dapat membangun kepribadian positif pada anak.

Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya (Wellek dan Warren, 1995: 120). Pendapat tersebut menegaskan keberadaan sastra di tengah-tengah masyarakat tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga mempengaruhinya. Sastra, khususnya sastra anak, keberadaannya dapat mempengaruhi anak dalam proses pertumbuhannya mencari pengetahuan. Endraswara (2008b: 245) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu

mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan/dalam berbagai cara. Sastra anak juga dapat menolong anak mengenal berbagai gagasan yang belum/ tidak pernah dipikirkan sebelumnya.

Bacaan anak sangat membantu anak untuk mengetahui kehidupan. Simanjutak (1966: 18) berpendapat bacaan anak-anak dapat memupuk proses sosialisasi dalam hidup kejiwaan anak. Melalui bacaan anak yang cocok untuk anak, maka tujuan dari penulisan bacaan anak dapat tercapai, yaitu untuk mendewasakan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Melalui sastra anak, khususnya cerita, seorang penulis dapat mempengaruhi jiwa anak. Sastra anak dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan moral kepada anak. Sisipan moral yang terdapat dalam bacaan lebih praktis diterima oleh anak melalui cerita. Kehadiran moral dalam cerita dapat dipandang sebagai semacam pendidikan moral tertentu secara praktis.

Cerita binatang sebagai salah satu contoh sastra anak yang menampilkan cerita kancil dan petani, dapat diberikan kepada anak. Kesukaan anak pada cerita binatang karena akan memupuk perkembangan moral. Moral adalah persoalan kejiwaan yang mendasari etika seorang anak. Semakin kaya pemahaman anak terhadap kisah-kisah binatang (sastra anak) yang bermoral, anak semakin beradab (Endraswara, 2008b: 259). Penggunaan kisah-kisah binatang akan lebih menarik minat baca anak. Walaupun tokoh-tokoh dalam cerita adalah binatang, namun penceritaan mengisahkan kehidupan manusia, dengan begitu anak lebih mudah mengambil pesan moral yang ada dalam cerita karena terlebih dahulu sudah tertarik dengan jenis cerita ini.

Selain itu, keberadaan sastra anak juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Perkembangan emosi anak, akan dapat dibentuk melalui kisah-kisah cerita-cerita tertentu. Endraswara (2008: 211) menyebutkan bahwa pengaruh-pengaruh tersebut antara lain: (1) anak-anak akan terbentuk priadinya secara alamiah karena menikmati sastra, (2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar, (3) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukan kemampuannya yang realistis, dan (4) sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, sastra anak akan membentuk sifat-sifat kemanusiaan seperti ingin dihargai, ingin cinta kasih, ingin keselamatan dan kerinduan.

Adanya bacaan-bacaan anak di sekolah, serta banyaknya bacaan anak di masyarakat sangat membantu anak dalam memperoleh bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Media massa Bahasa Indonesia yang memuat sastra anak sangat banyak saat ini, seperti majalah *Bobo*, *Anak Sholeh*, *TK Islam*, dan lain-lain atau lewat koran edisi minggu seperti harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas*. Dalam dunia sastra Jawa, dapat ditemukan bacaan anak, misalnya dalam majalah *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan lain-lain. Melalui bacaan tersebut, anak dapat lebih mengekspresikan diri dan dapat menghindari bacaan yang salah yang tidak sesuai perkembangannya.

Keberadaan bacaan anak seperti disebutkan di atas nampaknya belum menjamin bacaan anak sesuai dengan perkembangan anak. Sebagai contoh ialah, adanya bacaan anak yang tidak sesuai yang terdapat dalam buku lembar kerja siswa yang akhir-akhir ini diberitakan di televisi. Buku tersebut memang

dikhususkan untuk anak, namun isinya terselip gambaran kehidupan orang dewasa yang tidak pantas untuk dikonsumsi kepada anak. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fungsi bacaan anak itu sendiri yaitu untuk memberikan pengetahuan (moral) sesuai dengan perkembangannya.

Adanya bacaan anak yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka dibutuhkan peran orang tua dan pendidik dalam sastra anak, setidaknya untuk mengawasi bacaan anak yang dikonsumsi kepada anak. Melalui pengawasan orang tua atau pendidik maka bacaan anak dapat diperhatikan dengan pemilihan bacaan yang sesuai sehingga perkembangan anak bisa terkontrol.

Atas dasar tersebut, kemudian penulis mencoba melakukan penelitian bacaan dalam sastra anak. Penulis memilih kumpulan cerita anak berbahasa Jawa dalam "*Wacan Bocah*" majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012. Pemilihan rubrik "*Wacan Bocah*" tersebut dengan alasan bahwa rubrik tersebut berbahasa Jawa dengan bentuk cerita pendek serta di dalamnya terdapat berbagai pesan moral untuk perkembangan anak, sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian cerita anak ini diarahkan pada aspek-aspek ajaran moral dan bagaimana penyampaian moral tersebut dalam cerita.

Dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kritik terhadap karya sastra Jawa, khususnya penelitian sastra yang berpijak pada teori kasusastraan anak. penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian di bidang sastra anak serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana sastra yang berhubungan dengan sastra anak pada khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini

diberi judul “Pesan Moral Sastra Anak dalam “*Wacan Bocah*” Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2012- Mei 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Beberapa identifikasi permasalahan yang muncul yaitu.

1. Perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa.
2. Bahasa sastra yang digunakan dalam sastra dewasa dan sastra anak.
3. Wujud pesan moral yang terdapat dalam cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
4. Cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juni 2011 - Mei 2012.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah dan maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut ini.

1. Wujud pesan moral yang terdapat dalam sastra anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
2. Cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud pesan moral yang terdapat dalam sastra anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012?

2. Bagaimanakah cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena mempunyai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan wujud ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
2. Menemukan dan mendeskripsikan cara penyapaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012 .

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kritik terhadap karya sastra Jawa, khususnya penelitian sastra yang berpijak pada teori kasusastraan anak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoritis ilmiah mengenai moral cerita dalam sastra anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, adapun manfaat penelitian ini secara praktis sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sastra penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang sastra, khususnya sastra tulis anak.
- b. Bagi pembaca dan pengajar sastra, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di dunia pendidikan di bidang sastra Jawa, yang berhubungan dengan sastra anak pada khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Sastra Anak

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata ‘sas-, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran –tra, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Endraswara, 2008a: 4). Jadi, sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra merujuk kepada kesusastraan, baik sastra tertulis maupun sastra lisan dan merupakan suatu karya yang memiliki arti dan keindahan.

Sastra dalam keberadaannya sebagai hasil cipta manusia memegang peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sastra sesuai dengan pengertian di atas, dapat dikatakan sebagai alat atau sarana belajar manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk kehidupan bagi para pembacanya. Pengertian di atas sesuai dengan pendapat Sholeh (dalam Semi, 1988: 20) yang menyebutkan tugas pokok pertama sastra adalah sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia mendapat masalah.

Hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Hal ini berarti, sastra sebagai karya mempunyai isi, yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media yang estetis, yaitu bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa sehari-hari

(Kurniawan, 2009: 4). Sastrawan dapat memberikan pesan atau apa saja yang ada dalam pikiran penulis kepada pembaca dengan perantaraan tulisan. Komunikasi di dalam sastra bersifat tidak langsung menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam sastra sebagai alat komunikasi tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak menggunakan bahasa ilmiah. Penggunaan bahasa dalam sastra mementingkan keindahan. Artinya bahasa sastra walaupun secara tidak langsung harus berusaha membujuk, mengajak pembaca untuk menyelami tulisan hingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.

Karya sastra yang mengandung cerita menarik, serta adanya estetika di dalamnya dapat menjadikan sebagai daya tarik agar pembaca termotivasi untuk menikmatinya. Selain menggunakan bahasa yang indah, sastra harus memiliki pembawaan cerita yang mengesankan agar menarik orang untuk membacanya. Nurgiyantoro (2007: 3) menyebutkan daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui sastra, kehidupan dapat dilukiskan melalui kata-kata. Sastra dapat memberikan pelajaran kehidupan melalui kisah-kisah manusia. Nurgiyantoro (2005: 4) mengungkapkan sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga

menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha memberikan pemahaman kehidupan secara lebih baik, termasuk kepada anak-anak.

Kebutuhan sastra antara orang dewasa dan anak berbeda. Hal itu dikarenakan perkembangan jiwa dan tingkat pengetahuan orang dewasa dan anak berbeda. Dengan adanya alasan tersebut maka sastra dewasa dan sastra anak harus dibedakan fungsi dan bahasa yang digunakan. Alasan tersebut selanjutnya memunculkan pengertian sastra anak secara khusus dalam dunia sastra.

Sastra anak dikonsumsi secara khusus untuk anak. Sastra anak berbicara tentang kehidupan dan kenasuaian. Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2005: 8) mendefinisikan sastra anak ialah buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Pengertian tersebut kemudian disimpulkan secara rinci oleh Nurgiyantoro (2005: 8) bahwa sastra anak ialah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

Sastra anak dikhususkan untuk anak, fungsinya untuk memberikan pendidikan kepada anak melalui bahasa. Keberadaan sastra ini diberikan kepada anak yang berusia 1 tahun sampai 12 tahun. Pembagian usia anak ini menurut

pendapat Huck dkk. (1987: 64-72) yaitu yang disebut anak ialah tahap: (1) sebelum sekolah-masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun, (2) prasekolah-taman kanak-kanak, usia 3-5 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6-7 tahun, (4) sekolah dasar usia tengah, usia 8-9 tahun, dan (5) sekolah dasar akhir, usia 10-12 tahun.

Keberadaan sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan kehidupan manusia dan tentang kehidupan di sekitar manusia. Bahae'ddin (1966: 10) mengungkapkan keberadaan sastra anak sendiri mempunyai tujuan khusus yaitu sastra anak haruslah dapat menjadi alat untuk mengajarkan anak dalam pembentukan jiwa anak-anak yang dalam proses pertumbuhan supaya kelak menjadi manusia yang baik.

Sastra anak dalam prakteknya memiliki nilai khas tersendiri dalam berbagai hal seperti isi cerita, penyampaian dan cara penyajian cerita. Menurut Davis (dalam Endraswara: 2005: 212) sastra anak mempunyai empat sifat, yakni (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa.

Sifat-sifat sastra anak di atas lahir melalui pembacaan karakteristik anak. Anak dalam pertumbuhannya selalu bersentuhan dengan kegembiraan, sehingga sastra anak pertama-tama memang harus menyajikan sesuatu yang membuat anak bahagia. Selain itu juga, anak sedang memerlukan tambahan pengetahuan seperti

pengetahuan binatang, sosial, geografis dan lain-lain. Hal tersebut dapat ditemukan anak melalui cerita-cerita fabel, kisah kepahlawanan legenda dan jenis cerita yang lain.

Sastra anak disajikan sesuai dengan pertumbuhan anak. Sastra anak secara khusus mendidik anak dalam pemahaman tentang kehidupan. Peran tersebut dapat berupa penambahan pengetahuan anak, pelatihan intelektual, imajinasi, pembangunan rasa sosial dan lain-lain. Proses pendidikan anak melalui sastra anak tersebut agar dapat diterima anak haruslah disesuaikan dengan keadaan anak baik secara fisik maupun mental anak. Surampaet (dalam Endraswara, 2005: 212) menyebutkan bahwa penyajian sastra anak haruslah: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan, (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Sebagaimana sastra dewasa, sastra anak juga mengenal genre sastra. Genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, dan isi. Pembagian genre sastra anak sedikit berbeda dengan pembagian genre sastra dewasa. Nurgiyantoro (2005: 30) berpendapat genre sastra anak cukup dibedakan dalam bentuk fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik dengan masing-masing memiliki subgenre. Adapun pembagian genre sastra anak menurut Nurgiyantoro secara rinci yaitu sebagai berikut:

a. Fiksi

Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk kepada kebenaran faktual atau sejarah. Cerita fiksi anak boleh ditulis oleh siapa saja, tetapi fungsi harus ditujukan untuk anak dan dengan sudut pandang anak. Subgenre dalam fiksi anak yaitu cerita-cerita fantasi, fiksi formula, cerita realisme, fiksi sejarah, novel dan cerita pendek.

b. Nonfiksi

Genre nonfiksi yaitu karangan yang menunjuk pada kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti. Tidak semua karangan nonfiksi dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Dilihat dari bahasanya karangan nonfiksi berupa prosa, tetapi isinya bukan berupa karangan imajinatif. Contoh dari pembagian ini ialah realisme binatang, realisme historis, realisme olahraga, buku informasi dan biografi.

c. Puisi

Dilihat secara bentuk, puisi hadir dengan bahasa singkat, padat, berbentuk bait. Dilihat dari isi, pada umumnya puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, protes, dan bahkan narasi tentang berbagai hal persoalan kehidupan termasuk keadaan alam.

d. Sastra tradisional

Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas kapan penciptaanya dan tidak pernah diketahui pengarangnya yang diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan atau dalam bentuk tulisan. Genre sastra

tradisional yang termasuk di dalamnya ialah fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda dan epos.

e. Komik

Komik berdasarkan isi cerita dibagi menjadi dua, yaitu komik fiksi dan komik nonfiksi. Komik fiksi berupa cerita khayal dan tidak berbeda halnya dengan fiksi. Perbedaan hanya tampak pada media pengungkapannya. Sedangkan komik nonfiksi adalah komik yang mengisahkan sesuatu yang pernah ada dan bersifat faktual.

Pembagian genre sastra tersebut menyebutkan ada jenis cerita yang menggunakan tokoh-tokoh bukan manusia. Misalkan fabel menggunakan tokoh binatang, mitos menggunakan tokoh makhluk halus, binatang tumbuhan dan legenda menggunakan tokoh dewa. Tokoh-tokoh yang digunakan tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Cerita-cerita tersebut hadir sebagai personifikasi manusia, baik itu penokohan, karakternya maupun persoalan hidup manusia yang diangkat dalam cerita. Manusia dan persoalannya diungkapkan lewat tokoh-tokoh tersebut. Cerita jenis ini tetap mengisahkan kehidupan manusia dan ditujukan kepada manusia (Huck dkk, 1987: 303). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis cerita tersebut dapat diberikan kepada anak karena cerita yang ada di dalamnya menceritakan permasalahan hidup manusia, sehingga penyelesaian permasalahan hidup dalam cerita dapat dikonsumsi kepada anak.

Penokohan dalam jenis cerita di atas hanya dijadikan sarana, personifikasi, untuk memberikan pelajaran moral terhadap anak. Penceritaan berkaitan dengan dunia binatang atau hal-hal yang menarik menjadi lebih bersifat tidak langsung.

Hal inilah yang membuat pembaca menjadi tertarik dengan jenis cerita ini. Pembaca lebih senang menikmati keindahan sastranya. Dengan membaca sastra anak jenis ini, pembaca tidak terasa serta merta dijadikan sebagai sasaran pembacaan.

B. Sastra Majalah

Pada tahun 1960-an produktivitas sastra Jawa modern mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hadirnya roman saku berbahasa Jawa yang kemudian menjadi populer di masyarakat. Perkembangan tersebut juga diikuti genre sastra Jawa yang lain semisal puisi, cerita pendek dan novel bersambung. Selanjutnya dalam perkembangannya, majalah berbahasa Jawa kemudian menyediakan rubrik khusus untuk memuat sajak, cerita pendek dan novel bersambung. Atas dasar tersebut, banyak pengamat sastra Jawa menyebut bahwa sastra Jawa menjadi sastra majalah (Sadono, 1989: 93). Pembaca sastra Jawa merasa ada sesuatu hal yang menarik dari lahirnya sastra Jawa modern ini sehingga berdampak berkembangnya sastra jenis baru ini. Melihat perkembangan kesukaan pembaca dan potensi pasar pada waktu itu, sastra Jawa modern kemudian dapat diterima oleh media massa.

Perkembangan sastra Jawa modern sepenuhnya ditopang oleh majalah-majalah atau Koran berbahasa Jawa seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, (Surabaya), *Dharma Kandha*, *Parikesit* (Surakarta), serta *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Kandha Raharja* (Yogyakarta). Sastra Jawa modern kemudian mendapat julukan sastra Koran/ sastra *ndesa* karena karya-karya sastranya yang realistik serta penyebaran majalah-majalah dan koran-koran di atas ke desa-desa di seluruh

pelosok pulau Jawa (Soeprapto, 1989: 27-28). Berkat jasa majalah-majalah tersebut di atas, setidaknya sastra Jawa masih bertahan hingga saat ini. Melalui majalah-majalah yang disebutkan di atas termasuk juga majalah *Ancas* di Banyumas, serta sastra Jawa di koran-koran daerah yang menyediakan rubrik sastra Jawa, karya sastra Jawa masih mudah untuk ditemukan dan masih memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup sastra Jawa.

Saat ini majalah bahasa Jawa yang masih terbit salah satunya adalah Panjebar Semangat. Majalah tersebut memiliki salah satu rubrik yang memuat karya sastra khusus anak. Rubrik sastra khusus anak dalam majalah tersebut bernama “*Wacan Bocah*” yang terbit setiap dua minggu sekali. Rubrik “*Wacan Bocah*” biasanya terdiri dari berbagai genre sastra anak seperti cerpen anak, fabel, cerita rakyat, dongeng, mitos, legenda, cerita pahlawan dan bacaan yang lain khusus untuk anak.

C. Pesan Moral dalam Karya Satra

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: adat, kebiasaan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata moral masih dipakai dalam arti yang sama dengan kata etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 1993: 4). Bertens kemudian mengartikan moral pada tiga arti: (1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban; (2) kumpulan asa atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Penjelasan moral dapat diartikan sama dengan etika. Keduanya mengatur tentang baik dan buruk tindakan manusia, yang menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bertens (1993: 6) mengatakan bahwa moral memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur hidupnya. Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, yang dimaksud adalah perbuatan seseorang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku. Moral mempunyai ciri-ciri dalam keberadaannya di tengah masyarakat. Ciri-ciri moral tersebut ialah sebagai berikut.

a. Berkaitan dengan tanggung jawab manusia

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia menggunakan haknya untuk melakukan hal baik atau buruk, tergantung pada kebebasannya (Bertens, 1993: 143-144). Kesadaran seseorang untuk melaksanakan ajaran moral karena dipengaruhi oleh sikap bertanggung jawab. Ketiadaan rasa bertanggung jawab hanya akan membuat seseorang untuk tidak tahu apakah yang diperbuat merupakan tindakan melaksanakan moral ataukah melanggar moral. Sehingga sikap tanggung jawab manusia berkaitan erat pengaruhnya terhadap perbuatan seseorang dalam kehidupan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diwujudkan dan diakui. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 1993: 144). Seperti halnya moral berkaitan dengan tanggung jawab, moral berkaitan dengan hati nurani juga dipengaruhi oleh hati nurani seseorang. Melalui nurani, seseorang dapat menjalankan moral yang baik dan juga moral yang jelek tergantung hati nurani seseorang dalam mewujudkan. Hati nurani menuntun perbuatan seseorang bagaimana harus bersikap dan memilih moral.

c. Mewajibkan

Nilai moral bersifat mewajibkan seseorang secara absolut dan tidak bisa ditawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau sebaiknya diakui. Nilai moral mengandung nilai imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Selanjutnya kewajiban moral tidak datang dari luar, tetapi berakar dari kemanusiaan kita sendiri (Bertens, 1993: 145-146). Uraian di atas menjelaskan bahwa moral menuntun manusia untuk melaksanakan moral yang berlaku secara tegas. Moral mewajibkan seseorang agar tidak secara bebas bertindak laku yang mana itu lahir dari sikapnya sebagai manusia. Moral harus tertanam, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat berjalan serasi dengan manusia yang lain.

d. Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai moral mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itu yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal (Bertens, 1993: 143-147). Nilai-nilai moral tersebut satu sama lain saling melengkapi sehingga dapat tercipta moral yang lebih baik. Moral yang satu dengan yang lainnya saling mengisi sehingga terciptanya keintegrasian moral dalam kehidupan.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang akan disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 321). Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditampilkan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Setiap karya sastra yang hadir, oleh pengarang sebelumnya telah diberikan tentang ajaran moral lewat hasil sastranya itu. Menurut Nurgiyantoro (2007: 323-324) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh

dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Karya sastra dalam keberadaannya memiliki manfaat oleh pembacanya. Karya sastra dikonsumsi untuk memperoleh hiburan dan pengetahuan tentang kehidupan seperti ajaran agama, adat-istiadat, sejarah, ajaran moral dan lain sebagainya. Dalam khazanah kesusastraan Jawa dikenal adanya sastra *wulang* (Darusuprapra, dkk: 1990: 1). Karya sastra yang termasuk sastra *wulang* adalah karya sastra yang berisi ajaran tentang kehidupan yang mencakup berbagai segi baik yang berhubungan dengan kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.

Ciri khas sastra *wulang* adalah berisi ajaran moral. Ajaran moral yang terdapat pada karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk membentuk dan membina pribadi yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darma (1984: 47) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, pesan yang dimaksud adalah pesan moral. Artinya, karya sastra yang baik adalah selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.

Moral dalam karya sastra tidak bedanya dengan moral pada umumnya yaitu mengajarkan tentang baik dan buruk. Moral dalam sastra dipahami dalam konotasi yang baik dan benar menurut pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Selain tokoh bermoral baik alur tokoh juga menampilkan tokoh yang sebaliknya, tetapi itu tidak perlu dipahami sebagai menawarkan hal-hal yang buruk juga. Penampilan tokoh cerita yang berwatak

buruk justru dimaksudkan untuk semakin menunjukkan perbedaan dan eksistensi tokoh yang berwatak baik. Jadi, penampilan tokoh buruk justru lebih memperkuat moral yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro 2005: 81). Sehingga hal negatif yang ada di dalam cerita harus bertujuan untuk memperkuat hal positif dalam cerita. Akan lebih baik bila anak dalam mengkonsumsi sastra anak dengan bimbingan orang dewasa sehingga tidak terjadi salah pemahaman terutama mengenai cerita dengan tokoh jahat.

Kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan yang lainnya termasuk juga dalam hal moral. Endraswara (2006: 6-7) dalam bukunya *Budi Pekerti Jawa* menjelaskan hubungan manusia dalam kehidupannya. Hubungan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Adapun hubungan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, akan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang *eling*, *pasrah* dan *sumarah*. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan antara lain adalah beriman yaitu mempercayai adanya Tuhan dan bertaqwa. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sedangkan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat mendatangkan kemudhorotan bagi yang melakukannya.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan membuat orang lain senang. Selain itu, hubungan manusia dengan sesamanya juga dapat

diwujudkan dalam bentuk larangan (*wewaler*), misalnya manusia jangan semena-mena terhadap orang lain, jangan merasa dirinya paling benar dan lain sebagainya.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan ruang lingkup pergaulan, antara lain hubungan orang tua dengan anak, suami dengan istri, guru dengan murid dan atasan dengan bawahan. Masing-masing dari hubungan tersebut memiliki perlakuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai kedudukan masing-masing individu.

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan usaha menggugah semangat diri, memberi motivasi, hasrat dan kemauan. Nilai moral tersebut berupa sikap jujur, bijaksana, bertanggung jawab, percaya diri dan sebagainya. Pada dasarnya nilai yang berhubungan dengan diri sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi diri sendiri. Hal penting yang seharusnya dilakukan oleh manusia agar dapat mewujudkan kepribadian yang baik yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu.

D. Penyampaian Moral Cerita

Hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Cerita sebagai salah satu karya sastra merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan hidupnya yang berupa suatu hal, gagasan, moral, pandangan hidup, atau amanat. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai pengantarnya, tetapi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal itu dilakukan karena karya sastra mengemban tugas estetika, sehingga mempunyai kekhususan tersendiri dalam penyampaian pesan-pesan moralnya. Dalam karya sastra penyampaian pesan moral-moralnya dapat secara langsung dan tidak langsung.

Teknik penyampaian langsung maksudnya pikiran penulis yang dituangkan lewat tulisan secara langsung ditujukan kepada pembaca. Nurgiyantoro (2007: 335-336) menjelaskan penyampaian moral secara langsung dapat dilakukan dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang.

Penyampaian moral dalam cerita secara tidak langsung bentuknya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Penyampaian secara tidak langsung dapat ditampilkan dalam cerita melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2007: 339). Teknik penyampaian tidak langsung ini seperti halnya teknik langsung hanya saja pikiran pengarang dalam penampiannya dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita untuk tokoh-tokoh yang lain. Namun hal ini dimaksudkan oleh pengarang diberikan kepada pembaca lewat tokoh yang ada.

Dari kedua cara penyampaian pesan moral di atas, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan moral cerita secara langsung dapat melalui pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian dan melalui kesimpulan moral cerita. Penyampaian moral cerita melalui pelukisan watak tokoh juga dapat dilukiskan dengan sikap tokoh yang dinarasikan oleh pengarang. Penarasian sikap dan

perbuatan tokoh tersebut dapat mewakili pelukisan watak tokoh tanpa pembaca harus menyimpulkan pesan moral yang diberikan pengarang. Sedangkan cara penyampaian pesan moral secara tidak langsung, tidak disebutkan secara deskripsi, melalui dialog tokoh serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung juga dapat dilihat pada narasi oleh pengarang mengenai sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik atau peristiwa. Pembaca dalam menentukan pesan yang ada harus menyimpulkannya melalui narasi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ratna (2007: 46) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Menurut Kaelan (2005: 58) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis atau objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya).

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita anak “*Wacan Bocah*” dalam majalah *Panjebar Semangat* Juni 2011- Mei 2012. Sumber penelitian ini merupakan cerita anak yang terdiri atas berbagai jenis cerita, yaitu cerkak, fabel, cerita rakyat, dan lain-lain. Adapun sumber penelitian tersebut terdiri dari dua puluh satu judul cerita dengan judul sebagai berikut, (1) *Jambu Emas*, (2) *Ngolik Layangan*, (3) *Jujur Tumekaning Pati*, (4) *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini*, (5) *Gara-gara Mburu Raja Brana*, (6) *PS*, (7) *Jujur Tinemu Mujur*, (8) *Tomi Arep Jalan-jalan*, (9) *Memitrane Baya lan Manuk*, (10) *Melu*

Darma Wisata, (11) Plastik Ireng, (12) Uler Dadi Kupu, (13) Wesi lan Emas, (14) Jujur Mujur, (15) Raja Midas lan Emas, (16) Dara Pos Ingon-ingone Arya, (17) Mejikuhibiniu, (18) Ulang Taun Dani, (19) Tomcat lan Menco, (20) Wit Klapa lan Wit Jambi, (21) Woh Ceri.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, maka dari itu instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu yang berupa kartu data. Lembar data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada lembar data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Adapun lembar data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : kartu data penelitian pesan moral

No	Pesan Moral	No. Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data

Tabel 2: kartu data penelitian teknik penyampaian pesan moral

No	Teknik Penyampaian	No. Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data

D. Langkah-langkah penelitian

Langkah pertama peneliti ialah dengan membaca objek penelitian pada tingkat simbolik. Kaelan (2005: 157) menjelaskan bahwa dalam tingkat pembacaan ini tidak perlu diberikan uraian panjang lebar, melainkan cukup singkat yang mampu menangkap kategori atau sub kategori dari data yang dikumpulkan.

Tahap kedua dalam pengumpulan data peneliti melaksanakan kegiatan membaca pada tingkat semantik, artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Dalam proses membaca pada pengumpulan data ini setiap membaca pada poin-poin sumber data atau setiap kategori data (Kaelan, 2005: 157). Pembacaan tingkat semantik ini data yang ditemukan dimaknai menurut kesesuaian kalimat cerita atau secara kontekstual. Langkah ini bertujuan untuk menemukan inti data sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dibahas.

Selanjutnya setelah melakukan pembacaan secara semantik kemudian untuk setiap kategori data segera dicatat dalam kartu-kartu data. Proses pencatatan data menggunakan metode pencatatan data secara quotasi. Nazir (dalam Kaelan, 2005: 160) menjelaskan, mencatat data secara quotasi adalah membaca data dari sumber data dengan mengutip secara langsung, tanpa mengubah sepele katapun dari sumber data kemudian menganalisisnya.

Data yang telah didapat kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan menggunakan metode terjemahan bebas. Terjemahan bebas ialah keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) diganti dengan bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks (Mulyani, 2009: 33). Terjemahan bebas digunakan apabila makna teks dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran.

Langkah terjemahan ini penting untuk dilakukan dalam penelitian. Terjemahan terhadap data penelitian ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian serta jangkauan pembaca lebih luas yaitu pembaca bahasa Indonesia. Sehingga diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat dinikmati oleh pembaca setidak-tidaknya pembaca bahasa Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan isi yang terdapat dalam objek penelitian. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, kemudian langkah yang dilakukan adalah reduksi data dan display data. Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal pokok yang difokuskan dalam penelitian yang disesuaikan

dengan pola dan peta penelitian. Hasil reduksi data disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Melalui proses reduksi data, peneliti akan mudah mengarahkan hasil analisis data ke arah kontruksi teoritis (Kaelan, 2005: 172). Peneliti dalam menganalisa data juga melakukan langkah display data. Proses display data dilakukan dengan membuat kategorisasi, mengelompokan pada kategori- kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas bertujuan agar hasil penelitian dapat diterima sebagai fakta yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Jenis validitas semantik ini mengukur dengan melihat seberapa jauh tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan sesuai konteks yang dianalisa (Endraswara, 2011: 164), dalam hal ini adalah pesan moral.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas kemunculan kembali. Istilah lain yang digunakan sejenis ini adalah “reliabilitas antar pengamat”, “persetujuan antar subjek”, atau konsensus antar pengamat. Cara uji reabilitas yaitu: (1) dengan melihat dan mengklasifikasi data-data yang berupa ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” Majalah Panjebar Semangat Edisi Juni 2011 – Mei 2012, (2) data yang sudah terdata kemudian didiskusikan dengan teman sejawat, sehingga disepakati ajaran moral yang didapat dari sumber data penelitian, (3) ajaran moral yang didapat dari kesepakatan bersama kemudian dikonsultasikan dengan pengamat. Pengamat tersebut dipilih berdasarkan kriteria

bahwa ia memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik, dan mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi, dalam hal ini adalah dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian difokuskan pada unsur intrinsik sastra anak, dalam penelitian ini adalah pengkajian mengenai pesan moral yang ada dalam bacaan anak. Fokus penelitian yang lain adalah cara penyampaian pesan moral dalam bacaan anak. Sebelum pemaparan hasil penelitian, akan dikemukakan ringkasan cerita dari setiap data penelitian yang ada. Adapun ringkasan cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ringkasan Cerita

a. *Wesi lan Emas*

Dikisahkan di bumi sedang terjadi percakapan antara Emas dan *Wesi*. Emas menyombongkan perhiasan dan mengejek *Wesi* bahwa kelak akan menjadi sabit. Tiba-tiba ada galian yang dilakukan oleh manusia. Selang beberapa hari, Emas hanya dijadikan hiasan alamari tanpa manusia melihatnya. Berbeda dengan *Wesi* yang menjadi tiang bendera dan selalu mendapat penghormatan dari banyak orang.

b. *Mejikuhibiniu*

Tiga anak sedang bermain kelereng di halaman. Mereka adalah Yudi, Ilham dan Nanda. Dikisahkan, mereka bertiga sedang bermain kelereng tiba-tiba turunlah hujan. Setelah hujan turun mereka melihat pelangi yang tampak

di langit. Mereka kagum dengan warnanya yang biasa disebut *mejikuhibiniu* itu.

c. *Jujur Tumekaning Pati*

Dikisahkan seorang ulama India yang bernama Syekh Al-Badanawi memimpin pemberontakan terhadap penjajahan Inggris. Syekh kemudian tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Kabar hukuman tersebut didengar oleh pengikutnya, dan mereka ingin menggantikan hukuman tersebut, namun Syekh menolaknya karena dirinya yang melakukannya sendiri. Kemudian hakin Nizar yang juga dulunya adalah murid Syekh kebetulan mengurus pengadilannya tersebut, menawarkan agar Syekh berbohong agar mendapatkan keringana hukuman. Namun Syekh menolaknya dengan tegas.

d. *Dara Pos Ingon-ingone Arya*

Arya sedang membersihkan halaman membantu ayahnya. Pamannya kemudian datang membawa merpati pos. Setelah mendapatkan keterangan dari pamannya, Arya kemudian bersemangat memelihara merpati pos. Suatu hari Arya berkunjung ke rumah kakeknya dengan membawa merpati pos tersebut. Ketika sampai rumah kakeknya, Arya membuat surat untuk ibunya dan surat tersebut diikatkan pada kaki merpati pos. Setelah itu merpati pos dilepaskan agar pulang ke rumah. Melalui surat tersebut, Arya berpesan agar ibunya memberi makan burung peliharaannya tersebut.

e. *Jujur Tinemu Mujur*

Danu adalah anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu. Suatu hari dirinya sedang menyemir sepatu milik Pak Darta Supana. Pak Darta merasa

kasihan dan memberikan uang kepada Danu lima puluh ribu rupiah. Danu berniat menolaknya namun akhirnya menerima pemberian Pak Dirta. Siang harinya Danu menemukan dompet di terminal yang ternyata dompet tersebut adalah milik Pak Dirta. Danu mengembalikan dompet tersebut karena ingin membalas kebaikan Pak Dirta. Pak Dirta bangga sekali karena dompetnya kembali dan mengangkat Danu sebagai anak angkatnya.

f. *Jujur Mujur*

Pak Bagyo adalah seorang pengusaha namun tidak mempunyai anak. Dirinya bingung kelak yang akan menerima warisannya. Dirinya kemudian mengadakan sayembara barang siapa yang dapat menetas telur darinya maka akan menjadi anak angkatnya dan berhak menerima harta warisannya kelak. Sebelumnya telur sudah direndah dalam air garam yang hangat, tetapi semua pegawainya tidak ada yang mengetahui sebelumnya. Semua pegawai berlaku curang, dengan mengganti telur ayam yang baru. Hanya Kaipan sendiri yang mengaku kalau telurnya semua tidak menetas. Seketika itu juga semua pegawai meminta maaf kepada Pak Bagyo dan berjanji tidak akan berlaku licik lagi.

g. *Uler Dadi Kupu*

Krisno adalah murid baru di sekolah kota. Lintar yang dulunya merupakan juara kelas, sekarang kalah oleh prestasi Krisno. Lintar tidak terima kemudian berbuat ulah dengan meletakkan sepatu kotornya di meja Krisno. Krisno kemudian menurunkan sepatu tersebut ke lantai. Lintar tidak terima dan mengajak Krisno untuk berkelahi. Krisno dapat membela diri dan

bahkan dapat mengalahkan Lintar. Krisno bukannya menjadi dendam, tetapi mengajak Lintar untuk hidup rukun berdampingan dengan bersaing secara sehat.

h. *Raja Midas dan Emas*

Adalah seorang raja yang bernama Midas mempunyai putri yang bernama Marigold. Raja Midas adalah raja yang sangat kaya raya. Suatu hari raja Midas sedang menghitung kekayaannya kemudian datang makhluk aneh sebangsa lelembut. Makhluk tersebut memberikan penawaran jika ada yang disentuh raja, maka akan menjadi emas. Karena rakus, dan beranggapan kebahagiaan sejati dari kekayaan, maka raja menyanggupinya. Semua yang disentuh raja kemudian menjadi emas, termasuk ketika menyentuh putrinya sendiri kemudian anaknya menjadi patung emas. Raja kemudian sadar dan meminta kepada makhluk tersebut untuk mengembalikan putrinya seperti sedia kala. Akhirnya raja bertobat dan tidak menganggap kekayaan sejati dari emas semata.

i. *PS*

Adi berencana libur ke rumah neneknya karena akan dijanjikan diberi *PS*. Setelah sampai di rumah kakek, kemudian Adit diberikan majalah *Panjebar Semangat*. Adit yang merasa dibohongi oleh kakeknya kemudian marah dan masuk kamar dan mengunci pintu rapat-rapat. Kakek dan ibunya menyapa, namun Adit hanya diam saja. Akhirnya kakek membelikan *PS (Play Station)*. Adit kemudian mengucapkan terima kasih dan meminta maaf.

j. *Woh Ceri*

Dahulu kerajaan Hamburg dan kerajaan Munich saling berperang. Dikisahkan tentara Munich berhasil mengepung Hamburg. Hamburg diboikot dari luar. Dalam keadaan tertekan seperti itu, warga Hamburg masih sempat memberikan buah ceri kepada tentara Munich. Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tulus dan ikhlas, kedua kerajaan kemudian sepakat untuk berdamai. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak saling berselisih lagi.

k. *Jambu Emas*

Di desa Sidoreja hiduplah keluarga yang miskin. Keluarga tersebut memiliki anak yang bernama Prasaja. Suatu hari orang tua Prasaja sakit keras dan yang dapat menyembuhkan adalah jambu emas di pucak gunung. Prasaja berniat mencari obat tersebut. Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk orang tuanya.

l. *Hadhiah Ulah Kagem Bu Rini*

Guru kelas Angga yang bernama Bu Rini sedang ulang tahun. Teman-teman Angga memberi kado kepada guru tersebut. Angga yang merupakan anak keluarga miskin tidak dapat memberikan kado. Angga tidak berani meminta uang kepada orang tuanya karena mengetahui kondisi orang tuanya. Akhirnya Angga memberikan hadiah bunga mawar merah yang berbentuk hati kepada Bu Rini.

m. *Memitrane Baya lan Manuk*

Di ruang kelas, bu guru sedang mengajarkan pelajaran IPA. Yuyun dan Akbar tertarik dengan penjelasan gurunya tentang simbiosis mutualisme. Bu

guru kemudian bercerita tentang buaya dan burung. Diceritakan seekor anak buaya yang tidak pernah patuh kepada ibunya. Dirinya selalu memakan burung yang selalu hinggap di mulutnya, sehingga kemudian anak buaya tersebut sakit gigi karena tidak ada yang membersihkan mulutnya.

n. *Melu Darma Wisata*

Jatmika dan teman-teman sekelas akan mengadakan darmawisata. Jatmika bingung akan ikut darmawisata tersebut apa tidak mengikutinya. Dirinya menyadari peluang untuk tidak ikut karena keadaan ekonomi orang tuanya. Jatmika tidak berani meminta uang kepada ayahnya yang berpenghasilan pas-pasan. Kemudian Jatmika bercerita kepada Ibu Sulistyawati. Bu Sulistyawati memberikan uang kepada Jatmika karena kasihan dan Jatmika merupakan anak yang pandai dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan.

o. *Ngolik Layangan*

Budi adalah anak yatim yang hidup di desa. Waktu itu adalah musim kemarau, dirinya sering mencari layang-layang yang putus. Kalau dirinya mendapatkan layang-layang, Budi akan menjualnya kepada teman-temannya. Suatu hari dirinya memecahkan kaca milik tetangga. Ibunya selang beberapa hari dimarahi oleh tetangganya karena ulah Budi.

p. *Tomi Arep Jalan-jalan*

Pada hari libur, Tomi diajak ayahnya jalan-jalan. Hari semakin siang, sambil menunggu ayahnya mandi Tomi bermain-main di halaman rumah. Tiba-tiba dirinya melihat seorang wanita yang menggendong anak sedang

menuntun sepeda motor karena ban bocor. Tomi berniat membantu ibu tersebut dan mengikhlaskan hari itu untuk tidak jalan-jalan. Ayahnya yang mengetahui tindakan Tomi tersebut merasa senang karena anaknya berkorban untuk kepentingan orang lain.

q. *Wit Klapa lan Wit Jambe*

Wit Klapa dan *Wit Jambe* ditugaskan Dewa untuk hidup di bumi. Dewa menawarkan bekal kepada keduanya. *Wit Jambe* meminta emas sedangkan *Wit Klapa* meminta ember besar. Musim hujan datang, *Wit Jambe* hidup berfoya-foya dan tidak memberi kenikmatan tersebut kepada *Wit Klapa*. Saat yang sama, *Wit Klapa* menabung air dengan embernya yang besar. Musim kemarau pun datang *Wit Jambe* kehabisan bekal. *Wit Klapa* hidup berkecukupan dengan tabungannya.

r. *Ulang Tahune Dani*

Ulang tahun Dani telah tiba. Orang tua dan kakaknya memberikan uang kepada Dani delapan belas ribu. Hari itu Dani berniat akan mengajak jajan Dias, teman sekelasnya. Dias tidak masuk sekolah hari itu. Dani kemudian datang ke rumah Dias sepulang sekolah. Dias tidak berangkat sekolah karena menunggu adiknya yang sedang sakit. Jajannya diurungkan, Dani kemudian mengajak Dias untuk membawa adiknya ke dokter. Dani merasa senang dapat menolong sesama.

s. *Gara-gara Mburu Raja Brana*

Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abunawas ada perhiasan emas dan perhiasan lainnya. Setelah digali ternyata emas dan perhiasan tidak

diketemukan. Gusti Harun tidak meminta maaf kepada Abu Nawas, apalagi member ganti rugi atas rumah yang telah dirusaknya. Abu Nawas kemudian marah dan sangat jengkel. Abu Nawas tidak terima karena penguasa yang semena-mena terhadap rakyatnya.

t. *Plastik Ireng*

Budi adalah siswa kelas enam sekolah dasar. Dia dan teman-temannya akan berkemah. Sebelum berangkat, bu guru memeriksa tas bawaan murid-muridnya. Di dalam tas Budi terdapat ketapel. Bu guru kemudian bertanya dan Budi menjawab ketapel tersebut untuk memetik buah yang sudah matang. Kata Budi, bijinya akan ditanam kembali agar dapat tumbuh untuk menghijaukan hutan.

u. *Tomcat lan Menco*

Tomcat berpindah ke rumah pak tani karena habitatnya terganggu. Di sana ada tomcat yang menggigit anak pak tani sehingga menyuruh tomcat untuk pergi. Menco berkata kalau tomcat masih di tempat itu maka pak tani akan membunuhnya. Tomcat kemudian pergi. Menco melihat hal itu kasihan, karena sejatinya tomcatlah yang menjaga panen pak tani dari gangguan hama wereng.

2. Tokoh dan Tema Cerita

Setelah dilakukan pembacaan terhadap teks cerita anak *wacah bocah* pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012 yang merupakan data penelitian, ditemukan tema cerita dan tokoh pada masing-masing judul cerita.

Tema dan tokoh saling berkaitan dalam penentuan pesan atau amanat dalam cerita. Pesan moral dalam cerita dapat dilihat dari tema yang dibangun dalam cerita dan dapat dilihat dari perbuatan tokoh yang ada dalam cerita. Oleh karena itu, di bawah ini dipaparkan tokoh dalam cerita dan tema yang membangun cerita yang terdapat dalam data penelitian. Adapun tokoh dan tema cerita yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut dalam tabel.

Tabel 2. Tokoh dan Tema Cerita

No.	Judul Cerita	Tokoh	Tema
1.	<i>Wesi lan Emas</i>	Emas, Wesi	Rendah diri
2.	<i>Mejikuhibiniu</i>	Ilham, Yudi , Nanda	Rasa syukur
3.	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	Syekh, Nizar	Kejujuran
4.	<i>Dara Pos Ingon-ingone Arya</i>	Arya, Kakek, Ibu	Tanggung jawab
5.	<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	Danu, Pak Dirta dan Bu Dirta	Kejujuran
6.	<i>Jujur Mujur</i>	Pak Bagyo, Kaipan	Kejujuran
7.	<i>Uler Dadi Kupu</i>	Krisno, Lintar	Perdamaian
8.	<i>Raja Midas lan Emas</i>	Rja Midas, lelembut	Keserakahan
9.	<i>PS</i>	Adit, Ibu, Kakek	Kedisiplinan
10.	<i>Woh Ceri</i>	Tentara Munich dan Hamburg	Kerukunan
11.	<i>Jambu Emas</i>	Prasaja dan orang tuanya	Pengabdian
12.	<i>Hadhiah Ullah asem Bu Rini</i>	Angga dan bu Rini	Kepatuhan
Lanjutan tabel 2		Guru dan Siswa	Persahabatan
14.	<i>Melu Darma Wisata</i>	Jatmika, Bu Listyawati	Kepatuhan
15.	<i>Ngolik Layangan</i>	Budi dan Ibunya	Kepatuhan
16.	<i>Tommi Arp Jalan-jalan</i>	Tommi dan ayahnya	Tolong-menolong
17.	<i>Wit Klapa lan Wit Kambil</i>	<i>Wit Klapa, Wit Jambe, Dewa</i>	Persahabatan
18.	<i>Ulang Tahun Dani</i>	Dani dan keluarga. Dias dan adiknya	Tolong-menolong
19.	<i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	Abunawas, Sultan Harun	Cinta kasih
20.	<i>Plastik Ireng</i>	Budi, Bu Guru, Murid	Cinta lingkungan
21.	<i>Tomcat lan Menco</i>	Tomcat, Menco, Petani	Cinta lingkungan

3. Pesan Moral dan Cara Penyampaian Pesan Moral

Dari penelitian yang dilakukan terhadap isi cerita, ditemukan bahwa wujud pesan moral yang terdapat dalam data penelitian tersebut mengenai rasa rendah diri, kerukunan hidup, rasa syukur, perdamaian, tolong-menolong, persahabatan, kepatuhan terhadap orang tua, pengabdian, cinta kasih, cinta lingkungan. Sedangkan cara penyampaian moral dalam data penelitian ditemukan dua cara penyampaian pesan moral, yaitu penyampaian moral secara langsung dan tidak langsung.

Agar lebih jelas dan mudah dipahami, hasil penelitian mengenai pesan moral dan cara penyampaian moral dalam cerita, hasil penelitian tersebut disajikan ke dalam tabel. Tabel berisi pesan moral, judul cerita, indikator, terjemahan, cara penyampaian pesan, dan keterangan. Pesan moral merupakan sasaran penelitian, judul cerita merupakan judul yang menjadi data penelitian, indikator berisi petikan kalimat yang terdapat dalam cerita yang mengacu pada wujud pesan moral dan cara penyampaian moral, terjemahan berisi alih bahasa dari indikator yang menggunakan bahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, serta keterangan berisi keterangan nomor data yang dihubungkan dengan kartu data yang merupakan alat penyaring data.

Tabel lanjutan

Tabel 3. Hasil penelitian pesan moral dalam cerita dan penyampaian pesan moralnya

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
1.	Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan a. bersyukur	<i>Wesi lan Emas</i>	<i>“Awake dhewe kudu nyukuri apa sing dititahake.”</i>	“Kita itu harus mensyukuri apa yang ditakdirkan.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 1
		<i>Mejikuhibiniu</i>	<i>“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan!” Nanda karo nyablek pupune dhewe. “Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujare Ilham sajak wicaksana.</i>	“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan!” Nanda sambil memukul pantatnya sendiri. “Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.	Tidak langsung (dialog tokoh dan sikap)	Kartu data no. 2
2.	Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri a. bertanggung jawab	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	<i>“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,” dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para santri</i>	“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,” jawab Syekh ketika menolak keinginan para santri	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no.3
		<i>Dara Pos Ingon-ingone Arya</i>	<i>Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani</i>	Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan	Langsung (narasi pengarang)	Kartu data no. 4

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	b. Jujur	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	<i>“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.”</i>	“Kamu jangan mengajarkan aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 5
		<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	<i>Umpama dheweke ora mbalekke dhompot ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu</i>	Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu	Langsung (narasi sikap)	Kartu data no. 6
		<i>Jujur Mujur</i>	<i>“...sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi abeh bandhaku.”</i> ... <i>Sanalika sing ana kono padha asok kaluputan marang pak Bagyo, lan ora arep licik maneh</i>	“siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku.” ... Seketika itu juga yang ada di situ meminta maaf kepada pak Bagyo, dan tidak akan licik lagi	Langsung (narasi sikap)	Kartu data no. 7
	c. jangan rakus terhadap harta	<i>Raja Midas lan Emas</i>	<i>Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana.</i>	Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat -sangat mencintai harta benda keduniawian	Langsung (narasi kesimpulan oleh pengarang)	Kartu data no. 8
	d. disiplin	<i>PS</i>	<i>“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau.</i>	“Ingat ya Nak, Kakek membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar.	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 9

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
3.	Pesan moral hubungan manusia dengan sesama a. pengabdian dan kepatuhan terhadap orang tua	<i>Jambu Emas</i>	<i>Prasaja wiwit mlebu ing alas alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune</i>	Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.	Langsung (narasi tokoh)	Kartu data no. 10
		<i>Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini</i>	<i>..... Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane.</i>	Maka Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 11
		<i>Memitrane Baya lan Manuk</i>	<i>“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya. “Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut.”</i>	<i>“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut! Guman anak buaya. “Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut.”</i>	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 12
		<i>Melu Darma Wisata</i>	<i>Dhewke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora mentala.</i>	Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 13
		<i>Ngolik Layangan</i>	<i>“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengnane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang!”</i>	<i>“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Hobinya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!”</i>	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 14

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	b. rukun	<i>Uler Dadi Kupu</i>	<i>“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi?”</i>	“Tar, kamu dan aku ini rukun saja, saya kira lebih baik daripada setiap hari kamu berbuat jahat kepadaku. Apa untungnya orang berelisi itu?”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 15
		<i>Woh Ceri</i>	<i>“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengin urip rukun karo krajan-krajanmu....”</i>	“Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun dengan kerajaan-kerajaanmu.....”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 16
	c. Suka menolong	<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	<i>“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan.</i>	“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 17
		<i>Wit Klapa lan Wit Jambe</i>	<i>“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....”</i>	“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 18
		<i>Ulang Tahune Dani</i>	<i>Lega atine Dani, sanajanta dhuite kari telung ewu ning ora papa, tetulung iku tibake luwih nyenengake tinimbang semangkok bakso...!</i>	Lega hati Dani, walaupun uangnya tinggal tiga ribu tetpi tidak menjadi masalah karena menolong lebih menyenangkan dari pada semangkok bakso.	Langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 19

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	d. Membalas budi kebaikan orang lain	<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	<i>Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke.</i>	Akhirnya dirinya berniat akan mengembalikan saja dompet itu karena setidaknya kartu-kartunya penting bagi yang punya. Dan juga dirinya ingin mmbalas kebbaikannya orang yang memberi hadiah pagi itu kepadanya.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 20
		<i>Uler Dadi Kupu</i>	<i>“Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.”</i>	“Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 21
	e. Toleransi	<i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	<i>Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu Nawas nesu lan mangkel banget.</i>	Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 22
4.	Pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan					
	a. Menjaga kelestarian lingkungan	<i>Plastik Ireng</i>	<i>“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak...”</i>	“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak...”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 23

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
		<i>Tomcat lan Menco</i>	<i>Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sig arep padha mangsa parine.</i>	Padahal Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya	Langsung	Kartu data no. 24
	b. Peduli terhadap binatang	<i>Jambu Emas</i>	<i>“Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae.”</i>	“Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh sini saya beli saja.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 25
		<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	<i>Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu, kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae.....</i>	Tomi berlarian sambil mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja..	Langsung (narasi)	Kartu data no. 26

B. Pembahasan

Penelitian difokuskan pada pengkajian pesan moral yang ada dalam cerita pendek anak. Pesan moral yang ditemukan dikategorikan dalam: (1) hubungan manusia dengan dirinya, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya. Pembahasan hasil Penelitian kumpulan cerita anak "*Wacan Bocah*" majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juni 2011 - Mei 2012 adalah sebagai berikut.

1. Pesan moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan

Moral dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan budi pekerti luhur yang menyangkut hubungan manusia secara vertikal. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan menurut Nasution (dalam Endraswara, 2006: 7) harus bercirikan: (1) taqwa, (2) ingat kepada Tuhan, (3) tawakal, (4) bertobat, (5) bersyukur, dan (6) berjihad. Dari keenam ciri moral hubungan manusia dengan Tuhan di atas, ditemukan satu moral dalam data penelitian yaitu bersyukur.

a. Bersyukur

Satu unsur dalam pandangan Jawa yang sangat berarti yaitu kepercayaan dan kesadaran akan takdir. Dalam kesadaran itu terkandung bahwa hidup manusia sejak semula dari segi sisi-tolak, kemungkinan-kemungkinan perealisasiannya diri dan pengakhirannya sudah ditetapkan dan tidak ada yang bisa mengelakkan ketetapan itu (Suseno, 1988: 135-136). Sikap yang baik untuk menerima hidup yang telah ditakdirkan yaitu dengan sikap bersyukur.

Pada cerita *Wesi lan Emas* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk pandai-pandai bersyukur terhadap keadaan yang dialami dalam kehidupan ini dan harus pandai bersyukur dengan takdir Tuhan yang telah digariskan. Pesan moral tersebut dapat dilihat dari dialog tokoh Wesi dan Emas, melalui penggalan cerita di bawah ini:

“Awake dhewe iku padha-padha gaweyane Gusti. Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake. Kowe kok bisa menyang ngendi-endi kuwi piye nalare?” pitakone wiji wesi. (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“Kita ini sama-sama ciptaan Tuhan. Kita harus mensyukuri apa yang digariskan. Kamu itu bisa berangkat kemana-mana itu gimana pikirnya?” pertanyaan biji wesi.

Penggalan cerita di atas mengisahkan tokoh *Wiji Wesi* menasehati tokoh *emas* untuk pandai-pandai bersyukur. Sikap *eling* (ingat) tokoh Wesi menyadarkan bahwa segala sesuatu merupakan ciptaan Tuhan, maka hidup bisa menerima keadaan bahwa yang diberikan kepada manusia merupakan yang terbaik dari sang Pencipta. Oleh karena itu jalan terbaik adalah harus bersyukur dengan takdir Tuhan agar hidup menjadi lebih indah sesuai dengan tokoh *Wiji Wesi*.

Manusia harus selalu ingat dengan Tuhan. Ungkapan tradisional *Pangeran iku ora sare* (Tuhan itu tidak tidur) terkandung pesan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan. Tuhan Maha Tahu, manusia yang baik akan selalu yakin bahwa kebaikan akan berbuah kebaikan pula. Manusia seperti ini selalu yakin bahwa Tuhan itu *tan kena kinaya ngapa*. Cerita *Wesi lan Emas* selain memuat ajaran agar manusia selalu bersyukur juga mengisahkan pesan moral yaitu bagi

yang pandai bersyukur dengan nikmat Tuhan akan mendapatkan imbalan yang lebih. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini:

*“.... Pranyata Gusti netepake aku dadi pipa sakaning gendra sing luwih mulya. Uripku tansah diajeni dening wong akeh ana ing sawijining nagri. Aku bisa mangerteni padhanging jagad saben dinane. **Maturnuwun Gusti Ingkang murbeng Dumadi. Syukurku tanpa kendhat minangka titahmu.**”* (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“..... Nyatanya Gusti menetapkan aku jadi pipa tiang bendera yang lebih mulia. Hidupku selalu dihormati oleh banyak orang di suatu negara. Aku dapat mengetahui terangnya dunia setiap hari. Terimakasih Tuhan Yang Maha Pencipta. Syukurku tidak pernah putus sebagai ciptaanmu.”

Melalui penggalan cerita di atas, dapat diambil pesan moral yaitu dengan bersyukur maka Tuhan akan memberikan nikmat yang lebih dari yang kita duga sebelumnya. Hal itu merupakan kekuasaan Tuhan yang manusia tidak bisa mengetahui sebelumnya. Hal itu digambarkan melalui tokoh *Wiji Emas* yang sudah menerima takdirnya menjadi sabit atau parang, tetapi karena *Wiji Emas* selalu bersyukur kemudian oleh Tuhan *Wiji Emas* dijadikan tiang bendera yang terhormat.

Cerita yang berjudul *Mejikuhibiniu* terdapat ajaran pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak mudah mengeluh terhadap nikmat Tuhan. Sikap mengeluh terhadap nikmat Tuhan tersebut dapat dilihat dari ucapan seseorang. Penggalan ini merupakan negatif, tetapi mengajarkan pembaca anak untuk tidak meniru perbuatan tersebut. Pesan moral tersebut dapat dilihat dari cerita, melalui penggalan percakapan di bawah ini.

“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan!” Nanda karo nyablek pupune dhewe.

“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujare Ilham sajak wicaksana. (Om Pawit, Panjebur Semangat No. 15 - 14 April 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan!” Nanda sambil memukul pantatnya sendiri.

“Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.

Melalui penggalan percakapan di atas, pengarang memberikan pesan moral melalui tokoh Ilham. Tokoh Ilham yang mengerti bahwa hujan merupakan nikmat Tuhan, bersikap bijak dengan tidak meratapi keadaan yang sedang dialaminya bersama teman-temannya. Hal itu berbeda dengan tokoh Nanda yang ketika sedang asyik bermain kelereng kemudian turun hujan dan mengeluhkan keadaan hujan tersebut. Perbuatan Nanda tersebut tidak mencerminkan anak yang pandai bersyukur dengan datangnya hujan dan tidak baik untuk dicontoh.

2. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan dirinya

Manusia yang memiliki budi pekerti luhur (akhlak mulia) dalam hubungannya dengan diri sendiri, setidak-tidaknya, menurut Nasution (dalam Endraswara, 2006: 7) dalam perilakunya antara lain harus bercirikan: (1) malu, (2) adil, (3) menghargai orang lain, (4) ikhlas, (5) sabar, (6) jujur, (7) peramah, (8) pemaaf, (9) penolong, (10) bijaksana, (11) berani, (12) perwira/ tanggung jawab, (13) setia, (14) disiplin.

Selain itu terdapat juga pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang merupakan tindakan tercela dan tidak baik untuk dilakukan. Menurut Yatmana (dalam Endraswara: 8) cirri-ciri budi pekerti yang wajib untuk dihindari yaitu: (1) sombong, (2) kikir, (3) iri, (4) cabul, (5) rakus, (6) marah, (7) malas, (8) angkuh, (9) cerewet, (10) sok, (11) pembantah, (12) ingkar janji, (13) rendah diri,

(14) pemurung, (15) cepat terseinggung, (16) berlebih-lebihan, (egois). Dari semua ciri moral hubungan manusia dengan diri sendiri di atas, ditemukan empat macam pesan moral dalam data penelitian ini. Empat pesan moral tersebut adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan jangan rakus.

a. Bertanggung jawab

Manusia yang dapat menghindari tindakan hina, disebut *satriya pinandhita*. Mereka biasanya berprinsip lebih baik tidak usah hidup di dunia, dari pada hidup hanya untuk melakukan perbuatan hina. *Satriya pinandhita* akan merasa malu atau takut bila melakukan tindakan jelek. Mereka tidak hanya malu dengan sesama hidup, tetapi juga malu kepada Tuhan dan dirinya. Karenanya, sikap tindakannya sudah tergolong memiliki jiwa luhur (Endrawara, 2006: 37).

Jiwa *satriya pinandhita* seperti yang diutarakan di atas, ditemukan dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* yang mengisahkan tentang jalan hidup Syeh Al-Badanawi, yang di dalam cerita tersebut mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab. Cerita tersebut memberikan pesan moral agar manusia berani untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, baik itu tentang hal yang penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

***“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,”
dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para santri lan umate ksb.
(Raden Sunartono, Panjekar Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).***

Terjemahan:

“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,”
jawab Syekh ketika menolak keinginan para santri dan umatnya tersebut.

Melalui penggalan percakapan di atas, pengarang menyisipkan pesan moral melalui percakapan tokoh Syekh. Tokoh Syekh yang dalam cerita sedang

mendapatkan hukuman dari pemerintah penjajah Inggris, akan disidang hukuman mati. Santri India dan para umat setelah mendengar hukuman mati Syekh Al-Badanawi, kemudian berniat menggantikan Syekh dalam hukuman mati tersebut, namun Syekh menolaknya. Dari ucapan tersebut, Syekh mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar dengan berani menanggung akibat apa yang diperbuatnya walaupun kematian menghadang dirinya. Tindakan demikian termasuk laku bijaksana dan termasuk sikap *satriya pinandhita*.

Cerita berjudul *Dara Pos Ingon-ingone Arya* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu belajar bertanggung jawab. Rasa bertanggung jawab dapat ditanamkan sejak dini dengan memberikan anak kelonggaran untuk melakukan sesuatu. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani..... (Pawit, Panjebar Semangat No. 13 - 31 Maret 2012 hlm. 45)

Terjemahan

Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan.....

Penggalan cerita di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Arya dalam memelihara merpati selalu bertanggung jawab dalam memeliharanya, yaitu tidak pernah terlambat dalam memberikan makan. Rasa tanggung jawab tersebut dapat menjadi pembelajaran yaitu ketika memiliki pekerjaan harus dengan sungguh-sungguh melakukannya agar dapat memberikan hasil yang positif.

b. Jujur

Jiwa *satriya pinandhita* seperti yang diutarakan di atas, ditemukan dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* yang mengisahkan tentang jalan hidup Syekh Al-Badanawi, yang di dalam cerita mengajarkan pembaca untuk berlaku jujur. Jiwa *satriya pinandhita* biasanya berprinsip lebih baik tidak usah hidup di dunia, daripada hidup hanya untuk melakukan perbuatan hina. Jiwa *satriya pinandhita* biasanya bersikap ikhlas dalam memperjuangkan sesuatu dan teguh janji dalam berpendirian (Endraswara, 2006: 38). Cerita *Jujur Tumekaning Pati* memberikan pesan moral agar manusia untuk jujur terhadap apa yang dilakukan. Adapun indikator cerita tersebut dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Guru saged uwal saking perkawis punika, sauger guru kersa mboten ngakeni mimpin pemberontakan, kula saged ngawekani guru.”

“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.”

“Pidananipun abot guru, pidana pati.”

“Ya ben, aku luwih becik mati, tinimbang ngapusi,” wangsulane Syekh Al Badanawi sing njalari Hakim Nazir tambah kedher (Sunartono, Panjebur Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Guru bisa bebas dari perkara ini, dengan syarat guru mau untuk tidak mengakui memimpin pemberontakan, saya bisa mengurusnya guru.”

“Kamu jangan mengajarkan aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”

“Pidananinya berat guru, pidana mati.”

“Ya tidak apa-apa, aku lebih baik mati, dari pada berbohong,” jawab Syekh Al Badanawi yang membuat Hakim Nazir bertambah bergetar.

Penggalan cerita di atas menceritakan hakim Nazir membujuk Syekh Al-Badanawi untuk berbohong dengan mengaku tidak memimpin pemberontakan. Hakim Nazir meminta gurunya melakukan hal tersebut agar Syekh dapat bebas

dari hukuman yang akan menyimpannya. Namun Syekh tidak mau, dengan mengatakan “*Kowe aja ngajari aku goroh....*” lebih baik mati dari pada berbohong. Jiwa *satriya pinandhita* begitu melekat dalam diri Syekh, memegang janji dan prinsip hidupnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sikap dan perilaku demikian termasuk perbuatan yang mulia.

Orang yang arif bijaksana, dalam sepaik terjang hidupnya akan selalu menggunakan pertimbangan masak. Mereka tidak akan menggunakan tindakan yang tanpa perhitungan, melainkan segala sesuatunya, termasuk resiko yang mungkin terjadi, telah diantisipasi terlebih dahulu. Kearifan juga akan berpengaruh terhadap seseorang untuk berbuat jujur. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *sing jujur mujur* (orang yang jujur akan beruntung).

Cerita *Jujur Tinemu Mujur* di dalamnya terdapat pesan moral yang berhubungan dengan perbuatan jujur dalam menjalani kehidupan. Sifat jujur yang harus diterapkan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun keadaannya. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk bersifat jujur dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompét ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompét ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhompét kuwi... (M. Usman, Panjebur Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya berniat akan mengembalikan saja dompet itu...

Melalui penggalan cerita tersebut, tokoh Danu menemukan dompet yang berisi uang banyak. Dalam benak dirinya terlintas niat untuk mengambil uang tersebut tetapi kemudian niat tersebut dihilangkan dengan mengambil keputusan untuk mengembalikan uang tersebut kepada yang punya. Tindakan Danu tersebut segala sesuatunya, termasuk resiko yang mungkin terjadi, telah diantisipasi terlebih dahulu yaitu sikap tidak mau makan sesuatu yang bukan miliknya telah dipikirkannya terlebih dahulu. Langkah Danu tersebut menggambarkan tokoh yang jujur ketika menemukan uang yang bukan haknya kemudian dikembalikan kepada yang mempunyai. Bahkan semboyan *sing jujur mujur* begitu melekat dalam diri Danu karena kemudian setelah mengembalikan dompet tersebut, dirinya diangkat menjadi anak yang mempunyai dompet tersebut.

Sikap jujur dalam tradisi budaya Jawa dilandasi oleh peribahasa *becik ketitik ala ketara*. Artinya, perbuatan baik akan kelihatan hasilnya dan begitu pula perbuatan salah akan ada akibatnya. Atas dasar tersebut, maka manusia akan bertindak jujur dalam melakukan segala hal kehidupan sehari-hari. Ungkapan *wong salah seleh* juga merupakan landasan peribahasa untuk berbuat jujur. Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa orang yang salah pasti akan kalah juga, akan menerima akibatnya (Endraswara, 2006: 30).

Pada cerita *Jujur Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbuat jujur dan berani mengakui kesalahan dalam menjalani kehidupan. Sikap jujur harus dipraktekkan tanpa pamrih dengan bersumber dari hati nurani tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Pesan moral yang mengajarkan

pembaca untuk bersikap jujur tanpa pamrih dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pegaweku kabeh, iki ana endhog. Endhog iki tetesana, sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi kabeh bandhaku.” mangkono ngendikane Pak Bagyo marang kabeh pegawene. Sadurunge endhoge wis dikungkum banyu uyah sing anget.

.....

Sing didangu paling keru jenenge Kaipan.

“Piye Pan? Apa endhogmu bisa netes kabeh?”

“Nyuwun ngapunten pak. Mboten wonten ingkang netes, sedaya sami kuwuk.” (Wiwik Yuastani, Panjebur Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Pegawaiku semua, ini ada telur. Telur ini tetaskan, siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku,” begitu ujar Pak Bagyo kepada semua pegawainya. Sebelumnya telur sudah direndam air garam yang hangat, tetapi semua pegawai tidak mengetahuinya.

.....

Yang dipanggil paling akhir namanya Kaipan

“Piye Pan? Apa telurmu bisa menetas semua?”

“Maaf pak. Tidak ada yang menetas, semuanya gagal.

Penggalan cerita di atas menceritakan tokoh Pak Bagyo memberikan ujian, barang siapa yang dapat menetas telur darinya akan menjadi anaknya dan kelak mewarisi hartanya. Semua pegawai berhasil dengan membawa anak ayam, dengan pamrih agar diangkat menjadi anak angkat. Selanjutnya Kaipan melaporkan kepada Pak Bagyo bahwa telurnya tidak berhasil ditetaskan. Selanjutnya yang diangkat menjadi anak ialah Kaipan dan kelak dirinya akan mewarisi harta Pak Bagyo. Para pegawai protes, kemudian Pak Bagyo menjelaskan bahwa telur-telur yang diberikan telah direndam ke dalam air garam yang hangat, sehingga semua tidak mungkin akan menetas. Pak Bagyo mengumumkan bahwa Kaipan adalah yang paling jujur dan berhak menang atas

ujian tersebut. Orang berbuat apapun maka akan menerima hasilnya. Ungkapan tersebut sesuai dengan pepatah *sapa nandur ngundhuh, sapa nggawe nganggo*. Siapa yang berbuat salah akan mendapat akibat yang tidak baik, dan sebaliknya.

c. Jangan rakus terhadap harta

Sikap *ora ngaya* menggambarkan sikap hidup orang Jawa dalam bekerja. Bahkan terkait dengan usaha-usaha mencapai suatu tujuan. Semua hal yang terkait dengan hasil telah ditentukan, sehingga tidak perlu memaksakan diri. Sikap ini lebih memberikan ketenangan batin dan ketentraman jiwa. Sikap seperti ini akan membuat manusia tidak terburu-buru dalam berusaha dan bekerja. Bahkan manusia akan menjadi *nrima* atau menerima *pepesthen* (takdir). Hidup akan ditempuh dalam kewajaran dan kesederhanaan (Endraswara, 2006: 45).

Cerita berjudul *Raja Midas lan Emas* di dalamnya menggambarkan pesan moral yaitu mengenai peringatan agar jangan rakus terhadap harta benda keduniawian. Cerita ini mengisahkan tentang Raja Midas yang bersikap *ngaya* (terlalu ambisius) dalam menempuh tujuan-tujuannya, sehingga dirinya bersikap tidak *nrima* dengan apa yang dimilikinya. Raja Midas tidak menyadari harta benda yang ada ini merupakan titipan dan dalam hidup tidak baik kalau seluruh hidupnya hanya untuk mengumpulkan harta benda semata dengan melupakan hal lain yang lebih penting, sehingga hidupnya tidak memberikan ketenangan batin. Pesan moral yang mengajarkan pembaca agar bijaksana terhadap harta benda keduniawian dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Midas, kowe klebu wong paling sugih sak jagad,” ujare. “Ora ana raja kang duwe emas madhani karo duwekmu.”

“Ya, aku wis ngerti,” sambunge sang raja. “Kaya sing kok deleng, istanaku iki kebak karo emas. Nanging aku kepengin duwe emas kang

luweh akeh maneh, amarga kanggoku emas minangka barang kang paling endah lan nyenengake ing donya iki.” (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Midas, kamu termasuk orang yang paling kaya sedunia,” bicaranya. “Tidak ada raja yang mempunyai emas menyamai milikmu.” “Ya, aku sudah tahu,” sambung sang raja. “Seperti apa yang kamu lihat, istanaku ini penuh dengan emas. Tetapi aku ingin punya emas yang lebih banyak lagi, karena buatku emas merupakan barang yang paling indah dan menyenangkan di dunia ini.”

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan raja Midas dengan jin di istana. Sang raja yang sudah mempunyai kekayaan banyak meminta kepada jin untuk mengubah semua barang-barang menjadi emas. Jin mengabulkannya sehingga apa saja yang disentuh oleh raja Midas menjadi emas. Namun dengan kejadian tersebut raja Midas merasa kesulitan untuk makan karena makanan yang disentuh raja menjadi emas. Pesan moral untuk jangan rakus terhadap harta benda begitu tampak dari percakapan di atas. Sikap *ngaya* dan *ora nrima*-nya sang raja tersebut tidak baik untuk ditiru karena ujungnya hanya akan mencelakakan diri sendiri.

Pesan moral dari cerita *Raja Midas lan Emas* juga dapat dilihat dari kesimpulan yang terdapat di akhir cerita. Kutipan pesan yang disampaikan pengarang tersebut seperti di bawah ini.

*Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku **kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana.** Suwalike uga dielingake murih gelema mburu kasenengan kanggo akhirat amarga kabeh kasenengan ing donya iki ora liya mung ngapusi* (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat - sangat mencintai harta benda keduniawian. Sebaliknya juga diingatkan lebih mau berburu kesenangan untuk akhirat karena semua kesenangan di dunia ini tidak lain hanya berbohong.

d. Disiplin

Cerita *PS* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu. Cerita tersebut mengajarkan kita sebagai pelajar dapat membedakan mana waktu yang tepat untuk belajar dan bermain. Sebaiknya kita menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dengan memanfaatkan waktu terlebih dahulu untuk belajar dari pada bermain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau. Rangkingmu ora kena mudhun. Yen nganti mudhun, PS-e takjaluk bali,” kandhane simbah kakung menehi pitutur (Nerna, Panjebar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 50).

Terjemahan:

“Ingat ya Nak, simbah membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar. Rangkingmu tidak boleh turun. Kalau sampai turun, PS-nya simbah minta,” ucap kakek memberi nasehat.

Melalui penggalan percakapan di atas dapat diambil pesan moral agar pembaca khususnya pembaca anak-anak dapat menghormati waktu. Tokoh Adit yang diberikan mainan PS (*Play Station*) oleh kakeknya mendapat nasehat agar menghormati waktu dengan mementingkan belajar terlebih dahulu dari pada bermain. Kakeknya memberikan nasehat agar bermain PS kalau dalam waktu longgar saja.

3. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan sesama

Moral dalam hubungan manusia dengan sesama merupakan budi pekerti luhur yang menyangkut hubungan secara horisontal. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur, yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama menurut Supriyoko (dalam Endraswara, 2006: 7) harus bercirikan: (1) Pengabdian/kepatuhan, (2) kejujuran, (3) balas budi, (4) toleransi, (5) kedisiplinan, dan (6) keikhlasan, (7) tanggung jawab, (8) rukun, (9) tepa selira/ suka menolong, (10) empan papan, (11) tata krama, dan (12) gotong royong. Dari kedua belas ciri moral hubungan manusia dengan sesama di atas, ditemukan lima moral dalam data penelitian yaitu pengabdian/ kepatuhan (terhadap orang tua), keikhlasan dan kerukunan, tepa selira/ suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi.

a. Pengabdian dan kepatuhan kepada orang tua

Dalam keluarga Jawa akan terjadi kontak terkait budi pekerti. Hubungan anak dengan orang tua akan memberi pengaruh dalam budi pekerti seseorang. Sikap patuh dan pengabdian anak terhadap orang tua dalam Jawa karena terdorong oleh ungkapan *wong tua ala-ala malati*. Maksudnya kendati jelek, orang tua itu bertuah. Akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak mematuhi orang tua, ialah akan *kuwalat*. Bagi orang tua pesan dan nasihat yang telah dipatuhi dan diperhatikan untuk dilaksanakan kepada generasi muda, adalah merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Atas dasar sikap tersebut, anak harus berbakti kepada dan menghormati orang tuanya. Anak harus dapat *nyuwargaake wong tuwa*. Anak harus berbuat baik untuk orang tuanya, lebih-

lebih mendoakan. Berbagai cara ditempuh untuk membahagiakan orang tua (Endraswara, 2006: 24).

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu pengabdian kepada orang tua. Sikap patuh kepada orang tua harus selalu ditanamkan dalam benak kita, karena orang tua telah banyak berjasa dalam hidup kita. Membalas budi kebaikan mereka sangat dianjurkan agar menjadi anak yang berbudi. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbakti kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

Prasaja wiwit mlebu ing alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune. (Hasan, Panjebar Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49)

Terjemahan:

Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.

Cerita berjudul *Jambu Emas* menceritakan tentang kedua orang tua yang sedang sakit parah. Obat yang dapat menyembuhkan kedua suami istri tersebut adalah jambu emas yang berada di pucuk gunung yang begitu lebat. Anaknya yang bernama Prasaja kemudian mempunyai niat untuk mencari obat tersebut. Berbagai rintangan ditemukan di perjalanan tersebut. Namun dengan niat untuk membantu orang tuanya untuk cepat sembuh maka Prasaja memberanikan diri. Melalui penggalan dan ringkasan cerita, dapat diambil pesan moral bahwa kita wajib membalas kebaikan orang tua dengan berbuat baik kepadanya.

Kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua juga harus dilakukan dalam keadaan bagaimanapun juga. Cerita berjudul *Hadhiah Ulah Kagem Bu Rini* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh dan memberikan

yang terbaik kepada orang tua. Orang tua wajib untuk dihormati dan dipatuhi petuahnya. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk hormat dan patuh kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro **kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane.** Mula arep nyuwun dhuwit kanggo tuku kadho ulang taune Bu Rini, Angga ora wani. Senajan nang ati kepengin banget caos hadhiah. (Yuastani, Panjebur Semangat No. 31 – 30 Juli 2011 hlm. 49).*

Terjemahan:

Maka Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sehingga mau minta uang untuk membeli kado ulang tahunnya Bu Rini, Angga tidak berani. Walaupun di dalam hati ingin memberikan hadiah.

Cerita berjudul *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* di atas mengisahkan tokoh Angga yang ingin memberi kado ulang tahun gurunya. Namun kondisi orang tua Angga yang sedang dalam kerepotan ekonomi, Angga memakluminya dengan tidak meminta uang kepada orang tuanya. Sikap Angga tersebut memberikan contoh kepada pembaca agar kita harus selalu dapat bersikap pengertian dengan kondisi orang tua. Dari kisah tersebut orang tua harus tetap wajib dipatuhi, karena *ora uwur ya sembur, sembur-sembur adas siram-siram bayem*, maksudnya meskipun orang tua tidak memberi harta benda, namun akan memberi bekal petuah, dan harus tetap dipatuhi.

Sikap patuh kepada orang tua harus dilakukan karena orang tua kalau bertuah didasari pengalaman hidup yang panjang. Anak harus berpegang bahwa

ila-ila ujure wong tuwa, wong tuwa ala-ala malati. Akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan yang tidak patuh ialah akan *kuwalat*. Cerita berjudul *Memitrane Baya lan Manuk* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk patuh kepada orang tua. Orang tua wajib untuk dihormati nasihatnya dan kita tidak boleh membantah anjuran darinya. Pesan moral dalam cerita *Memitrane Baya lan Manuk* yang mengajarkan pembaca untuk patuh kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya.

“Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut. Manuk iku mencok ing cangkeme dhewe, amarga butuh pangan lan awake dhewe uga untung bisa resik untune. Dadine aja dimangsa, iku wis mujudake hubungan kang nguntungake kekarone pehak,” jlentrehe simboke baya (Muawanah, Panjebur Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut!” guman anak buaya.

“Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut. Burung itu hinggap di mulut kita, karena butuh makanan dan kita juga untung bisa bersih giginya. Jadi jangan dimangsa itu sudah mewujudkan hubungan yang menguntungkan dua belah pihak,” jelas ibu buaya.

Penggalan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* di atas menceritakan anak buaya yang sedang sakit gigi. Anak buaya tersebut tidak mematuhi pesan orang tuanya agar tidak memangsa burung yang hinggap di mulutnya. Setiap ada burung yang hinggap di mulut anak buaya tersebut pasti dimangsanya. Kemudian lama-kelamaan tidak ada burung yang berani hinggap di mulut anak buaya tersebut. Oleh karena itu, karena tidak mematuhi pesan orang tuanya, dirinya sakit gigi. Pesan moral yang dapat dipetik dari ringkasan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* adalah selalu mematuhi pesan yang disampaikan orang tua dan jangan sampai membantahnya.

Cerita berjudul *Melu Darma Wisata* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua. Sikap ini juga termasuk dalam upaya *nyuwargaake wong tuwa*. Sikap pengertian ini tidak membuat susah orang tua, berbagai upaya ditempuh agar jangan sampai orang tua merasa sedih atas perilaku kita. Sebagai anak, jangan berlebihan dalam meminta sesuatu serta harus pengertian terhadap kondisi ekonomi orang tua. Pesan moral cerita *Melu Darma Wisata* yang mengajarkan pembaca untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

.....*Pikirane tumlawung kelingan marang emake sing lagi ae bali saka rumah sakit, sawise mondhoek sepuluh dina lawase merga lara tipes.....*

.....

Ing meja mung ana sega putih karo iwak asin lan sambel korek. Iki bae sing masak bapake. Amarga weteng wis lesu, dheweke mangan kanthi lawuh saanane. Dheweke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora mentala (anonim, Panjekar Semangat No. 49 – 3 Desember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

..... Pikirannya mengembara teringat ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit, setelah rawat inap sepuluh hari karena sakit tipes....

.....

Di meja hanya ada nasi putih dengan ikan asin dan *sambel korek*. Ini saja yang memasak bapaknya. Karena perutnya sudah lapar, dirinya makan dengan lauk seadanya. Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.

Penggalan cerita *Melu Darma Wisata* di atas menceritakan tokoh Jatmika yang sedang pulang sekolah dalam keadaan bingung karena tidak punya uang untuk ikut darma wisata. Dirinya mau meminta kepada orang tuanya tidak berani.

Kepentingan dirinya ikut darma wisata ditahan untuk tidak ikut terlebih karena bapaknya membutuhkan biaya besar karena habis merawat ibunya Jatmika. Perbuatan Jatmika tersebut mencerminkan sikap seorang anak yang bisa mengerti keadaan orang tua. Dirinya bersabar makan seadanya mengingat ekonomi orang tuanya dan juga tidak tega menambah pikiran orang tua.

Selanjutnya Cerita berjudul *Ngolik Layangan* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh kepada orang tua. Petuah orang tua adalah wajib untuk dipatuhi, bukan untuk disanggah. Sesuatu yang diperbuat haruslah mendengar pendapat orang lain, apakah dengan apa yang kita lakukan itu tidak mengganggu atau sebaliknya merugikan kepentingan orang lain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak mementingkan diri sendiri dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang! Ibune tambah sereng.

“Aku ngolik ngene iki mengkone bisa oleh dhuit jajan lho bu!” kandhane Budi (Muawanah, Panjebur Semangat No. 27 – 2 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Kegemarannya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!” Ibunya tambah jengkel.

“Aku mencari layang-layang begini ini nanti bisa dapat uang jajan lho bu!” jawab Budi

Ringkasan cerita *Ngolik Layangan* di atas menceritakan tokoh Budi yang senang mengejar layang-layang yang putus untuk dijual kembali. Ibunya menasehatinya untuk tidak melakukannya kembali karena Ibunya kemarin dimarahi tetangga gara-gara Budi memecahkan jendela. Dari penggalan cerita di

atas, tindakan budi tersebut tidak baik untuk dicontoh. Walaupun hasil dari mengejar layang-layang dapat digunakan untuk jajan, namun tindakan tersebut merugikan orang lain karena tidak mematuhi ibu.

b. Rukun

Prinsip kerukunan menurut Mulder (dalam Suseno, 1988: 39) bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.

Prinsip rukun dalam budaya Jawa terdapat pepatah yang berbunyi *crah gawe bubrah rukun agawe santosa* berarti bahwa pertengkaran akan membuat kerusakan, dan rukun akan membuat persatuan semakin kuat. Manusia adalah makhluk sosial, dalam hal ini orang Jawa berprinsip pada pepatah *aja nganti kepaten pasaban*. Maksudnya jangan sampai kehilangan teman bergaul. Sehingga diharapkan dalam pergaulan agar tercipta kerukunan dan jalinan siaturahmi yang baik (Endraswara, 2006: 25-26).

Cerita *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang tidak pendendam dan mengajak untuk hidup rukun. Kedua sifat tersebut menjadi dasar sifat manusia agar mempunyai teman yang banyak dengan tidak saling membenci satu sama

lain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjalin kerukunan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Bubar olahraga Lintar sengaja nyelehake sepatune sing kebak lendhut nang dhuwur mejane Krisno. Meruhi ana sepatu kotor nang dhuwur mejane , mula Krisno langsung ngedhunake sepatu mau ing jogan.

.....

“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi? Pancen aku ngrasa, yen kowe rumangsa kesaingan nanging tenan Tar aku ora duwe niat ala kanggo ngono kuwi (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

Setelah olahraga Lintar sengaja meletakkan sepatunya yang penuh lumpur di atas meja Krisno. Melihat ada sepatu kotor di atas meja, kemudian Krisno langsung menurunkan sepatu itu di lantai.

.....

“Tar, lebih baik kamu dan aku itu yang rukun saja, saya kira lebih baik, dari pada setiap hari kamu memusuhi aku. Apa untungnya orang berselisih itu? Memang aku merasa, jika kamu merasa tersaingi tetapi sungguh Tar aku tidak punya niat jelek untuk itu.

Melalui penggalan cerita di atas, mengisahkan sikap tokoh Krisno yang mengetahui di atas mejanya terdapat sepatu kotor milik Lintar. Sepatu tersebut kemudian diambil dan diletakkan di lantai. Namun anehnya Lintar yang mempunyai sepatu tersebut marah kepada Krisno, dan mengajak berkelahi. Lintar kalah, tetapi Krisno mengajak damai walaupun dirinya menang. Tindakan Krisno di atas begitu baik dengan mengajak hidup rukun. Krisno tidak menginginkan *aja nganti kepaten pasaban*. Krisno tidak menginginkan sampai kehilangan teman bergaul. Sehingga Krisno mengharapkan dalam pergaulannya dengan Lintar agar tercipta kerukunan dan jalinan siaturahmi yang baik.

Cerita berjudul *Woh Ceri* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar dapat berbuat selalu ikhlas dan suka menciptakan kerukunan. Dengan sifat ikhlas

dan mencintai kedamaian maka kerukunan akan tercipta di dalam suatu masyarakat. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk ikhlas dan mencintai kedamaian dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengin urip rukun karo krajan-krajanmu.....

Ing wusana, amarga ndeleng karepe warga Hamburg mau tulus lan ikhlas, krajan salorone sarujuk ora nerusake perang. Urip amping-ampingan kanthi rukun lan ora crah padudon maneh (Sunartono, Panjebur Semangat No. 21 - 26 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun dengan kerajaan-kerajaanmu.....

Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tadi tulus dan ikhlas, kedua kerajaan sepakat tidak meneruskan peperangan. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak berselisih lagi.

Cerita berjudul *Woh Ceri* menceritakan tentang tentara Hamburg yang menyerang dan mengepung warga Munich. Rakyat kerajaan Munich terkepung dan kehabisan makanan. Begitu juga tentara Hamburg yang mengepung sehari-hari juga kehabisan makanan. Warga Munich mempunyai ide untuk memberikan buah ceri kepada tentara Hamburg. Dengan niat tulus ikhlas buah tersebut diberikan kepada para tentara. Karena warga Munich memberikan dengan tulus ikhlas maka kerajaan Hamburg bersedia hidup rukun berdampingan. Pesan moral yang didapat yaitu keikhlasan dapat menciptakan kerukunan. prinsip rukun yang berbunyi *crah gawe bubrah rukun agawe santosa* akan dapat benar-benar dilakukan dalam menjalin persatuan. Kerukunan akan membuat persatuan semakin kuat, kedamaian akan tercipta, serta permusuhan dapat dihindari.

c. Suka menolong

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan orang lain dalam hidup. Dalam pergaulan diperlukan watak *among amot*. Budi pekerti tersebut lebih banyak mengatur tindakan manusia yang harus tanggap terhadap lingkungan sosial. Atau dalam istilah lain sering dinamakan bahwa manusia wajib menjunjung tinggi etika sosial. Inti dari budi pekerti masyarakat Jawa yang gemar hidup “berkelompok”, tercermin dalam sikap dan tindakan gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semboyan *sepi ing pamrih rame ing gawe* benar-benar terlaksana dalam kehidupan. Hidup menjadi bersatu padu, tidak *mburu wudele dhewe* (menuruti keinginan sendiri). Budaya saling tolong menolong tersebut menjadikan masyarakat bersatu. Keselarasan, keharmonisan dan keserasian akan tercapai dalam masyarakat (Endraswara, 2006: 114).

Prinsip hidup tolong menolong salah satunya ialah tidak *mburu wudele dhewe* (menuruti keinginan sendiri). Artinya orang yang suka menolong berani berkorban untuk kepentingan orang lain. Prinsip tersebut terdapat dalam cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* yang di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk peduli dengan kesusahan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita wajib tolong menolong agar hidup dapat menciptakan kerukunan. Pesan moral dalam cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* yang mengajarkan pembaca untuk membalas budi kebaikan orang lain dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pak mbok tiyang niku ditulungi. Mesakake pak,” panjuluke Tomi marang bapake.

“Nek bapak nulungi berarti awake dhewe mangkate mengko luwih awan maneh, piye?”

*“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. **Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan** (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).*

Terjemahan:

“Pak, orang itu ditolong. Kasihan pak,” minta Tomi kepada bapaknya. “Kalau bapak menolong berarti kita berangkatnya nanti lebih siang lagi, gimana?”

“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.

Penggalan cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* di atas menceritakan keluarga Tomi sedang ingin berangkat untuk rekreasi. Namun di depan rumah mereka menjumpai ibu-ibu yang sedang menuntun sepeda karena ban bocor. Tomi yang ingin sekali berangkat pagi-pagi, mengurungkan niat sebentar untuk menolong ibu tersebut. Setelah menolong ibu tersebut, akhirnya keluarga Tomi berangkat siang hari. Melalui ringkasan cerita tersebut pesan moral yang didapat ialah, tokoh Tomi patut untuk dijadikan tauladan karena telah merelakan waktunya untuk menolong orang yang sedang kesusahan walaupun dirinya juga sedang buru-buru dengan rekreasinya.

Perbuatan tolong menolong akan menciptakan keselarasan, keharmonisan dan keserasian akan tercapai dalam persahabatan. Budaya saling tolong menolong tersebut menjadikan antar individu bersatu. Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong dan tidak balas dendam walaupun terhadap orang yang jahat kepada kita. Perbuatan tersebut sangat dianjurkan agar permusuhan dapat dihindari. Pesan

moral dalam cerita *Wit Klapa lan Wit Jambe* yang mengajarkan pembaca untuk suka menolong dan tidak balas dendam dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Telung wulan suwene wit Jambe anggone seneng-seneng mangan sawernane. Senajan mengkono dheweke ora gelem ngelingi marang wit Klapa.....

Mangsa rendheng saiki wis entek ganti mangsa ketiga. Kali-kali wiwit ora ana banyune merga ora tau ana udan. Wit-witan padha gogrog godhonge amarga ora tau ana udan.wit klapa godhonge isih katon ijo, uwite isih katon seger.

.....

“Aku ngelak Klapa, wis sewulan aku ora ngombe!”

“Iya wis iki ana banyu ndang diombe,” kandhane wit Klapa karo ngulungake banyu.

Nembe rampung anggone ngombe, ujug-ujug Dewa mara ing panggonan kono.

“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....” (Tarjo, Panjebar Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hm. 45).

Terjemahan:

Tiga bulan lamanya pohon Jambe dalam bersenang-senang makan bermacam-macam. Walaupun demikian dirinya tidak mau mengingat kepada pohon Klapa.....

Musim penghujan sekarang sudah habis ganti musim kemarau. Sungai-sungai mulai tidak ada airnya karena tidak pernah ada hujan. Pohon-pohon daunnya rontok karena tidak pernah hujan. Pohon Klapa daunnya masih hijau, pohonnya masih segar...

.....

“Aku haus Klapa, sudah sebulan tidak minum!”

“Iya sudah ini ada air cepat minum,” ucap pohon Klapa sambil memberikan air.

Baru saja minum, tiba-tiba Dewa datang ke tempat itu.

“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”

Penggalan cerita di atas menceritakan keadaan pohon Jambe yang kehausan kehabisan air, dan oleh pohon Klapa diberikan air tersebut walaupun dulu pohon Jambe jahat kepadanya. Pesan moral yang diambil yaitu kita tidak

boleh balas dendam, tetap saling tolong menolong sesuai dengan yang dicontohkan oleh tokoh pohon *Klapa* kepada pohon *Jambe*. Menolong tidak boleh membeda-bedakan orang walaupun orang yang ditolong tersebut pernah berbuat jahat kepada kita.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari kita wajib tolong menolong agar hidup terjalin keserasian, keselarasan, dan keharmonisan dalam hidup. Pesan moral dalam cerita *Ulang Tahune Dani* yang mengajarkan pembaca untuk suka menolong terhadap sesama dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Aku ora duwe dhuwit Dan, arep dibayar nganggo apa?”

“Aku duwe Di, iki mau diparingi sangu wolulas ewu, ijik cukup lho dinggo priksa, nggone Pak Mantri biasane murah kok.” (Liana, Panjebar Semangat No. 17 - 28 April 2012 hm. 46).

Terjemahan:

“Aku tidak punya uang Dan, mau dibayar pakai apa?”

“Aku punya Di, ini tadi dikasih uang saku delapan belas ribu, masih cukup lho untuk periksa, tempat Pak Mantri biasanya murah kok.”

Penggalan percakapan cerita di atas terjadi ketika Danu datang ke rumahnya untuk mengajak Dias jajan. Namun adik Dias sedang sakit saat itu. Danu yang mempunyai uang kemudian menawarkan uang tersebut untuk berobat. Niatnya untuk jajan dibatalkan karena adik temannya sedang sakit. Sikap Danu yang menolong seperti diceritakan di atas, bertindak *sepi ing pamrih*, menolong tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan Danu tersebut yang menolong sesama tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kita

harus saling tolong-menolong antar sesama walaupun diiringi dengan mengorbankan kesenangan kita.

d. Membalas budi kebaikan orang lain

Cerita berjudul *Jujur Tinemu Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk membalas budi kebaikan orang lain. Kebaikan wajib dibalas dengan kebaikan kalau kita mampu untuk membalasnya. Pesan moral dalam cerita *Jujur Tinemu Mujur* yang mengajarkan pembaca untuk membalas budi kebaikan orang lain dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*.....Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niyat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga **dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke** (Usman, Panjebar Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).*

Terjemahan:

.....tapi kan itu sama saja dengan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya niat untuk mengembalikan saja dompet itu karena mungkin saja kartu-kartunya penting untuk yang punya. Dan juga dirinya ingin membalaskebaikan orang yang sudah memberi hadiah tadi pagi kepada dirinya.

Penggalan cerita *Jujur Tinemu Mujur* tersebut, tokoh Danu menemukan dompet yang berisi uang banyak. Dalam benak Danu terlintas niat untuk mengambil uang tersebut tetapi kemudian niat tersebut dihilangkan dengan mengambil keputusan untuk mengembalikan uang tersebut kepada yang punya. Niat tersebut dibatalkan selain karena uang tersebut bukan haknya, dirinya ingin membalas kebaikan orang yang memiliki dompet tersebut karena telah memberikan hadiah kepada dirinya. Dengan demikian niat Danu untuk

mengembalikan dompet tersebut termasuk tindakan terpuji yang baik untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita berjudul *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tahu balas budi kebaikan. Kebaikan wajib dibalas dengan kebaikan kalau kita mampu untuk membalasnya. Pesan moral dalam cerita *Uler Dadi Kupu* yang mengajarkan pembaca untuk tahu balas budi kebaikan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“.....*Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa ngragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.*” (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

“.....Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”

Penggalan cerita *Uler Dadi Kupu* di atas merupakan percakapan Krisno yang mencerminkan sikap Krisno kepada bibinya. Bibinya yang telah membiayai sekolahnya, berbuat baik kepada Krisno maka Krisno akan membalasnya dengan sekolah yang tekun dan menjadi anak yang menuruti bibinya. Sikap Krisno tersebut dapat dijadikan tauladan bahwa kita dapat membalas kebaikan orang tua kita yang telah membiayai sekolah kita dengan belajar dengan sungguh-sungguh.

e. Menjaga toleransi antar sesama

Dalam pergaulan sosial, seseorang hendaknya dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang mengandalkan *sapa sira sapa inggun* (terlalu menyombongkan diri), akan merugikan diri sendiri. Manusia yang

berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatan. Sikap seseorang yang mentang-mentang sedang berkuasa memang sering terjadi di masyarakat. Mereka biasanya mengandalkan *adigang-adigung-adiguna* (mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian). Biasanya orang seperti ini hanya mencari menang sendiri (Endraswara, 2006: 39).

Cerita berjudul *Gara-gara Mburu Raja Brana* di dalamnya menggambarkan orang yang seperti di atas diterangkan. Cerita tersebut mengandung pesan moral yang mengajarkan untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin. Orang miskin termasuk manusia dan itu merupakan kewajiban untuk tetap saling menghormati. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

... Jarene kuli-kuli kuwi, mau bengi Gusti Harun ngimpi yen ing sangisore omahe Abu Nawas ana emase sarta raja brana liyane kang gedhe ajine. Nanging sawise didhudhuk nganti madhul-madhul pranyata emas lan raja brana kuwi ora ditemokake. Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu Nawas nesu lan mangkel banget (anonim, Panjebur Semangat No. 33 – 13 Agustus 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Kata kuli-kuli itu, tadi malam Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abu Nawas ada emasnya dan perhiasan lainnya yang besar harganya. Tetapi setelah digali sampai morat-marit nyatanya emas dan perhiasan lainnya tidak ditemukan. Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.

Perbuatan Gusti Harun tersebut merupakan perbuatan yang tercela yaitu bertindak semena-mena terhadap Abu Nawas yang orang miskin. Gusti Harun

menggunakan aji *dumeh kuwasa* untuk melaksanakan keinginannya. Tindakan tersebut mendorong Gusti Harun untuk bertindak seenaknya sendiri dengan mengandalkan kekuasaannya untuk berbuat semena-mena terhadap orang lain. Perbuatan tersebut tidak baik untuk dicontoh, karena merugikan orang lain.

4. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan lingkungan

Manusia mempunyai kewajiban dalam hidupnya. Dalam budaya Jawa dikenal istilah *memayu hayuning bawana*. *Memayu* berarti membuat selamat. Sedangkan *bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. Bila bumi terjaga maka manusia juga terhindar dari bencana, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya. *Memayu hayuning bawana* juga bisa diterjemahkan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketenteraman dan kedamaian. Jika penghuni bumi ini saling bertengkar dan berperang maka bumi pun akan rusak (<http://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/>)

Pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan terdiri dari dua bagian yaitu berhubungan dengan alam hewani dan nabati. Pesan moral yang ditemukan dalam data penelitian terdiri dari dua pesan moral terhadap lingkungan yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang. Adapun hasil

dari penelitian pesan moral terhadap data penelitian yang berhubungan dengan alam adalah sebagai berikut.

a. Menjaga kelestarian lingkungan

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah menentukan kehidupannya sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Dari lingkungan sosial ia belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi juga memberikan berkat dan ketenangan bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam, dan irama alam menjadi iramanya sendiri. Pergulatannya dengan alam membantu orang Jawa untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya. Bagi orang Jawa, masyarakat merupakan sumber rasa aman, sedang alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya (Endah, 2008: 23).

Cerita berjudul *Plastik Ireng* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan sumber kehidupan manusia. Adanya pepohonan di alam akan memberikan dampak positif kepada kehidupan manusia. Pesan moral dalam cerita *Plastik Ireng* yang mengajarkan pembaca untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak. Anane banjir lan lemah padha longsor iki amarga manungsa dhewe sing ngrusak lan ora bisa njaga lingkungan. Lingkungan satemene warisan generasi sadurunge sing kudune kita jaga kalanggengane!” ngendikane bu guru nalika nerangake ana ing ngarep kelas dhek wingi iku tansah digatekake banget dening Rudi (Tarjo, Panjebar Semangat No. 52 – 24 Desember 2011 hlm. 45).

Terjemahan:

“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Adanya banjir dan tanah longsor itu karena manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan. Lingkungan sejatinya warisan generasi sebelumnya yang harus kita jaga keberadaannya!” terang bu guru itu selalu diperhatikan oleh Rudi

Dari penggalan di atas secara gamblang pesan moral cerita untuk bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Pernyataan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa alam menentukan keselamatan manusia dan lingkungannya karena manusia menjaganya, sedangkan kehancuran manusia dan lingkungannya juga disebabkan oleh manusia itu sendiri karena tidak mau menjaga lingkungan.

Cerita berjudul *Tomcat lan Menco* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu jangan merusak lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal semua makhluk hidup harus ada suatu keseimbangan. Pesan moral dalam cerita *Tomcat lan Menco* yang mengajarkan pembaca untuk tidak merusak lingkungan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*...Nanging kepiye maneh, umpama tomcat sakancane tetep ing kono, pak tani mesthi bakal nggurak temenan. Amarga pak tani wedi yen kena wisane. **Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sing arep padha mangsa parine.*** (Pawit, Panjebar Semangat No. 19 - 12 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

...tetapi bagaimana lagi, seandainya Tomcat tetap di situ, pak tani mesti akan mengusirnya. Karena pak tani takut kalau terkena racun bisanya. Padahal Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya.

Penggalan cerita di atas menceritakan keberadaan Tomcat yang berda di rumah pak tani untuk berteduh. Gerombolan tomcat tersebut berteduh di rumah pak tani karena habitat aslinya terancam oleh ulah manusia. Dari penggalan di atas kita sebagai manusia hendaknya menjaga keseimbangan lingkungan alam sehingga terjadi toleransi kehidupan antar manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari kisah tersebut secara tidak langsung kehidupan manusia juga terganggu karena manusia tidak menjaga lingkungannya. Karena habitat Tomcat dirusak oleh manusia, maka wereng menjadi bertambah karena tidak adanya pemangsa alami yaitu Tomcat yang sudah rusak habitatnya.

b. Perhatian terhadap binatang

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu peduli terhadap binatang. Binatang sebagai makhluk hidup membutuhkan kasih sayang sebagaimana halnya manusia. Manusia tidak boleh menyakitinya atau membunuhnya kalau tidak ada keperluan bagi kebutuhan manusia. Pesan moral dalam cerita *Jambu Emas* yang mengajarkan pembaca untuk peduli terhadap binatang dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Prasaja banjur mlaku ngetan. Ing dalan, Prasaja ketemu bocah-bocah kang lagi dolanan manuk kang memper kaya dene manuk emprit. Manuk mau ditaleni sikile banjur kanggo dolanan. Merga ora tega Prasaja kandha,” Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae?”

...

Sawise Prasaja nampa manuke, manuk mau banjur diburake. Banjur Prasaja nerusake laku (Hasan, Panjebur Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Prasaja kemudian berjalan ke timur. Di jalan, Prasaja bertemu anak-anak yang sedang main burung yang seperti burung pipit. Burung tadi diikat kakinya kemudian untuk mainan. Karena tidak tega Prasaja bilang, “Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh ini saya beli saja.” Setelah Prasaja menerima burungnya, burung tadi kemudian diterbangkan, kemudian Prasaja meneruskan perjalanan.

Penggalan cerita di atas menceritakan Prasaja yang menjumpai anak-anak bermain burung yang diikat kakinya. Prasaja tidak tega dan membeli burung tersebut kemudian menerbangkannya ke alam bebas. Tindakan Prasaja tersebut merupakan tindakan yang baik dengan peduli terhadap binatang. Menyayangi binatang seperti yang dilakukan Prasaja tersebut dapat dijadikan tauladan untuk dapat hidup berdampingan dengan alam, khususnya binatang.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu tidak menyakiti binatang. Binatang merupakan makhluk hidup seperti manusia yang mempunyai rasa, sehingga akan merasa sakit kalau disakiti. Pesan moral dalam cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* yang mengajarkan pembaca untuk peduli terhadap binatang dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

.....Dina iku cuaca cerah. Siji loro manuk padha mabur ing antarane wit-witan nggoleki uler minangka panganane. Kupu padha mabur lan menclok ing kekembangan kang mekar. ***Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu. Kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae....*** (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

....hari itu cuaca cerah. Satu dua burung berterbangan di antara pepohonan mencari ulat untuk makanannya. Kupu-kupu berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang mekar. Tomi berlarian dengan mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja...

Tindakan Tomi yang disebutkan di atas merupakan dan contoh sikap yang menjaga dan mempunyai kasih sayang terhadap makhluk hidup. Hewan membutuhkan kebebasan layaknya manusia sehingga tidak boleh disiksa atau

dijadikan mainan. Tindakan Tomi yang mengajak main kupu-kupu merupakan tindakan yang baik, asalkan kupu-kupu tersebut jangan ditangkap dan disiksa

5. Penyampaian pesan moral cerita

Dalam karya sastra penyampaian pesan moral-moralnya dapat secara langsung dan tidak langsung. Nurgiyantoro (2007: 335-336) menjelaskan penyampaian moral secara langsung dapat dilakukan dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan.

Sedangkan penyampaian moral dalam cerita secara tidak langsung bentuknya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Penyampaian secara tidak langsung dapat ditampilkan dalam cerita melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2007: 339).

Penelitian tentang penyampaian pesan moral dalam penelitian ini ditemukan kedua cara penyampaian pesan moral, yaitu langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung dalam penelitian melalui uraian langsung dari pengarang dan kesimpulan atas cerita. Sedangkan penyampaian pesan moral secara tidak langsung ditemukan melalui dialog tokoh. Adapun penyampaian moral dalam cerita yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penyampaian moral secara langsung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Cerita berjudul *Dara Pos Ingon-ingone Arya* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu belajar bertanggung jawab. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian. Penyampaian pesan moral melalui deskripsi tokoh dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani..... (Pawit, Panjebar Semangat No. 13 - 31 Maret 2012 hlm. 45)

Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan.....

Cerita di atas menceritakan kebiasaan tokoh Arya ketika memelihara burung merpati. Penyampaian pesan moral dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian terhadap tokoh Arya merupakan pesan moral secara langsung. Deskripsi tentang tokoh tersebut memudahkan pembaca untuk memahami pesan moral agar bertanggung jawab.

Cerita berjudul *Raja Midas lan Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu mengenai peringatan kepada pembaca agar jangan rakus terhadap harta benda keduniawian. Pengarang menggunakan penyampaian moral cerita teknik langsung yaitu dalam bentuk kalimat penjelasan di dalam cerita. Penyampaian pesan moral dalam bentuk kalimat di dalam cerita dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana. Suwalike uga dielingake murih gelema mburu kasenengan kanggo akhirat amarga kabeh kasenengan ing

donya iki ora liya mung ngapusi (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat - sangat mencintai harta benda keduniawian. Sebaliknya juga diingatkan lebih mau berburu kesenangan untuk akhirat karena semua kesenangan di dunia ini tidak lain hanya berbohong.

Penggalan cerita di atas merupakan kesimpulan cerita yang ditulis pengarang di akhir cerita. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung pesan moral tersebut komunikatif. Artinya, pembaca khususnya anak-anak memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pesan moral di atas dapat langsung diterima oleh anak, tetapi pesan moral di atas terkesan menggurui.

b. Penyampaian moral langsung dalam hubungan manusia dengan sesama

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu Patuh kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui deskripsi tokoh. Penyampaian pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbakti kepada orang tua dapat dilihat melalui penggunaan alur dalam cerita di bawah ini.

Prasaja wiwit mlebu ing alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune (Hasan, Panjebur Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49)

Terjemahan:

Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.

Penggalan cerita tersebut menceritakan Prasaja yang masuk hutan yang gelap. Pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang digunakan. Secara jelas ketika pengarang menyebutkan tokoh masuk hutan kemudian pengarang memberikan bentuk pesan moral berbakti kepada orang tua. Kalimat “*Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune*” adalah contoh pengarang dalam memasukkan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang digunakan.

Cerita berjudul *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh dan tidak menuntut banyak kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane. Mula arep nyuwun dhuwit kanggo tuku kadho ulang taune bu Rini, Angga ora wani. Senajan nang ati kepengin baget caos hadhiah. (Yuastani, Panjebur Semangat No. 31 – 30 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Jadi Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sehingga mau minta uang untuk membeli kado ulang tahunnya bu Rini, Angga tidak berani. Walaupun di dalam hati ingin memberikan hadiah.

Melalui penggalan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang disebutkan. Pembaca memang secara mudah dapat

memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Penyampaian secara langsung di atas sangat komunikatif karena pembaca anak-anak diberikan contoh-contoh untuk patuh kepada orang tua. Pengarang melalui pendeskripsian tersebut berharap nilai-nilai positif dari contoh tersebut dapat ditiru oleh para pembaca khususnya pembaca anak-anak.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk pengertian terhadap orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.....senajan wong tuwane mung kuli angkut ing pasar kidul omahe, ning kahanan kang kaya mangkono kuwi ora ngurangi semangate anggane sekolah. Kerep wae Dias ora jajan amarga pancen ora disangoni. Sok seminggu pisan utawa pindho paling banter Dias disangoni, ngono wae mesti pilih disimpen dinggo tuku buku utawa kebutuhan sekolahe (Liana, Panjebur Semangat No. 17 - 28 April 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

....walaupun orang tuanya hanya kuli angkat di pasar selatan rumahnya, tetapi keadaan yang seperti itu tidak mengurangi semangatnya dalam sekolah. Sering saja Dias tidak jajan karena memang tidak dikasih uang saku. Dalam seminggu sekali atau dua kali paling cepat Dias dikasih uang saku, itu saja mesti memilih disimpan untuk membeli buku atau kebutuhan sekolahnya.

Penggalan cerita *Ulang Tahune Dani* di atas dijadikan sebagai tempat untuk pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita. Pendeskripsian tokoh yang ada tersebut diharapkan oleh pengarang agar dapat dicontoh oleh para pembaca bagaimana menjadi anak yang mengerti akan kondisi

orang tua. Dilihat dari kebutuhan pengarang untuk menyampaikan pesan, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang untuk mencontoh perbuatan tersebut.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk suka menolong dan rela berkorban terhadap sesama. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita melalui pendeskripsian tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini

“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan (Mesem, Panjekar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.

Penggalan cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* di atas merupakan pendeskripsian tokoh Tomi. Kalimat *“Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan”* (Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain) merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan secara langsung. Pesan moral kelihatan jelas yaitu melukiskan watak tokoh yang perhatian terhadap orang

lain. Melalui narasi di atas, pembaca dapat memetik pesan moral yang ada melalui kalimat tersebut tanpa harus menyimpulkannya.

c. Penyampaian moral secara langsung dalam hubungan manusia dengan lingkungan

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu peduli terhadap binatang. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui deskripsi tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui deskripsi tokoh dalam cerita, dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Prasaja banjur mlaku ngetan. Ing dalan, Prasaja ketemu bocah-bocah kang lagi dolanan manuk kang memper kaya dene manuk emprit. Manuk mau ditaleni sikile banjur kanggo dolanan. Merga ora tega Prasaja kandha,” Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae?”

...

Sawise Prasaja nampa manuke, manuk mau banjur diburake. Banjur Prasaja nerusake laku (Hasan, Panjebur Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Prasaja kemudian berjalan ke timur. Di jalan, Prasaja bertemu anak-anak yang sedang main burung yang seperti burung pipit. Burung tadi diikat kakinya kemudian untuk mainan. Karena tidak tega Prasaja bilang, “Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh ini saya beli saja.”

Setelah Prasaja menerima burungnya, burung tadi kemudian diterbangkan, kemudian Prasaja meneruskan perjalanan.

Penggalan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui deskripsi tokoh. Penyampaian teknik langsung melalui deskripsi tokoh yaitu terlihat dari uraian pengarang *Merga ora tega Prasaja kandha* (Karena tidak tega Prasaja bilang). Pengarang memberikan pesan

moral dari uraian tentang tokoh Prasaja yang tidak tega dengan sikap anak-anak yang bermain burung. Selain itu dalam penyampaian pesan moral teknik langsung, pengarang dalam penggalan di atas menyisipkan pesan moral melalui dialog yang berupa larangan agar jangan menyiksa burung.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu tidak menyakiti binatang. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui uraian watak tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui uraian watak tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

.....Dina iku cuaca cerah. Siji loro manuk padha mabur ing antarane wit-witan nggoleki uler minangka panganane. Kupu padha mabur lan menclok ing kekembangan kang mekar. Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu. Kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae.... (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

...hari itu cuaca cerah. Satu dua burung berterbangan di antara pepohonan mencari ulat untuk makanannya. Kupu-kupu berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang mekar. Tomi berlarian dengan mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja...

Penggalan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral melalui uraian watak tokoh dalam memperlakukan makhluk hidup. Pembaca khususnya pembaca anak-anak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengarang memberikan contoh perbuatan tokoh dalam memperlakukan kupu-kupu. Melalui penggalan "*Kupu iku ora dipilara*" (kupu itu tidak disiksa), pengarang mengajak para pembaca agar jangan menyiksa binatang. Melalui contoh tersebut pengarang mencoba memberikan contoh perbuatan yang baik agar ditiru oleh para pembaca

Cerita berjudul *Tomcat lan Menco* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu jangan merusak lingkungan. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh yang ada. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh yang ada dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

...Nanging kepiye maneh, umpama tomcat sakancane tetep ing kono, pak tani mesthi bakal nggurak temenan. Amarga pak tani wedi yen kena wisane. Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sing arep padha mangsa parine. (Pawit, Panjebar Semangat No. 19 - 12 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

...tetapi bagaimana lagi, seandainya Tomcat tatap di situ, pak tani mesti akan mengusirnya. Karena pak tani takut kalau terkena racun bisanya. Walaupun Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya.

Pengarang melalui peggalan di atas memberikan pesan moral melalui pendeskripsian tokoh agar pembaca jangan memusuhi binatang. Pengarang menjelaskan secara deskripsi bahwa tomcat sesungguhnya teman pak tani yang membantu memangsa hama wereng coklat. Melalui deskripsi dalam cerita tersebut, pengarang sejatinya ingin memberikan info mengenai keberadaan tomcat dan berpesan untuk menjaga keeseimbangan alam.

d. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Cerita *Wesi lan Emas* mengisahkan dua tokoh yang bernama *Wesi* dan *Emas*. Cerita tersebut mengajarkan pembaca untuk pandai bersyukur dengan takdir Tuhan. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca melalui tingkah dan sikap tokoh yang terdapat pada

dialog dan batin tokoh. penyampaian pesan moral teknik tidak langsung tersebut dapat dilihat dari cerita, melalui penggalan penggalan batin tokoh:

“Awake dhewe iku padha-padha gaweyane Gusti. Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake. Kowe kok bisa menyang ngendi-endi kuwi piye nalare?” pitakone wiji wesi.

....

“Apa ya urip kaya mangkene terus? Urip iku rak kudune migunani tumrap liyan. Nadyan mengkono wujudku dadi arit utawa lading ning rak ya tetep migunani kanggo liyan. Ah jebul uripku luwih migunani yen dibandingake karo Emas sing mung kanggo pajangan thok,” grenenge wesi ing jero ati. (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“Kita ini sama-sama ciptaannya Tuhan. Kita itu harus mensyukuri apa yang dititahkan. Kamu itu bisa berangkat kemana-mana itu gimana pikirnya?” pertanyaan biji wesi.

....

““Apa ya hidup seperti ini terus? Hidup itu ya harus berguna untuk orang lain. Walaupun begitu wujudku jadi sabit atau parang tapi kan ya tetap berguna untuk orang lain. Ah ternyata hidupku lebih berguna jika dibandingkan dengan Emas yang hanya untuk pajangan saja,” suara Wesi dalam hati.

Penggalan Cerita *Wesi lan Emas* di atas merupakan dialog dan batin tokoh yang dilakukan oleh *Wesi*. Pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk bersyukur dengan nikmat Tuhan. Melalui dialog tokoh, terdapat ajakan *“Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake”* (Kita itu harus mensyukuri apa yang dititahkan). Melalui dialog tersebut pengarang mengajak pembaca untuk bersyukur untuk mensyukuri segala sesuatu yang telah digariskan oleh-Nya. Sedangkan ucapan batin, terlihat dari konsep *nrima* tokoh Wesi yang diucapkan dalam hatinya.

Cerita yang berjudul *Mejikuhibiniu* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk pandai-pandai bersyukur terhadap nikmat Tuhan

yang diberikan kepada kita semua. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung tersebut dapat dilihat dari dialog di bawah ini.

“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan! “ Nanda karo nyablek pupune dhewe.

“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujure Ilham sajak wicaksana. (Pawit, Panjebur Semangat No. 15 - 14 April 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan! “ Nanda sambil memukul pantatnya sendiri.

“Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.

Penggalan Cerita *Mejikuhibiniu* di atas merupakan sikap yang dilakukan oleh tokoh Ilham. Melalui dialog Ilham di atas, pembaca harus menafsirkan ucapan *“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,”*. Pengarang dalam cerita tersebut tidak secara langsung mengajak untuk bersyukur. Ujaran Ilham dalam ceritanya tersebut didasari atas sikapnya yang selalu bersyukur. Melalui ujaran tokoh Ilham, pengarang mengajak untuk mensyukuri nikmat Tuhan dalam cerita tidak dituliskan ajakan tersebut secara jelas.

e. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Pesan moral yang disampaikan pengarang dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* adalah mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca

melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung untuk bertanggung jawab dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,” dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para sastri lan umate ksb. (Sunartono, Panjebur Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,” jawab Syekh ketika menolak keinginan para satri dan umatnya tersebut.

Penggalan di atas merupakan percakapan melalui salah satu yang bernama Syekh Al-Badanawi. Pembaca harus memahami pesan moral dalam cerita berdasarkan dialog dalam penggalan di atas. Penggalan kalimat *“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab”* (Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab), menunjuk pada pesan moral untuk bertanggung jawab. Pengarang memberikan pesan moral dalam ceritanya melalui dialog, tidak secara langsung melalui ajakan.

Pesan moral lain yang disampaikan pengarang dari cerita *Jujur Tumekaning Pati* adalah sifat jujur yang harus diterapkan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun akibatnya. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca untuk mengajarkan kejujuran melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung yang mengajarkan pembaca untuk bersifat jujur dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

Guru saged uwal saking perkawis punika, sauger guru kersa mboten ngakeni mimpin pemberontakan, kula saged ngawekani guru.”
“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.

Terjemahan:

“Guru bisa bebas dari perkara ini, dengan syarat guru mau tidak mengakui memimpin pemberontakan, saya bisa mengaturnya guru.”

“Kamu jangan mengajari aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”

Penggalan di atas juga merupakan percakapan tokoh Syekh Al-Badanawi.

Penggalan kalimat “*Kowe aja ngajari aku goroh*” (Kamu jangan mengajarkan aku bohong), merupakan larangan yang diberikan pengarang kepada pembaca. “*Kowe*” merujuk kepada pembaca dan kata “*aku*” merujuk kepada pengarang. Sehingga pengarang seakan-akan berbicara kepada pembaca untuk jangan mengajarkan kebohongan kepada orang lain. Pengarang secara tidak langsung memberikan pesan moral kepada pembaca, tanpa penjelasan secara jelas hanya melalui dialog tokoh yang ditujukan kepada pembaca.

Cerita *Jujur Tinemu Mujur* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbuat jujur dalam menjalani kehidupan. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang terwujud dalam pikiran. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompét ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompét ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu (Usman, Panjebur Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja dengan mencuri, pikir Danu.

Penggalan di atas menceritakan tokoh Danu yang kebingungan ketika menemukan dompet. Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita melalui sikap tokoh dalam menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Kebimbangan sikap Danu tersebut merupakan pesan moral yang diberikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang ada.

Cerita *Jujur Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang jujur tanpa pamrih. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam peristiwa. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pegaweku kabeh, iki ana endhog. Endhog iki tetesana, sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi kabeh bandhaku.” mangkono ngendikane pak Bagyo marang kabeh pegawene. Sadurunge endhoge wis dikungkum banyu uyah sng anget.

.....

“Piye Pan? Apa endhogmu bisa netes kabeh?”

“Nyuwun ngapunten Pak. Mboten wonten ingkang netes, sedaya sami kuwuk.” (Yuastani, Panjebur Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

“Pegawaiku semua, ini ada telur. Telur ini tetaskan, siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku,” begitu ujar pak Bagyo kepada semua pegawainya. Sebelumnya telur sudah direndam air garam yang hangat, tetapi semua pegawai tidak mengetahuinya.

.....

“Piye Pan? Apa telurmu bisa menetas semua?”

“Maaf pak. Tidak ada yang menetas, semuanya gagal.

Penggalan cerita di atas menceritakan tokoh Kaipan yang bersikap tidak mengganti telur yang diberikan pak Bagyo. Dalam penggalan cerita tersebut pengarang menyisipkan pesan moral dengan menggunakan penyampaian pesan teknik tidak langsung. Sikap Kaipan yang tidak mengganti telur merupakan tindakan kejujuran karena dirinya tidak ingin menipu pak Bagyo. Pengarang dalam cerita tersebut tidak secara langsung menuliskan ajakan untuk jujur, tetapi menggambarkan tindakan tokoh dalam cerita agar menjadi contoh pembaca agar bertindak jujur.

Cerita *Uler Dadi Kupu* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang sabar. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Bubar olahraga Lintar sengaja nyelehake sepatune sing kebak lendhut nang dhuwur mejane Krisno. Meruhi ana sepatu kotor nang dhuwur mejane, mula Krisno langsung ngedhunake sepatu mau ing jogan (Wiwik, Panjebar Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

Setelah olahraga Lintar sengaja meletakkan sepatunnya yang penuh lumpur di atas meja Krisno. Melihat ada sepatu kotor di atas meja, jadi Krisno langsung menurunkan sepatu itu di lantai.

Penggalan di atas menceritakan tokoh Krisno yang menjumpai di mejanya ada sepatu kotor yang diletakkan oleh Lintar, teman sekelasnya. Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita menggunakan teknik penyampaian moral tidak langsung. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Sikap Krisno yang menurunkan

sepatu kotor tersebut tanpa harus marah merupakan pesan moral yang diselipkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik. Dengan demikian pengarang tidak memberikan pesan moral melalui percakapan atau tidak disebutkan secara deskripsi

Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar pembaca dapat mencontoh perbuatan untuk menabung. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku tokoh yang terdapat dalam dialog. Penyampaian pesan moral menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“He wit Klapa kena apa kowe malah njaluk genthong banyu kaya mangkono. Awake dhewe rak urip ana ing cedhak kali.....”
(Tarjo, Panjebur Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“He pohon Klapa mengapa kamu minta wadah air seperti itu. Kita kan hidup dekat sungai”

Penggalan di atas merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita melalui tingkah laku tokoh yang terdapat dalam percakapan tokoh. Pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui sikap dan tindakan wit Klapa yang meminta tempayan walaupun hidup di dekat sungai. Cerita tersebut oleh pembaca harus diartikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang. Pengarang secara tidak langsung melalui percakapan tersebut mengajak pembaca untuk mencontoh tindakan *Wit Klapa* yaitu untuk menabung.

Cerita *PS* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu. Pengarang menyampaikan pesan moral dalam cerita *PS* menggunakan teknik tidak langsung. Penyampaian pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau. Rangkingmu ora kena mudhun. (Nerna, Panjebar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 50).

Terjemahan:

“Ingat ya Nak, simbah membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar. Rangkingmu tidak boleh turun.

Penggalan di atas merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang secara tidak langsung melalui tokoh kakek. Hal itu terlihat secara jelas melalui percakapan seorang kakek yang menasehati cucunya. Kalimat *“Kowe ora kena nglalekake sinaumu.”* (Kamu tidak boleh melupakan belajarmu), menunjuk kepada pesan moral agar menghargai waktu. Kata *“kowe”* yang dalam cerita tertuju kepada tokoh cucu, sejatinya oleh pengarang ditujukan kepada pembaca.

Cerita berjudul *Woh Ceri* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar pembaca dapat berbuat Ikhlas dan suka kedamaian. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui dialog tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengen urip rukun”

Ing wusana, amarga ndeleng karepe warga Hamburg mau tulus lan ikhlas, krajan salorone sarujuk ora nerusake perang. Urip amping-ampingan kanthi rukun lan ora crah padudon maneh (Sunartono, Panjebur Semangat No. 21 - 26 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun.....”

Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tadi tulus dan ikhlas, kedua kerajaan sepakat tidak meneruskan peperangan. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak berselisih lagi.

Penggalan di atas merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita melalui percakapan tokoh. Pengarang memberikan pesan moral melalui contoh perbuatan. Kata “aku” dalam “*Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas*” (Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas) dapat mewakili pembaca untuk meniru perbuatan tersebut sehingga pengarang cukup menuliskan lewat percakapan dalam melakukan sesuatu oleh tokohnya tanpa harus mendekripsikan atau mempengaruhi pembaca lewat ajakan.

e. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan sesama

Cerita berjudul *PS* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Dina sesuke Adit ora gelem metu saka kamar. Mogok. Ora adus, ora sikatan. Ora gelem omong. Digugah bola-bali ora gelem metu. Apa maneh yen sing nggugah simbahe kakung. Moh, ora urus. Mung yen dikongkon mangan ibune ae, deweke nyauri. Lawange dibukak sithik, tangane kumlawe metu nampani piring. Bah, sesuk wis mulih ae. Pokoke ora arep

nyapa karo simbahe (Nerna, Panjekar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Lusanya, Adit tidak mau keluar dari kamar. Mogok. Tidak mandi, tidak sikat gigi. Tidak mau ngomong. Dibangunkan berkali-kali tidak mau keluar. Apa lagi yang bangunkan kakeknya. Tidak mau, tidak mengurus. Hanya jika disuruh makan sama ibunya saja, dirinya menjawab. Pintunya dibuka sedikit, tangannya menjorok keluar menerima piring. Bah, besok sudah pulang saja. Pokoknya tidak akan menyapa kakeknya.

Melalui penggalan di atas, pembaca memang sekilas tidak dapat

memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang karena pengarang hanya menggambarkan sikap dan tingkah laku tanpa ada ajakan untuk berbuat baik. Pengarang memberikan contoh perbuatan kepada pembaca dengan contoh sikap yang kurang sopan bukan berarti pengarang menginginkan pembaca untuk mengikutinya. Namun pengarang melalui tingkah laku dan sikap tokoh tersebut berharap nilai-nilai negatif dari contoh tersebut jangan ditiru oleh para pembaca. Sehingga teknik ini dapat dikatakan sebagai penyampaian pesan moral menggunakan teknik tidak langsung.

Cerita berjudul *Memitrane Baya lan Manuk* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk patuh kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui dialog tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya.

“Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut. Manuk iku mencok ing cangkeme dhewe, amarga butuh pangan lan awake dhewe uga untung bisa resik untune. Dadine aja dimangsa, iku wis mujudake hubungan kang nguntungake kekarone pehak,” jlentrehe simbokke baya (Muawanah, Panjekar Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut! Guman anak buaya
 “Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut. Burung itu hinggap di mulut kita, karena butuh makanan dan kita juga untung bisa bersih giginya. Jadi jangan dimangsa itu sudah mewujudkan hubungan yang menguntungkan dua belah pihak,” jelas ibu buaya.

Penggalan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* di atas menceritakan anak buaya yang sedang sakit gigi. Anak buaya tersebut tidak mematuhi pesan orang tuanya agar tidak memangsa burung yang hinggap di mulutnya untuk membersihkan giginya. Pengarang dalam memasukkan pesan moral yaitu secara tidak langsung melalui dialog buaya kepada anaknya. Kalimat ujaran “*Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut...*” (“Makanya dinasehati orang tua itu harus nurut...”) adalah ujaran dari ibu buaya kepada anaknya, namun kalimat tersebut merupakan ungkapan dari pengarang kepada pembaca yaitu memberikan pendidikan moral agar pembaca jangan membantah pesan atau nasehat orang tua.

Cerita berjudul *Melu Darma Wisata* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.....*Pikirane tumlawung kelingan marang emake sing lagi ae bali saka rumah sakit, sawise mondhok sepuluh dina lawase merga lara tipes.....*

.....
Ing meja mung ana sega putih karo iwak asin lan sambel korek. Iki bae sing masak bapake. Amarga weteng wis lesu, dheweke mangan kanthi lawuh saanane. Dheweke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora

mentala (anonim, Panjebur Semangat No. 49 – 3 Desember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

..... Pikirannya mengembara teringat ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit, setelah rawat inap sepuluh hari karena sakit tipes....

.....

Di meja Cuma ada nasi putih dengan ikan asin dan *sambel korek*. Ini saja yang masak ayahnya. Karena perutnya sudah lapar, dirinya makan dengan lauk seadanya. Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.

Penggalan cerita *Melu Darma Wisata* di atas menceritakan tokoh Jatmika yang sedang pulang sekolah dalam keadaan bingung karena tidak punya uang untuk ikut darma wisata. Pengarang menggambarkan sikap tokoh dalam menghadapi suasana yang sedang prihatin. Pengarang menyisipkan pesan moral dengan keadaan ekonomi yang terhimpit, dan membuat sikap tokoh dalam menghadapinya begitu sabar. Melalui sikap tokoh tersebut, secara tidak langsung pengarang mengajak pembaca untuk memahami keadaan Jatmika. Pembaca diharapkan dapat menangkap suasana atas sikap yang dilakukan tokoh, sehingga pembaca dapat meniru perbuatan tokoh yang ada sesuai yang diharapkan pengarang.

Cerita berjudul *Ngolik Layangan* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak membantah orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak membantah orang tua dapat dilihat melalui penggunaan alur dalam cerita di bawah ini.

“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang! Ibune tambah sereng.

“Aku ngolik ngene iki mengkone bisa oleh dhuit jajan lho bu!” kandhane Budi (Muawanah, Panjebar Semangat No. 27 – 2 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Hobinya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!” Ibunya tambah jengkel.

“Aku mencari layang-layang begini ini nanti bisa dapat uang jajan lho bu!” jawab Budi

Pengalan di atas merupakan dialog tokoh ibu dengan anaknya yang bernama budi. Pengarang dalam memberikan pesan moral yaitu melalui dialog di atas. Ujaran *“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae ...”* (“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab), merupakan ujaran tidak langsung pengarang lewat tokoh ibu yang sejatinya pengarang ingin memberikan pesan moral kepada pembaca yaitu jangan membantah pesan orang tua.

Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....” (Tarjo, Panjebar Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hm. 45).

Terjemahan:

“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Pengarang diwakili oleh tokoh “*Dewa*” yang berujar menasehati tokoh “*Wit Jambe*” untuk memberikan ajakan kepada pembaca. Kata “*kowe*” dan tokoh “*Wit Jambe*” pada ujaran di atas oleh pengarang seakan-akan ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan secara tidak langsung. Dari ujaran ini pengarang mengajak pembaca untuk memberi pertolongan kepada sesama.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong terhadap sesama. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Bapak seneng Dan, kowe duwe penemu ngono. Ora eman tetulung marang wong sing butuhake...” (Liana, Panjebur Semangat No. 17 - 28 April 2012 hm. 46).

Terjemahan:

“Bapak senang Dan, kamu punya pemikiran begitu. Tidak pelit menolong kepada orang yang membutuhkan....”

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Tokoh “*Bapak*” dalam cerita tersebut merupakan wakil pengarang untuk memberikan ajakan kepada pembaca. Kata “*kowe*” pada ujaran di atas oleh pengarang seakan-akan ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan secara tidak langsung. Dari ujaran ini pengarang mengajak pembaca untuk tidak segan-segan memberi pertolongan kepada sesama.

Cerita berjudul *Jujur Tinemu Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk membalas budi kebaikan orang lain. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terjadi di dalam pikiran tokoh. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.... *Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke* (Usman, Panjebar Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Akhirnya dirinya niat untuk mengembalikan saja dompet itu karena mungkin saja kartu-kartunya penting untuk yang punya. Dan jua dirinya ingin membalas kebaikan orang yang sudah memberi hadiah tadi pagi kepada dirinya.

Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita melalui sikap tokoh dalam menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Kebimbangan sikap Danu tersebut merupakan pesan moral yang diberikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terlihat di dalam pikiran tokoh. Dengan demikian pengarang tidak memberikan pesan moral melalui percakapan, ajakan atau tidak disebutkan secara deskripsi.

Cerita berjudul *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tahu balas budi kebaikan. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap

tokoh dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“...Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.” (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

“....Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak meminta apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”

Penggalan cerita *Uler Dadi Kupu* di atas. Melalui penggalan ujaran di atas, pengarang memberikan pesan moral melalui tokoh Krisno. Tokoh Krisno yang mengerti bahwa sekolahnya dibiayai oleh bibinya, dia bersikap dan tingkah laku untuk membuat bibinya senang. Pengarang melalui cerita tersebut memberikan pesan moral melalui tindakan dan sikap tokoh yang digambarkan dalam ujaran. Perbuatan atas ucapan tokoh Krisno tersebut oleh pengarang dapat dicontoh oleh pembaca sebagai sesuatu pesan moral yang ada dalam cerita.

Cerita berjudul *Gara-gara Mburu Raja Brana* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

... Jarene kuli-kuli kuwi, mau bengi Gusti Harun ngimpi yen ing sangisore omahe Abu Nawas ana emase sarta raja brana liyane kang gedhe ajine. Nanging sawise didhudhuk nganti madhul-madhul pranyata emas lan raja brana kuwi ora ditemoake. Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu

Nawas nesu lan mangkel banget (anonim, Panjebur Semangat No. 33 – 13 Agustus 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Kata kuli-kuli itu, tadi malam Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abu Nawas ada emasnya dan perhiasan lainnya yang besar harganya. Tetpi setelah digali sampai morat-marit nyatanya emas dan perhiasan lainnya tidak ditemukan. Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.

Penggalan di atas merupakan sikap dan tingkah laku tokoh Gusti Harun yang semen-mena terhadap rakyat miskin yaitu Abunawas. Pembaca memang sekilas tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengarang memberikan contoh perbuatan kepada pembaca dengan sikap tokoh antagonis bukan berarti pengarang menginginkan pembaca untuk mengikutinya. Namun, pengarang melalui tingkah laku dan sikap tokoh tersebut berharap nilai-nilai negatif dari contoh tersebut jangan ditiru oleh para pembaca. Hal ini diperkuat dengan efek negatif yang diberikan pengarang kepada tokoh antagonis dengan menerima akibat dari kejahatannya tersebut.

f. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan lingkungan

Cerita berjudul *Plastik Ireng* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan alam. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak. Anane banjir lan lemah padha longsor iki amarga manungsa dhewe sing ngrusak lan ora bisa njaga lingkungan. Lingkungan satemene warisan generasi sadurunge sing kudune kita jaga kalanggengane!” ngendikane bu guru nalika nerangake ana ing ngarep kelas dhek wingi iku tansah digatekake banget dening Rudi (Tarjo, Panjebar Semangat No. 52 – 24 Desember 2011 hlm. 45).

Terjemahan:

“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Adanya banjir dan tanah longsor itu karena manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan. Lingkungan sejatinya warisan generasi sebelumnya yang harus kita jaga keberadaannya!” terang bu guru itu selalu diperhatikan oleh Rudi.

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Pengarang diwakili oleh tokoh “*bu guru*” yang berujar menasehati tokoh “*para murid*” untuk memberikan ajakan menjaga lingkungan. Kata “*bocah-bocah*” pada ujaran di atas sebenarnya oleh pengarang ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan tidak secara langsung. Pengarang menyuarakan ajakannya melalui dialog yang ditujukan kepada pembaca mengajak agar menjaga lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Pesan Moral Sastra Anak dalam “*Wacan Bocah*” *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011-Mei 2012” yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan terdiri atas satu macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah bersyukur dengan nikmat Tuhan;
2. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan dirinya terdiri atas empat macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin dan tidak rakus;
3. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan sesama terdiri atas lima macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah pengabdian/ kepatuhan kepada orang tua, keikhlasan dan kerukunan, suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi;
4. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan lingkungan dari dua macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang;
5. Penyampaian pesan moral yang digunakan pada kumpulan data penelitian terdapat teknik penyampaian langsung melalui narasi pengarang dan kesimpulan cerita. Sedangkan penggunaan teknik penyampaian pesan moral tidak langsung melalui dialog tokoh.

B. Implikasi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam bacaan anak yang dijadikan sumber penelitian terdapat berbagai macam pesan moral. Ajaran moral tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua dapat menggunakan bacaan anak dengan membacakannya atau mendongengkannya sehingga orang tua dapat memberikan pelajaran moral kepada anaknya melalui sastra.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar agar daya apresiasi siswa dapat berkembang dengan baik. Pemakaian bahasa dalam sastra anak yang disesuaikan dengan perkembangan anak merupakan pendukung di dalam sastra anak. Penggunaan bahasa secara khusus tersebut merupakan cara agar pembaca anak dapat secara mudah mengekspresikan perasaan serta dapat mengkomunikasikan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra.

Sastra anak secara umum berfungsi untuk memberikan pengetahuan bagi anak. Sastra anak dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik sebagai alat untuk mengatur perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, menumbuhkan rasa sosial anak serta menumbuhkan rasa etis dan religius anak. Selain itu orang tua dan pendidik juga dapat menggunakan sastra anak untuk berbagi pengalaman kehidupan, mendidik kebahasaan anak, pengembangan nilai keindahan serta dapat memberikan anak contoh kebiasaan membaca, khususnya sastra anak.

C. Saran

Ada beberapa saran sehubungan dengan peran sastra anak sebagai bacaan anak-anak. Adapun saran-saran tersebut ialah:

1. Bagi anak-anak sebagai pembaca utama sastra anak, hendaknya berhati-hati dalam memilih bacaan anak. Membaca karya sastra harus disesuaikan dengan perkembangan diri jangan asal memilih bacaan yang menyenangkan saja tetapi juga harus mendidik;
2. Kepada orang tua hendaknya mengawasi bacaan anak yang dibaca oleh anak. Melalui pengawasan orang tua maka bacaan anak dapat diperhatikan dengan pemilihan bacaan yang sesuai sehingga perkembangan anak bisa terkontrol;
3. Kepada penerbit bacaan anak diharapkan menerbitkan bacaan anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan melakukan pengawasan terhadap bacaan anak yang masuk ke penerbit;
4. Bagi pengajar, sebaiknya memperhatikan dan mencermati bacaan anak yang akan dikonsumsi kepada peserta didik. Pengajar sastra harus bisa memberikan bimbingan kepada siswa mengenai bacaan yang menceritakan hal negatif, misalnya yang dilakukan oleh tokoh antagonis. Melalui bimbingan diharapkan pengajar dapat menjelaskan bahwa unsur yang ada negatif sastra bukan untuk ditiru, tetapi mengajarkan untuk menghindarinya. Pengajar hendaknya juga mengawasi bacaan anak yang ada di perpustakaan sehingga bacaan anak yang dibaca anak sesuai dengan perkembangan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bahae'ddin. 1966. Beberapa Soal Tentang Buku Bacaan Kanak-kanak, dalam Organisasi Pengarang Indonesia (Ed.) *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, Darma. 1984. "Moral dalam Sastra". *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Endah, Kuswa. 2008. *Diktat Etika Jawa*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. 2008a. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bantul: Sewon Press.
- _____. 2008b. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.
- Huck, Chaelotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary school*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadono, Bambang SY. 1989. Benteng Terakhir Sastra Jawa Modern, dalam Poer Adhie Prawoto (Ed.) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Simanjutak, LP. Bacaan Anak-anak Ditinjau dari Pendidikan Nasional, dalam Organisasi Pengarang Indonesia (Ed.) *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeprapto, Sarworo Y. 1989. Sastra Jawa Modern dan Masyarakat, dalam Poer Adhie Prawoto (Ed.) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Suseno- Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno- Franz Magnis & Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa, dalam Tantangan (Bunga Rampai)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek Rene dn Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

B. Majalah

- Panjebar Semangat. *Jambu Emas* (Muhammad Inamul Hasan). No. 25 – 18 Juni 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Ngolik Layangan* (Dra. Muawanah). No. 27 – 2 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Jujur Tumekaning Pati* (Raden Sunartono). No. 29 – 16 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* (Wiwik Yuastani). No. 31 – 30 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Gara-gara Mburu Raja Brana* (anonim). No. 33 – 13 Agustus 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. PS (Nerna). No. 41 – 8 Oktober 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.

- Panjebar Semangat. *Jujur Tinemu Mujur* (M. Usman). No. 43 – 22 Oktober 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Tomi Arep Jalan-jalan* (Wong Mesem). No. 45 – 5 Nopember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Memitrane Baya lan Manuk* (Dra. Muawanah). Panjebar Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 . Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Melu Darma Wisata* (anonim). Panjebar Semangat No. 49 – 3 Desember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Plastik Ireng* (Tarjo, S. Pd). No. 52 – 24 Desember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Uler Dadi Kupu* (Wiwik Yuastani). No. 4 – 28 Januari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Wesi lan Emas* (Tarjo, S.Pd). No. 6 - 11 Pebruari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Jujur Mujur* (Wiwik Yuastani). Panjebar Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Raja Midas lan Emas* (Anik Tuharni). No. 11- 17 Maret 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Dara Pos Ingon-ingone Arya* (Om Pawit). No. 13 - 31 Maret 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Mejikuhibiniu* (Om Pawit). No. 15 - 14 April 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Ulang Tahune Dani* (Liana). No. 17 - 28 April 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Tomcat lan Menco* (Om Pawit). No. 19 - 12 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Wit Klapa lan Wit Jambi* (Tarjo, S. Pd). No. 21 – 21 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Woh Ceri* (Raden Sunartono). No. 21 - 26 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.

C. Internet

<http://bektipatria.wordpress.com/2012/7/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/> klik tanggal 28 Agustus 2012 jam 20.46

PESAN MORAL DALAM “*WACAN BOCAH*”
MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* EDISI JUNI 2011- MEI 2012

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Priyadi

NIM. 08205241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Pesan Moral dalam “*Wacan Bocah*” Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing I,

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 19621008 198802 2 001

Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pesan Moral dalam "Wacan Bocah" Majalah Panjekar Semangat Edisi Juni 2011- Mei 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>15-2-2013</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		<u>11-2-2013</u>
Dr. H. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		<u>11-2-2013</u>
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		<u>11-2-2013</u>

Yogyakarta, Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Priyadi**

NIM : 08205241068

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Penulis,



Priyadi

MOTTO

(aja pisan-pisan nyalahke takdir)

sing sapa gelem obah polah tur ora wegah anggone njangkah,
uripe bakal owah

(Adhie Soeksma Diraga)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya (Ibu Sutiati dan Bapak Jumino) yang telah
mencurahkan kasih sayang dan bekerja keras tanpa mengenal lelah demi keluarga
dan anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan lancar.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. H. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan berbagai kemudahan hingga penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan lancar;
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, membimbing, dan memberikan masukan hingga penulisan skripsi ini selesai dengan lancar;
6. Ibu Nurhidayati, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa selalu memberikan motivasi belajar dan bimbingan selama menempuh kuliah hingga penulisan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan meyalurkan ilmunya kepada penulis beserta staf administrasi yang telah membantu dalam hal administrasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
8. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, petugas perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, petugas perpustakaan Balai Bahasa

Yogyakarta dan petugas perpustakaan Daerah Magelang yang telah membantu dalam hal pencarian buku dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

9. Orang tua (Ibu Sutiati dan Bapak Jumino) dan adikku tersayang Supriyatno yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, dan do'a yang tiada henti sehingga skripsi ini selesai;
10. Evi Kina yang telah memberikan semangat dan dukungan di saat susah maupun senang selama proses penyelesaian skripsi, serta doa tiada henti hingga penulisan skripsi ini selesai;
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Bahasa Jawa angkatan 2008 terutama kelas B yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta memberikan arti nilai persaudaraan;
12. Bapak Krishna Mihardja, terima kasih atas dukungannya terhadap penulis dalam mengerjakan skripsi sastra ini. Teman-teman sanggar sastra, Mas Btara Kawi dan Mbak Rinda Asy Syifa, terima kasih dukungannya sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi sastra ini dengan penuh semangat.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Januari 2013

Penulis,

Priyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Hakikat Sastra Anak	7
B. Sastra Majalah	14
C. Pesan Moral dalam Karya Sastra	15
D. Penyampaian Moral Cerita	21
BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian	24
B. Sumber Data Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	25

D. Langkah-langkah Penelitian.....	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Validitas dan Reabilitas	28
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 30
A. Hasil Penelitian.....	30
1. Ringkasan Cerita	30
2. Tokoh dan Tema Cerita	38
3. Pesan Moral dan Penyampaian Pesan Moral	39
B. Pembahasan	46
1. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Tuhan	46
a. Bersyukur	46
2. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	49
a. Bertanggung Jawab	50
b. Jujur	52
c. Jangan Rakus terhadap Harta	56
d. Disiplin	58
3. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Sesama	59
a. Pengabdian dan Kepatuhan terhadap Orang Tua	59
b. Rukun	65
c. Suka Menolong	67
d. Membalas Budi Kebajikan Orang Lain	72
e. Menjaga Toleransi	73
4. Pesan Moral hubungan Manusia dengan Lingkungan	75
a. Menjaga Kelestarian Lingkungan	76
b. Perhatian Terhadap Binatang	78
5. Penyampaian Pesan Moral Cerita	80
a. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	81
b. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama.....	82

c. Penyampaian Moral secara Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan.....	86
d. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	88
e. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	90
f. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama	97
g. Penyampaian Moral secara Tidak Langsung dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan.....	105
 BAB V. PETUTUP	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	108
C. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Tokoh dan Tema Cerita	38
Tabel 2 : Tabel Pesan Moral dan Cara penyampaian	40
Tabel 3 : Tabel Kartu Data Penelitian	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kartu Data Penelitian	114
Lampiran 2 : Data Penelitian	127
a. <i>Jambu Emas</i>	127
b. <i>Ngolik Layangan</i>	128
c. <i>Jujur Tumekaning Pati</i>	130
d. <i>Hadhiah Ultah Kangge Bu Rini</i>	131
e. <i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	133
f. <i>PS</i>	134
g. <i>Jujur Tinemu Mujur</i>	136
h. <i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	138
i. <i>Memitrane Baya Lan Manuk</i>	140
j. <i>Melu Darma Wisata</i>	142
k. <i>Plastik Ireng</i>	143
l. <i>Uler Dadi Kupu</i>	144
m. <i>Wesi lan Emas</i>	146
o. <i>Jujur Mujur</i>	147
p. <i>Raja Midas lan Emas</i>	148
q. <i>Dara Pos Ingon-igone Arya</i>	149
r. <i>Mejikuhibiniu</i>	151
s. <i>Ulang Tahune Dani</i>	153
t. <i>Tomcat lan Menco</i>	155
u. <i>Wit Klapa lan Wit Jambe</i>	157
v. <i>Woh Ceri</i>	158

**PESAN MORAL DALAM “WACAN BOCAH”
MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI JUNI 2011- MEI 2012**

Oleh :

Priyadi

NIM. 08205241068

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan wujud ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012. Selain itu juga bertujuan untuk menemukan cara dalam penyampaian pesan moral dalam cerita “*Wacan Bocah*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita anak “*Wacan Bocah*” dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012. Sumber data penelitian ini merupakan bacaan anak yang terdiri atas berbagai jenis cerita, yaitu cerkak, fabel, cerita rakyat, dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah membaca objek penelitian pada tingkat simbolik. Tahap kedua ialah pengumpulan data dengan melaksanakan kegiatan membaca pada tingkat semantik. Selanjutnya setelah melakukan pembacaan secara semantik kemudian untuk setiap kategori data segera dicatat dalam kartu-kartu data. Proses pencatatan data menggunakan metode pencatatan data secara quotasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif yang mencakup analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif serta dalam penelitian ini digunakan validitas semantik.

Hasil penelitian ini terdiri atas pesan moral dikategorikan dalam: (1) hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan moral yang ditemukan adalah bersyukur dengan nikmat Tuhan, (2) pesan moral hubungan manusia dengan dirinya. Pesan moral yang ditemukan adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan jangan rakus, (3) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain. Pesan moral yang ditemukan adalah pengabdian/ kepatuhan (terhadap orang tua), keikhlasan dan kerukunan, tepa selira/ suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi, dan (4) pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan alam. Pesan moral yang ditemukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang. Hasil penelitian selanjutnya adalah penyampaian pesan moral. Penyampaian pesan moral yang digunakan pada kumpulan data penelitian yaitu teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian pesan moral tidak langsung. Teknik penyampaian pesan moral secara langsung ditemukan melalui narasi oleh pengarang dan penyampaian moral langsung oleh pengarang di akhir cerita. Penyampaian moral secara tidak langsung yang ditemukan yaitu melalui dialog antar tokoh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak sebagai anggota masyarakat dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan juga bersentuhan dengan sastra. Seorang ibu menggendong anaknya, sang ibu mendendangkan lagu untuk meninabobokan anaknya. Orang tua mendongengi anaknya menjelang tidur, anak mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa puas hingga tertidur. Hal ini memberi gambaran bahwa sastra juga dibutuhkan oleh anak.

Anak-anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa, ini berpengaruh pula dengan sastra yang sesuai, layak dikonsumsi anak-anak. Perlu dibedakan sastra untuk orang dewasa dan sastra untuk anak. Manfaat yang diperoleh dari sastra anak antara lain sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Hal ini karena dalam sastra anak terkandung pesan moral yang dapat membangun kepribadian positif pada anak.

Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya (Wellek dan Warren, 1995: 120). Pendapat tersebut menegaskan keberadaan sastra di tengah-tengah masyarakat tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga mempengaruhinya. Sastra, khususnya sastra anak, keberadaannya dapat mempengaruhi anak dalam proses pertumbuhannya mencari pengetahuan. Endraswara (2008b: 245) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu

mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan/dalam berbagai cara. Sastra anak juga dapat menolong anak mengenal berbagai gagasan yang belum/ tidak pernah dipikirkan sebelumnya.

Bacaan anak sangat membantu anak untuk mengetahui kehidupan. Simanjutak (1966: 18) berpendapat bacaan anak-anak dapat memupuk proses sosialisasi dalam hidup kejiwaan anak. Melalui bacaan anak yang cocok untuk anak, maka tujuan dari penulisan bacaan anak dapat tercapai, yaitu untuk mendewasakan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Melalui sastra anak, khususnya cerita, seorang penulis dapat mempengaruhi jiwa anak. Sastra anak dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan moral kepada anak. Sisipan moral yang terdapat dalam bacaan lebih praktis diterima oleh anak melalui cerita. Kehadiran moral dalam cerita dapat dipandang sebagai semacam pendidikan moral tertentu secara praktis.

Cerita binatang sebagai salah satu contoh sastra anak yang menampilkan cerita kancil dan petani, dapat diberikan kepada anak. Kesukaan anak pada cerita binatang karena akan memupuk perkembangan moral. Moral adalah persoalan kejiwaan yang mendasari etika seorang anak. Semakin kaya pemahaman anak terhadap kisah-kisah binatang (sastra anak) yang bermoral, anak semakin beradab (Endraswara, 2008b: 259). Penggunaan kisah-kisah binatang akan lebih menarik minat baca anak. Walaupun tokoh-tokoh dalam cerita adalah binatang, namun penceritaan mengisahkan kehidupan manusia, dengan begitu anak lebih mudah mengambil pesan moral yang ada dalam cerita karena terlebih dahulu sudah tertarik dengan jenis cerita ini.

Selain itu, keberadaan sastra anak juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Perkembangan emosi anak, akan dapat dibentuk melalui kisah-kisah cerita-cerita tertentu. Endraswara (2008: 211) menyebutkan bahwa pengaruh-pengaruh tersebut antara lain: (1) anak-anak akan terbentuk priadinya secara alamiah karena menikmati sastra, (2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar, (3) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukan kemampuannya yang realistis, dan (4) sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, sastra anak akan membentuk sifat-sifat kemanusiaan seperti ingin dihargai, ingin cinta kasih, ingin keselamatan dan kerinduan.

Adanya bacaan-bacaan anak di sekolah, serta banyaknya bacaan anak di masyarakat sangat membantu anak dalam memperoleh bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Media massa Bahasa Indonesia yang memuat sastra anak sangat banyak saat ini, seperti majalah *Bobo*, *Anak Sholeh*, *TK Islam*, dan lain-lain atau lewat koran edisi minggu seperti harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas*. Dalam dunia sastra Jawa, dapat ditemukan bacaan anak, misalnya dalam majalah *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan lain-lain. Melalui bacaan tersebut, anak dapat lebih mengekspresikan diri dan dapat menghindari bacaan yang salah yang tidak sesuai perkembangannya.

Keberadaan bacaan anak seperti disebutkan di atas nampaknya belum menjamin bacaan anak sesuai dengan perkembangan anak. Sebagai contoh ialah, adanya bacaan anak yang tidak sesuai yang terdapat dalam buku lembar kerja siswa yang akhir-akhir ini diberitakan di televisi. Buku tersebut memang

dikhususkan untuk anak, namun isinya terselip gambaran kehidupan orang dewasa yang tidak pantas untuk dikonsumsi kepada anak. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fungsi bacaan anak itu sendiri yaitu untuk memberikan pengetahuan (moral) sesuai dengan perkembangannya.

Adanya bacaan anak yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka dibutuhkan peran orang tua dan pendidik dalam sastra anak, setidaknya untuk mengawasi bacaan anak yang dikonsumsi kepada anak. Melalui pengawasan orang tua atau pendidik maka bacaan anak dapat diperhatikan dengan pemilihan bacaan yang sesuai sehingga perkembangan anak bisa terkontrol.

Atas dasar tersebut, kemudian penulis mencoba melakukan penelitian bacaan dalam sastra anak. Penulis memilih kumpulan cerita anak berbahasa Jawa dalam "*Wacan Bocah*" majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012. Pemilihan rubrik "*Wacan Bocah*" tersebut dengan alasan bahwa rubrik tersebut berbahasa Jawa dengan bentuk cerita pendek serta di dalamnya terdapat berbagai pesan moral untuk perkembangan anak, sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian cerita anak ini diarahkan pada aspek-aspek ajaran moral dan bagaimana penyampaian moral tersebut dalam cerita.

Dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kritik terhadap karya sastra Jawa, khususnya penelitian sastra yang berpijak pada teori kasusastraan anak. penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian di bidang sastra anak serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana sastra yang berhubungan dengan sastra anak pada khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini

diberi judul “Pesan Moral Sastra Anak dalam “*Wacan Bocah*” Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2012- Mei 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Beberapa identifikasi permasalahan yang muncul yaitu.

1. Perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa.
2. Bahasa sastra yang digunakan dalam sastra dewasa dan sastra anak.
3. Wujud pesan moral yang terdapat dalam cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
4. Cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juni 2011 - Mei 2012.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah dan maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut ini.

1. Wujud pesan moral yang terdapat dalam sastra anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
2. Cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud pesan moral yang terdapat dalam sastra anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012?

2. Bagaimanakah cara penyampaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena mempunyai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan wujud ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012.
2. Menemukan dan mendeskripsikan cara penyapaian ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012 .

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kritik terhadap karya sastra Jawa, khususnya penelitian sastra yang berpijak pada teori kasusastraan anak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoritis ilmiah mengenai moral cerita dalam sastra anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, adapun manfaat penelitian ini secara praktis sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sastra penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang sastra, khususnya sastra tulis anak.
- b. Bagi pembaca dan pengajar sastra, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di dunia pendidikan di bidang sastra Jawa, yang berhubungan dengan sastra anak pada khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Sastra Anak

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata ‘sas-, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran –tra, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Endraswara, 2008a: 4). Jadi, sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra merujuk kepada kesusastraan, baik sastra tertulis maupun sastra lisan dan merupakan suatu karya yang memiliki arti dan keindahan.

Sastra dalam keberadaannya sebagai hasil cipta manusia memegang peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sastra sesuai dengan pengertian di atas, dapat dikatakan sebagai alat atau sarana belajar manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk kehidupan bagi para pembacanya. Pengertian di atas sesuai dengan pendapat Sholeh (dalam Semi, 1988: 20) yang menyebutkan tugas pokok pertama sastra adalah sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia mendapat masalah.

Hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Hal ini berarti, sastra sebagai karya mempunyai isi, yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media yang estetis, yaitu bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa sehari-hari

(Kurniawan, 2009: 4). Sastrawan dapat memberikan pesan atau apa saja yang ada dalam pikiran penulis kepada pembaca dengan perantaraan tulisan. Komunikasi di dalam sastra bersifat tidak langsung menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam sastra sebagai alat komunikasi tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak menggunakan bahasa ilmiah. Penggunaan bahasa dalam sastra mementingkan keindahan. Artinya bahasa sastra walaupun secara tidak langsung harus berusaha membujuk, mengajak pembaca untuk menyelami tulisan hingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.

Karya sastra yang mengandung cerita menarik, serta adanya estetika di dalamnya dapat menjadikan sebagai daya tarik agar pembaca termotivasi untuk menikmatinya. Selain menggunakan bahasa yang indah, sastra harus memiliki pembawaan cerita yang mengesankan agar menarik orang untuk membacanya. Nurgiyantoro (2007: 3) menyebutkan daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui sastra, kehidupan dapat dilukiskan melalui kata-kata. Sastra dapat memberikan pelajaran kehidupan melalui kisah-kisah manusia. Nurgiyantoro (2005: 4) mengungkapkan sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga

menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha memberikan pemahaman kehidupan secara lebih baik, termasuk kepada anak-anak.

Kebutuhan sastra antara orang dewasa dan anak berbeda. Hal itu dikarenakan perkembangan jiwa dan tingkat pengetahuan orang dewasa dan anak berbeda. Dengan adanya alasan tersebut maka sastra dewasa dan sastra anak harus dibedakan fungsi dan bahasa yang digunakan. Alasan tersebut selanjutnya memunculkan pengertian sastra anak secara khusus dalam dunia sastra.

Sastra anak dikonsumsi secara khusus untuk anak. Sastra anak berbicara tentang kehidupan dan kenasuaian. Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2005: 8) mendefinisikan sastra anak ialah buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Pengertian tersebut kemudian disimpulkan secara rinci oleh Nurgiyantoro (2005: 8) bahwa sastra anak ialah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

Sastra anak dikhususkan untuk anak, fungsinya untuk memberikan pendidikan kepada anak melalui bahasa. Keberadaan sastra ini diberikan kepada anak yang berusia 1 tahun sampai 12 tahun. Pembagian usia anak ini menurut

pendapat Huck dkk. (1987: 64-72) yaitu yang disebut anak ialah tahap: (1) sebelum sekolah-masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun, (2) prasekolah-taman kanak-kanak, usia 3-5 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6-7 tahun, (4) sekolah dasar usia tengah, usia 8-9 tahun, dan (5) sekolah dasar akhir, usia 10-12 tahun.

Keberadaan sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan kehidupan manusia dan tentang kehidupan di sekitar manusia. Bahae'ddin (1966: 10) mengungkapkan keberadaan sastra anak sendiri mempunyai tujuan khusus yaitu sastra anak haruslah dapat menjadi alat untuk mengajarkan anak dalam pembentukan jiwa anak-anak yang dalam proses pertumbuhan supaya kelak menjadi manusia yang baik.

Sastra anak dalam prakteknya memiliki nilai khas tersendiri dalam berbagai hal seperti isi cerita, penyampaian dan cara penyajian cerita. Menurut Davis (dalam Endraswara: 2005: 212) sastra anak mempunyai empat sifat, yakni (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa.

Sifat-sifat sastra anak di atas lahir melalui pembacaan karakteristik anak. Anak dalam pertumbuhannya selalu bersentuhan dengan kegembiraan, sehingga sastra anak pertama-tama memang harus menyajikan sesuatu yang membuat anak bahagia. Selain itu juga, anak sedang memerlukan tambahan pengetahuan seperti

pengetahuan binatang, sosial, geografis dan lain-lain. Hal tersebut dapat ditemukan anak melalui cerita-cerita fabel, kisah kepahlawanan legenda dan jenis cerita yang lain.

Sastra anak disajikan sesuai dengan pertumbuhan anak. Sastra anak secara khusus mendidik anak dalam pemahaman tentang kehidupan. Peran tersebut dapat berupa penambahan pengetahuan anak, pelatihan intelektual, imajinasi, pembangunan rasa sosial dan lain-lain. Proses pendidikan anak melalui sastra anak tersebut agar dapat diterima anak haruslah disesuaikan dengan keadaan anak baik secara fisik maupun mental anak. Surampaet (dalam Endraswara, 2005: 212) menyebutkan bahwa penyajian sastra anak haruslah: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan, (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Sebagaimana sastra dewasa, sastra anak juga mengenal genre sastra. Genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, dan isi. Pembagian genre sastra anak sedikit berbeda dengan pembagian genre sastra dewasa. Nurgiyantoro (2005: 30) berpendapat genre sastra anak cukup dibedakan dalam bentuk fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik dengan masing-masing memiliki subgenre. Adapun pembagian genre sastra anak menurut Nurgiyantoro secara rinci yaitu sebagai berikut:

a. Fiksi

Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk kepada kebenaran faktual atau sejarah. Cerita fiksi anak boleh ditulis oleh siapa saja, tetapi fungsi harus ditujukan untuk anak dan dengan sudut pandang anak. Subgenre dalam fiksi anak yaitu cerita-cerita fantasi, fiksi formula, cerita realisme, fiksi sejarah, novel dan cerita pendek.

b. Nonfiksi

Genre nonfiksi yaitu karangan yang menunjuk pada kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti. Tidak semua karangan nonfiksi dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Dilihat dari bahasanya karangan nonfiksi berupa prosa, tetapi isinya bukan berupa karangan imajinatif. Contoh dari pembagian ini ialah realisme binatang, realisme historis, realisme olahraga, buku informasi dan biografi.

c. Puisi

Dilihat secara bentuk, puisi hadir dengan bahasa singkat, padat, berbentuk bait. Dilihat dari isi, pada umumnya puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, protes, dan bahkan narasi tentang berbagai hal persoalan kehidupan termasuk keadaan alam.

d. Sastra tradisional

Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas kapan penciptaanya dan tidak pernah diketahui pengarangnya yang diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan atau dalam bentuk tulisan. Genre sastra

tradisional yang termasuk di dalamnya ialah fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda dan epos.

e. Komik

Komik berdasarkan isi cerita dibagi menjadi dua, yaitu komik fiksi dan komik nonfiksi. Komik fiksi berupa cerita khayal dan tidak berbeda halnya dengan fiksi. Perbedaan hanya tampak pada media pengungkapannya. Sedangkan komik nonfiksi adalah komik yang mengisahkan sesuatu yang pernah ada dan bersifat faktual.

Pembagian genre sastra tersebut menyebutkan ada jenis cerita yang menggunakan tokoh-tokoh bukan manusia. Misalkan fabel menggunakan tokoh binatang, mitos menggunakan tokoh makhluk halus, binatang tumbuhan dan legenda menggunakan tokoh dewa. Tokoh-tokoh yang digunakan tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Cerita-cerita tersebut hadir sebagai personifikasi manusia, baik itu penokohan, karakternya maupun persoalan hidup manusia yang diangkat dalam cerita. Manusia dan persoalannya diungkapkan lewat tokoh-tokoh tersebut. Cerita jenis ini tetap mengisahkan kehidupan manusia dan ditujukan kepada manusia (Huck dkk, 1987: 303). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis cerita tersebut dapat diberikan kepada anak karena cerita yang ada di dalamnya menceritakan permasalahan hidup manusia, sehingga penyelesaian permasalahan hidup dalam cerita dapat dikonsumsi kepada anak.

Penokohan dalam jenis cerita di atas hanya dijadikan sarana, personifikasi, untuk memberikan pelajaran moral terhadap anak. Penceritaan berkaitan dengan dunia binatang atau hal-hal yang menarik menjadi lebih bersifat tidak langsung.

Hal inilah yang membuat pembaca menjadi tertarik dengan jenis cerita ini. Pembaca lebih senang menikmati keindahan sastranya. Dengan membaca sastra anak jenis ini, pembaca tidak terasa serta merta dijadikan sebagai sasaran pembacaan.

B. Sastra Majalah

Pada tahun 1960-an produktivitas sastra Jawa modern mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hadirnya roman saku berbahasa Jawa yang kemudian menjadi populer di masyarakat. Perkembangan tersebut juga diikuti genre sastra Jawa yang lain semisal puisi, cerita pendek dan novel bersambung. Selanjutnya dalam perkembangannya, majalah berbahasa Jawa kemudian menyediakan rubrik khusus untuk memuat sajak, cerita pendek dan novel bersambung. Atas dasar tersebut, banyak pengamat sastra Jawa menyebut bahwa sastra Jawa menjadi sastra majalah (Sadono, 1989: 93). Pembaca sastra Jawa merasa ada sesuatu hal yang menarik dari lahirnya sastra Jawa modern ini sehingga berdampak berkembangnya sastra jenis baru ini. Melihat perkembangan kesukaan pembaca dan potensi pasar pada waktu itu, sastra Jawa modern kemudian dapat diterima oleh media massa.

Perkembangan sastra Jawa modern sepenuhnya ditopang oleh majalah-majalah atau Koran berbahasa Jawa seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, (Surabaya), *Dharma Kandha*, *Parikesit* (Surakarta), serta *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Kandha Raharja* (Yogyakarta). Sastra Jawa modern kemudian mendapat julukan sastra Koran/ sastra *ndesa* karena karya-karya sastranya yang realistik serta penyebaran majalah-majalah dan koran-koran di atas ke desa-desa di seluruh

pelosok pulau Jawa (Soeprapto, 1989: 27-28). Berkat jasa majalah-majalah tersebut di atas, setidaknya sastra Jawa masih bertahan hingga saat ini. Melalui majalah-majalah yang disebutkan di atas termasuk juga majalah *Ancas* di Banyumas, serta sastra Jawa di koran-koran daerah yang menyediakan rubrik sastra Jawa, karya sastra Jawa masih mudah untuk ditemukan dan masih memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup sastra Jawa.

Saat ini majalah bahasa Jawa yang masih terbit salah satunya adalah Panjebar Semangat. Majalah tersebut memiliki salah satu rubrik yang memuat karya sastra khusus anak. Rubrik sastra khusus anak dalam majalah tersebut bernama "*Wacan Bocah*" yang terbit setiap dua minggu sekali. Rubrik "*Wacan Bocah*" biasanya terdiri dari berbagai genre sastra anak seperti cerpen anak, fabel, cerita rakyat, dongeng, mitos, legenda, cerita pahlawan dan bacaan yang lain khusus untuk anak.

C. Pesan Moral dalam Karya Satra

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: adat, kebiasaan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata moral masih dipakai dalam arti yang sama dengan kata etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 1993: 4). Bertens kemudian mengartikan moral pada tiga arti: (1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban; (2) kumpulan asa atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Penjelasan moral dapat diartikan sama dengan etika. Keduanya mengatur tentang baik dan buruk tindakan manusia, yang menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bertens (1993: 6) mengatakan bahwa moral memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur hidupnya. Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, yang dimaksud adalah perbuatan seseorang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku. Moral mempunyai ciri-ciri dalam keberadaannya di tengah masyarakat. Ciri-ciri moral tersebut ialah sebagai berikut.

a. Berkaitan dengan tanggung jawab manusia

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia menggunakan haknya untuk melakukan hal baik atau buruk, tergantung pada kebebasannya (Bertens, 1993: 143-144). Kesadaran seseorang untuk melaksanakan ajaran moral karena dipengaruhi oleh sikap bertanggung jawab. Ketiadaan rasa bertanggung jawab hanya akan membuat seseorang untuk tidak tahu apakah yang diperbuat merupakan tindakan melaksanakan moral ataukah melanggar moral. Sehingga sikap tanggung jawab manusia berkaitan erat pengaruhnya terhadap perbuatan seseorang dalam kehidupan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diwujudkan dan diakui. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 1993: 144). Seperti halnya moral berkaitan dengan tanggung jawab, moral berkaitan dengan hati nurani juga dipengaruhi oleh hati nurani seseorang. Melalui nurani, seseorang dapat menjalankan moral yang baik dan juga moral yang jelek tergantung hati nurani seseorang dalam mewujudkan. Hati nurani menuntun perbuatan seseorang bagaimana harus bersikap dan memilih moral.

c. Mewajibkan

Nilai moral bersifat mewajibkan seseorang secara absolut dan tidak bisa ditawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau sebaiknya diakui. Nilai moral mengandung nilai imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Selanjutnya kewajiban moral tidak datang dari luar, tetapi berakar dari kemanusiaan kita sendiri (Bertens, 1993: 145-146). Uraian di atas menjelaskan bahwa moral menuntun manusia untuk melaksanakan moral yang berlaku secara tegas. Moral mewajibkan seseorang agar tidak secara bebas bertindak laku yang mana itu lahir dari sikapnya sebagai manusia. Moral harus tertanam, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat berjalan serasi dengan manusia yang lain.

d. Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai moral mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itu yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal (Bertens, 1993: 143-147). Nilai-nilai moral tersebut satu sama lain saling melengkapi sehingga dapat tercipta moral yang lebih baik. Moral yang satu dengan yang lainnya saling mengisi sehingga terciptanya keintegrasian moral dalam kehidupan.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang akan disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 321). Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditampilkan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Setiap karya sastra yang hadir, oleh pengarang sebelumnya telah diberikan tentang ajaran moral lewat hasil sastranya itu. Menurut Nurgiyantoro (2007: 323-324) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh

dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Karya sastra dalam keberadaannya memiliki manfaat oleh pembacanya. Karya sastra dikonsumsi untuk memperoleh hiburan dan pengetahuan tentang kehidupan seperti ajaran agama, adat-istiadat, sejarah, ajaran moral dan lain sebagainya. Dalam khazanah kesusastraan Jawa dikenal adanya sastra *wulang* (Darusuprapra, dkk: 1990: 1). Karya sastra yang termasuk sastra *wulang* adalah karya sastra yang berisi ajaran tentang kehidupan yang mencakup berbagai segi baik yang berhubungan dengan kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.

Ciri khas sastra *wulang* adalah berisi ajaran moral. Ajaran moral yang terdapat pada karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk membentuk dan membina pribadi yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darma (1984: 47) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, pesan yang dimaksud adalah pesan moral. Artinya, karya sastra yang baik adalah selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.

Moral dalam karya sastra tidak bedanya dengan moral pada umumnya yaitu mengajarkan tentang baik dan buruk. Moral dalam sastra dipahami dalam konotasi yang baik dan benar menurut pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Selain tokoh bermoral baik alur tokoh juga menampilkan tokoh yang sebaliknya, tetapi itu tidak perlu dipahami sebagai menawarkan hal-hal yang buruk juga. Penampilan tokoh cerita yang berwatak

buruk justru dimaksudkan untuk semakin menunjukkan perbedaan dan eksistensi tokoh yang berwatak baik. Jadi, penampilan tokoh buruk justru lebih memperkuat moral yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro 2005: 81). Sehingga hal negatif yang ada di dalam cerita harus bertujuan untuk memperkuat hal positif dalam cerita. Akan lebih baik bila anak dalam mengonsumsi sastra anak dengan bimbingan orang dewasa sehingga tidak terjadi salah pemahaman terutama mengenai cerita dengan tokoh jahat.

Kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan yang lainnya termasuk juga dalam hal moral. Endraswara (2006: 6-7) dalam bukunya *Budi Pekerti Jawa* menjelaskan hubungan manusia dalam kehidupannya. Hubungan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Adapun hubungan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, akan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang *eling*, *pasrah* dan *sumarah*. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan antara lain adalah beriman yaitu mempercayai adanya Tuhan dan bertaqwa. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sedangkan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat mendatangkan kemudhorotan bagi yang melakukannya.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan membuat orang lain senang. Selain itu, hubungan manusia dengan sesamanya juga dapat

diwujudkan dalam bentuk larangan (*wewaler*), misalnya manusia jangan semena-mena terhadap orang lain, jangan merasa dirinya paling benar dan lain sebagainya.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan ruang lingkup pergaulan, antara lain hubungan orang tua dengan anak, suami dengan istri, guru dengan murid dan atasan dengan bawahan. Masing-masing dari hubungan tersebut memiliki perlakuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai kedudukan masing-masing individu.

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan usaha menggugah semangat diri, memberi motivasi, hasrat dan kemauan. Nilai moral tersebut berupa sikap jujur, bijaksana, bertanggung jawab, percaya diri dan sebagainya. Pada dasarnya nilai yang berhubungan dengan diri sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi diri sendiri. Hal penting yang seharusnya dilakukan oleh manusia agar dapat mewujudkan kepribadian yang baik yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu.

D. Penyampaian Moral Cerita

Hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Cerita sebagai salah satu karya sastra merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan hidupnya yang berupa suatu hal, gagasan, moral, pandangan hidup, atau amanat. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai pengantarnya, tetapi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal itu dilakukan karena karya sastra mengemban tugas estetika, sehingga mempunyai kekhususan tersendiri dalam penyampaian pesan-pesan moralnya. Dalam karya sastra penyampaian pesan moral-moralnya dapat secara langsung dan tidak langsung.

Teknik penyampaian langsung maksudnya pikiran penulis yang dituangkan lewat tulisan secara langsung ditujukan kepada pembaca. Nurgiyantoro (2007: 335-336) menjelaskan penyampaian moral secara langsung dapat dilakukan dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang.

Penyampaian moral dalam cerita secara tidak langsung bentuknya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Penyampaian secara tidak langsung dapat ditampilkan dalam cerita melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2007: 339). Teknik penyampaian tidak langsung ini seperti halnya teknik langsung hanya saja pikiran pengarang dalam penampiannya dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita untuk tokoh-tokoh yang lain. Namun hal ini dimaksudkan oleh pengarang diberikan kepada pembaca lewat tokoh yang ada.

Dari kedua cara penyampaian pesan moral di atas, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan moral cerita secara langsung dapat melalui pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian dan melalui kesimpulan moral cerita. Penyampaian moral cerita melalui pelukisan watak tokoh juga dapat dilukiskan dengan sikap tokoh yang dinarasikan oleh pengarang. Penarasian sikap dan

perbuatan tokoh tersebut dapat mewakili pelukisan watak tokoh tanpa pembaca harus menyimpulkan pesan moral yang diberikan pengarang. Sedangkan cara penyampaian pesan moral secara tidak langsung, tidak disebutkan secara deskripsi, melalui dialog tokoh serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung juga dapat dilihat pada narasi oleh pengarang mengenai sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik atau peristiwa. Pembaca dalam menentukan pesan yang ada harus menyimpulkannya melalui narasi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ratna (2007: 46) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Menurut Kaelan (2005: 58) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis atau objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya).

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita anak “*Wacan Bocah*” dalam majalah *Panjebar Semangat* Juni 2011- Mei 2012. Sumber penelitian ini merupakan cerita anak yang terdiri atas berbagai jenis cerita, yaitu cerkak, fabel, cerita rakyat, dan lain-lain. Adapun sumber penelitian tersebut terdiri dari dua puluh satu judul cerita dengan judul sebagai berikut, (1) *Jambu Emas*, (2) *Ngolik Layangan*, (3) *Jujur Tumekaning Pati*, (4) *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini*, (5) *Gara-gara Mburu Raja Brana*, (6) *PS*, (7) *Jujur Tinemu Mujur*, (8) *Tomi Arep Jalan-jalan*, (9) *Memitrane Baya lan Manuk*, (10) *Melu*

Darma Wisata, (11) Plastik Ireng, (12) Uler Dadi Kupu, (13) Wesi lan Emas, (14) Jujur Mujur, (15) Raja Midas lan Emas, (16) Dara Pos Ingon-ingone Arya, (17) Mejikuhibiniu, (18) Ulang Taun Dani, (19) Tomcat lan Menco, (20) Wit Klapa lan Wit Jambi, (21) Woh Ceri.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, maka dari itu instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu yang berupa kartu data. Lembar data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada lembar data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Adapun lembar data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : kartu data penelitian pesan moral

No	Pesan Moral	No. Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data

Tabel 2: kartu data penelitian teknik penyampaian pesan moral

No	Teknik Penyampaian	No. Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data

D. Langkah-langkah penelitian

Langkah pertama peneliti ialah dengan membaca objek penelitian pada tingkat simbolik. Kaelan (2005: 157) menjelaskan bahwa dalam tingkat pembacaan ini tidak perlu diberikan uraian panjang lebar, melainkan cukup singkat yang mampu menangkap kategori atau sub kategori dari data yang dikumpulkan.

Tahap kedua dalam pengumpulan data peneliti melaksanakan kegiatan membaca pada tingkat semantik, artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Dalam proses membaca pada pengumpulan data ini setiap membaca pada poin-poin sumber data atau setiap kategori data (Kaelan, 2005: 157). Pembacaan tingkat semantik ini data yang ditemukan dimaknai menurut kesesuaian kalimat cerita atau secara kontekstual. Langkah ini bertujuan untuk menemukan inti data sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dibahas.

Selanjutnya setelah melakukan pembacaan secara semantik kemudian untuk setiap kategori data segera dicatat dalam kartu-kartu data. Proses pencatatan data menggunakan metode pencatatan data secara quotasi. Nazir (dalam Kaelan, 2005: 160) menjelaskan, mencatat data secara quotasi adalah membaca data dari sumber data dengan mengutip secara langsung, tanpa mengubah sepele katapun dari sumber data kemudian menganalisisnya.

Data yang telah didapat kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan menggunakan metode terjemahan bebas. Terjemahan bebas ialah keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) diganti dengan bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks (Mulyani, 2009: 33). Terjemahan bebas digunakan apabila makna teks dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran.

Langkah terjemahan ini penting untuk dilakukan dalam penelitian. Terjemahan terhadap data penelitian ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian serta jangkauan pembaca lebih luas yaitu pembaca bahasa Indonesia. Sehingga diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat dinikmati oleh pembaca setidak-tidaknya pembaca bahasa Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan isi yang terdapat dalam objek penelitian. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, kemudian langkah yang dilakukan adalah reduksi data dan display data. Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal pokok yang difokuskan dalam penelitian yang disesuaikan

dengan pola dan peta penelitian. Hasil reduksi data disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Melalui proses reduksi data, peneliti akan mudah mengarahkan hasil analisis data ke arah kontruksi teoritis (Kaelan, 2005: 172). Peneliti dalam menganalisa data juga melakukan langkah display data. Proses display data dilakukan dengan membuat kategorisasi, mengelompokan pada kategori- kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas bertujuan agar hasil penelitian dapat diterima sebagai fakta yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Jenis validitas semantik ini mengukur dengan melihat seberapa jauh tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan sesuai konteks yang dianalisa (Endraswara, 2011: 164), dalam hal ini adalah pesan moral.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas kemunculan kembali. Istilah lain yang digunakan sejenis ini adalah “reliabilitas antar pengamat”, “persetujuan antar subjek”, atau konsensus antar pengamat. Cara uji reabilitas yaitu: (1) dengan melihat dan mengklasifikasi data-data yang berupa ajaran moral pada cerita anak “*Wacan Bocah*” Majalah Panjebar Semangat Edisi Juni 2011 – Mei 2012, (2) data yang sudah terdata kemudian didiskusikan dengan teman sejawat, sehingga disepakati ajaran moral yang didapat dari sumber data penelitian, (3) ajaran moral yang didapat dari kesepakatan bersama kemudian dikonsultasikan dengan pengamat. Pengamat tersebut dipilih berdasarkan kriteria

bahwa ia memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik, dan mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi, dalam hal ini adalah dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian difokuskan pada unsur intrinsik sastra anak, dalam penelitian ini adalah pengkajian mengenai pesan moral yang ada dalam bacaan anak. Fokus penelitian yang lain adalah cara penyampaian pesan moral dalam bacaan anak. Sebelum pemaparan hasil penelitian, akan dikemukakan ringkasan cerita dari setiap data penelitian yang ada. Adapun ringkasan cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ringkasan Cerita

a. *Wesi lan Emas*

Dikisahkan di bumi sedang terjadi percakapan antara Emas dan *Wesi*. Emas menyombongkan perhiasan dan mengejek *Wesi* bahwa kelak akan menjadi sabit. Tiba-tiba ada galian yang dilakukan oleh manusia. Selang beberapa hari, Emas hanya dijadikan hiasan alamari tanpa manusia melihatnya. Berbeda dengan *Wesi* yang menjadi tiang bendera dan selalu mendapat penghormatan dari banyak orang.

b. *Mejikuhibiniu*

Tiga anak sedang bermain kelereng di halaman. Mereka adalah Yudi, Ilham dan Nanda. Dikisahkan, mereka bertiga sedang bermain kelereng tiba-tiba turunlah hujan. Setelah hujan turun mereka melihat pelangi yang tampak

di langit. Mereka kagum dengan warnanya yang biasa disebut *mejikuhibiniu* itu.

c. *Jujur Tumekaning Pati*

Dikisahkan seorang ulama India yang bernama Syekh Al-Badanawi memimpin pemberontakan terhadap penjajahan Inggris. Syekh kemudian tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Kabar hukuman tersebut didengar oleh pengikutnya, dan mereka ingin menggantikan hukuman tersebut, namun Syekh menolaknya karena dirinya yang melakukannya sendiri. Kemudian hakin Nizar yang juga dulunya adalah murid Syekh kebetulan mengurus pengadilannya tersebut, menawarkan agar Syekh berbohong agar mendapatkan keringana hukuman. Namun Syekh menolaknya dengan tegas.

d. *Dara Pos Ingon-ingone Arya*

Arya sedang membersihkan halaman membantu ayahnya. Pamannya kemudian datang membawa merpati pos. Setelah mendapatkan keterangan dari pamannya, Arya kemudian bersemangat memelihara merpati pos. Suatu hari Arya berkunjung ke rumah kakeknya dengan membawa merpati pos tersebut. Ketika sampai rumah kakeknya, Arya membuat surat untuk ibunya dan surat tersebut diikatkan pada kaki merpati pos. Setelah itu merpati pos dilepaskan agar pulang ke rumah. Melalui surat tersebut, Arya berpesan agar ibunya memberi makan burung peliharaannya tersebut.

e. *Jujur Tinemu Mujur*

Danu adalah anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu. Suatu hari dirinya sedang menyemir sepatu milik Pak Darta Supana. Pak Darta merasa

kasihan dan memberikan uang kepada Danu lima puluh ribu rupiah. Danu berniat menolaknya namun akhirnya menerima pemberian Pak Dirta. Siang harinya Danu menemukan dompet di terminal yang ternyata dompet tersebut adalah milik Pak Dirta. Danu mengembalikan dompet tersebut karena ingin membalas kebaikan Pak Dirta. Pak Dirta bangga sekali karena dompetnya kembali dan mengangkat Danu sebagai anak angkatnya.

f. *Jujur Mujur*

Pak Bagyo adalah seorang pengusaha namun tidak mempunyai anak. Dirinya bingung kelak yang akan menerima warisannya. Dirinya kemudian mengadakan sayembara barang siapa yang dapat menetas telur darinya maka akan menjadi anak angkatnya dan berhak menerima harta warisannya kelak. Sebelumnya telur sudah direndah dalam air garam yang hangat, tetapi semua pegawainya tidak ada yang mengetahui sebelumnya. Semua pegawai berlaku curang, dengan mengganti telur ayam yang baru. Hanya Kaipan sendiri yang mengaku kalau telurnya semua tidak menetas. Seketika itu juga semua pegawai meminta maaf kepada Pak Bagyo dan berjanji tidak akan berlaku licik lagi.

g. *Uler Dadi Kupu*

Krisno adalah murid baru di sekolah kota. Lintar yang dulunya merupakan juara kelas, sekarang kalah oleh prestasi Krisno. Lintar tidak terima kemudian berbuat ulah dengan meletakkan sepatu kotornya di meja Krisno. Krisno kemudian menurunkan sepatu tersebut ke lantai. Lintar tidak terima dan mengajak Krisno untuk berkelahi. Krisno dapat membela diri dan

bahkan dapat mengalahkan Lintar. Krisno bukannya menjadi dendam, tetapi mengajak Lintar untuk hidup rukun berdampingan dengan bersaing secara sehat.

h. *Raja Midas dan Emas*

Adalah seorang raja yang bernama Midas mempunyai putri yang bernama Marigold. Raja Midas adalah raja yang sangat kaya raya. Suatu hari raja Midas sedang menghitung kekayaannya kemudian datang makhluk aneh sebangsa lelembut. Makhluk tersebut memberikan penawaran jika ada yang disentuh raja, maka akan menjadi emas. Karena rakus, dan beranggapan kebahagiaan sejati dari kekayaan, maka raja menyanggupinya. Semua yang disentuh raja kemudian menjadi emas, termasuk ketika menyentuh putrinya sendiri kemudian anaknya menjadi patung emas. Raja kemudian sadar dan meminta kepada makhluk tersebut untuk mengembalikan putrinya seperti sedia kala. Akhirnya raja bertobat dan tidak menganggap kekayaan sejati dari emas semata.

i. *PS*

Adi berencana libur ke rumah neneknya karena akan dijanjikan diberi *PS*. Setelah sampai di rumah kakek, kemudian Adit diberikan majalah *Panjebar Semangat*. Adit yang merasa dibohongi oleh kakeknya kemudian marah dan masuk kamar dan mengunci pintu rapat-rapat. Kakek dan ibunya menyapa, namun Adit hanya diam saja. Akhirnya kakek membelikan *PS (Play Station)*. Adit kemudian mengucapkan terima kasih dan meminta maaf.

j. *Woh Ceri*

Dahulu kerajaan Hamburg dan kerajaan Munich saling berperang. Dikisahkan tentara Munich berhasil mengepung Hamburg. Hamburg diboikot dari luar. Dalam keadaan tertekan seperti itu, warga Hamburg masih sempat memberikan buah ceri kepada tentara Munich. Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tulus dan ikhlas, kedua kerajaan kemudian sepakat untuk berdamai. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak saling berselisih lagi.

k. *Jambu Emas*

Di desa Sidoreja hiduplah keluarga yang miskin. Keluarga tersebut memiliki anak yang bernama Prasaja. Suatu hari orang tua Prasaja sakit keras dan yang dapat menyembuhkan adalah jambu emas di pucak gunung. Prasaja berniat mencari obat tersebut. Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk orang tuanya.

l. *Hadhiah Ulah Kagem Bu Rini*

Guru kelas Angga yang bernama Bu Rini sedang ulang tahun. Teman-teman Angga memberi kado kepada guru tersebut. Angga yang merupakan anak keluarga miskin tidak dapat memberikan kado. Angga tidak berani meminta uang kepada orang tuanya karena mengetahui kondisi orang tuanya. Akhirnya Angga memberikan hadiah bunga mawar merah yang berbentuk hati kepada Bu Rini.

m. *Memitrane Baya lan Manuk*

Di ruang kelas, bu guru sedang mengajarkan pelajaran IPA. Yuyun dan Akbar tertarik dengan penjelasan gurunya tentang simbiosis mutualisme. Bu

guru kemudian bercerita tentang buaya dan burung. Diceritakan seekor anak buaya yang tidak pernah patuh kepada ibunya. Dirinya selalu memakan burung yang selalu hinggap di mulutnya, sehingga kemudian anak buaya tersebut sakit gigi karena tidak ada yang membersihkan mulutnya.

n. *Melu Darma Wisata*

Jatmika dan teman-teman sekelas akan mengadakan darmawisata. Jatmika bingung akan ikut darmawisata tersebut apa tidak mengikutinya. Dirinya menyadari peluang untuk tidak ikut karena keadaan ekonomi orang tuanya. Jatmika tidak berani meminta uang kepada ayahnya yang berpenghasilan pas-pasan. Kemudian Jatmika bercerita kepada Ibu Sulistyawati. Bu Sulistyawati memberikan uang kepada Jatmika karena kasihan dan Jatmika merupakan anak yang pandai dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan.

o. *Ngolik Layangan*

Budi adalah anak yatim yang hidup di desa. Waktu itu adalah musim kemarau, dirinya sering mencari layang-layang yang putus. Kalau dirinya mendapatkan layang-layang, Budi akan menjualnya kepada teman-temannya. Suatu hari dirinya memecahkan kaca milik tetangga. Ibunya selang beberapa hari dimarahi oleh tetangganya karena ulah Budi.

p. *Tomi Arep Jalan-jalan*

Pada hari libur, Tomi diajak ayahnya jalan-jalan. Hari semakin siang, sambil menunggu ayahnya mandi Tomi bermain-main di halaman rumah. Tiba-tiba dirinya melihat seorang wanita yang menggendong anak sedang

menuntun sepeda motor karena ban bocor. Tomi berniat membantu ibu tersebut dan mengikhlaskan hari itu untuk tidak jalan-jalan. Ayahnya yang mengetahui tindakan Tomi tersebut merasa senang karena anaknya berkorban untuk kepentingan orang lain.

q. *Wit Klapa lan Wit Jambe*

Wit Klapa dan *Wit Jambe* ditugaskan Dewa untuk hidup di bumi. Dewa menawarkan bekal kepada keduanya. *Wit Jambe* meminta emas sedangkan *Wit Klapa* meminta ember besar. Musim hujan datang, *Wit Jambe* hidup berfoya-foya dan tidak memberi kenikmatan tersebut kepada *Wit Klapa*. Saat yang sama, *Wit Klapa* menabung air dengan embernya yang besar. Musim kemarau pun datang *Wit Jambe* kehabisan bekal. *Wit Klapa* hidup berkecukupan dengan tabungannya.

r. *Ulang Tahune Dani*

Ulang tahun Dani telah tiba. Orang tua dan kakaknya memberikan uang kepada Dani delapan belas ribu. Hari itu Dani berniat akan mengajak jajan Dias, teman sekelasnya. Dias tidak masuk sekolah hari itu. Dani kemudian datang ke rumah Dias sepulang sekolah. Dias tidak berangkat sekolah karena menunggu adiknya yang sedang sakit. Jajannya diurungkan, Dani kemudian mengajak Dias untuk membawa adiknya ke dokter. Dani merasa senang dapat menolong sesama.

s. *Gara-gara Mburu Raja Brana*

Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abunawas ada perhiasan emas dan perhiasan lainnya. Setelah digali ternyata emas dan perhiasan tidak

diketemukan. Gusti Harun tidak meminta maaf kepada Abu Nawas, apalagi member ganti rugi atas rumah yang telah dirusakny. Abu Nawas kemudian marah dan sangat jengkel. Abu Nawas tidak terima karena penguasa yang semena-mena terhadap rakyatnya.

t. *Plastik Ireng*

Budi adalah siswa kelas enam sekolah dasar. Dia dan teman-temannya akan berkemah. Sebelum berangkat, bu guru memeriksa tas bawaan murid-muridnya. Di dalam tas Budi terdapat ketapel. Bu guru kemudian bertanya dan Budi menjawab ketapel tersebut untuk memetik buah yang sudah matang. Kata Budi, bijinya akan ditanam kembali agar dapat tumbuh untuk menghijaukan hutan.

u. *Tomcat lan Menco*

Tomcat berpindah ke rumah pak tani karena habitatnya terganggu. Di sana ada tomcat yang menggigit anak pak tani sehingga menyuruh tomcat untuk pergi. Menco berkata kalau tomcat masih di tempat itu maka pak tani akan membunuhnya. Tomcat kemudian pergi. Menco melihat hal itu kasihan, karena sejatinya tomcatlah yang menjaga panen pak tani dari gangguan hama wereng.

2. Tokoh dan Tema Cerita

Setelah dilakukan pembacaan terhadap teks cerita anak *wacah bocah* pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Juni 2011- Mei 2012 yang merupakan data penelitian, ditemukan tema cerita dan tokoh pada masing-masing judul cerita.

Tema dan tokoh saling berkaitan dalam penentuan pesan atau amanat dalam cerita. Pesan moral dalam cerita dapat dilihat dari tema yang dibangun dalam cerita dan dapat dilihat dari perbuatan tokoh yang ada dalam cerita. Oleh karena itu, di bawah ini dipaparkan tokoh dalam cerita dan tema yang membangun cerita yang terdapat dalam data penelitian. Adapun tokoh dan tema cerita yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut dalam tabel.

Tabel 2. Tokoh dan Tema Cerita

No.	Judul Cerita	Tokoh	Tema
1.	<i>Wesi lan Emas</i>	Emas, Wesi	Rendah diri
2.	<i>Mejikuhibiniu</i>	Ilham, Yudi , Nanda	Rasa syukur
3.	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	Syekh, Nizar	Kejujuran
4.	<i>Dara Pos Ingon-ingone Arya</i>	Arya, Kakek, Ibu	Tanggung jawab
5.	<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	Danu, Pak Dirta dan Bu Dirta	Kejujuran
6.	<i>Jujur Mujur</i>	Pak Bagyo, Kaipan	Kejujuran
7.	<i>Uler Dadi Kupu</i>	Krisno, Lintar	Perdamaian
8.	<i>Raja Midas lan Emas</i>	Rja Midas, lelembut	Keserakahan
9.	<i>PS</i>	Adit, Ibu, Kakek	Kedisiplinan
10.	<i>Woh Ceri</i>	Tentara Munich dan Hamburg	Kerukunan
11.	<i>Jambu Emas</i>	Prasaja dan orang tuanya	Pengabdian
12.	<i>Hadhiah Ullah asem Bu Rini</i>	Angga dan bu Rini	Kepatuhan
Lanjutan tabel 2		Guru dan Siswa	Persahabatan
14.	<i>Melu Darma Wisata</i>	Jatmika, Bu Listyawati	Kepatuhan
15.	<i>Ngolik Layangan</i>	Budi dan Ibunya	Kepatuhan
16.	<i>Tommi Arp Jalan-jalan</i>	Tommi dan ayahnya	Tolong-menolong
17.	<i>Wit Klapa lan Wit Kambil</i>	<i>Wit Klapa, Wit Jambe, Dewa</i>	Persahabatan
18.	<i>Ulang Tahune Dani</i>	Dani dan keluarga. Dias dan adiknya	Tolong-menolong
19.	<i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	Abunawas, Sultan Harun	Cinta kasih
20.	<i>Plastik Ireng</i>	Budi, Bu Guru, Murid	Cinta lingkungan
21.	<i>Tomcat lan Menco</i>	Tomcat, Menco, Petani	Cinta lingkungan

3. Pesan Moral dan Cara Penyampaian Pesan Moral

Dari penelitian yang dilakukan terhadap isi cerita, ditemukan bahwa wujud pesan moral yang terdapat dalam data penelitian tersebut mengenai rasa rendah diri, kerukunan hidup, rasa syukur, perdamaian, tolong-menolong, persahabatan, kepatuhan terhadap orang tua, pengabdian, cinta kasih, cinta lingkungan. Sedangkan cara penyampaian moral dalam data penelitian ditemukan dua cara penyampaian pesan moral, yaitu penyampaian moral secara langsung dan tidak langsung.

Agar lebih jelas dan mudah dipahami, hasil penelitian mengenai pesan moral dan cara penyampaian moral dalam cerita, hasil penelitian tersebut disajikan ke dalam tabel. Tabel berisi pesan moral, judul cerita, indikator, terjemahan, cara penyampaian pesan, dan keterangan. Pesan moral merupakan sasaran penelitian, judul cerita merupakan judul yang menjadi data penelitian, indikator berisi petikan kalimat yang terdapat dalam cerita yang mengacu pada wujud pesan moral dan cara penyampaian moral, terjemahan berisi alih bahasa dari indikator yang menggunakan bahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, serta keterangan berisi keterangan nomor data yang dihubungkan dengan kartu data yang merupakan alat penyaring data.

Tabel lanjutan

Tabel 3. Hasil penelitian pesan moral dalam cerita dan penyampaian pesan moralnya

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
1.	Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan a. bersyukur	<i>Wesi lan Emas</i>	<i>“Awake dhewe kudu nyukuri apa sing dititahake.”</i>	“Kita itu harus mensyukuri apa yang ditakdirkan.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 1
		<i>Mejikuhibiniu</i>	<i>“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan!” Nanda karo nyablek pupune dhewe. “Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujare Ilham sajak wicaksana.</i>	“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan!” Nanda sambil memukul pantatnya sendiri. “Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.	Tidak langsung (dialog tokoh dan sikap)	Kartu data no. 2
2.	Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri a. bertanggung jawab	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	<i>“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,” dhawuhe Syekh nalika nampik kecarepane para santri</i>	“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,” jawab Syekh ketika menolak keinginan para santri	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no.3
		<i>Dara Pos Ingon-ingone Arya</i>	<i>Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani</i>	Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan	Langsung (narasi pengarang)	Kartu data no. 4

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	b. Jujur	<i>Jujur Tumekaning Pati</i>	<i>“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.”</i>	“Kamu jangan mengajarkan aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 5
		<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	<i>Umpama dheweke ora mbalekke dhompot ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu</i>	Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu	Langsung (narasi sikap)	Kartu data no. 6
		<i>Jujur Mujur</i>	<i>“...sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi abeh bandhaku.”</i> ... <i>Sanalika sing ana kono padha asok kaluputan marang pak Bagyo, lan ora arep licik maneh</i>	“siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku.” ... Seketika itu juga yang ada di situ meminta maaf kepada pak Bagyo, dan tidak akan licik lagi	Langsung (narasi sikap)	Kartu data no. 7
	c. jangan rakus terhadap harta	<i>Raja Midas lan Emas</i>	<i>Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana.</i>	Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat -sangat mencintai harta benda keduniawian	Langsung (narasi kesimpulan oleh pengarang)	Kartu data no. 8
	d. disiplin	<i>PS</i>	<i>“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau.</i>	“Ingat ya Nak, Kakek membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar.	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 9

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
3.	Pesan moral hubungan manusia dengan sesama a. pengabdian dan kepatuhan terhadap orang tua	<i>Jambu Emas</i>	<i>Prasaja wiwit mlebu ing alas alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune</i>	Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.	Langsung (narasi tokoh)	Kartu data no. 10
		<i>Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini</i>	<i>..... Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane.</i>	Maka Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 11
		<i>Memitrane Baya lan Manuk</i>	<i>“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya. “Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut.”</i>	<i>“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut! Guman anak buaya. “Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut.”</i>	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 12
		<i>Melu Darma Wisata</i>	<i>Dhewke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora mentala.</i>	Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 13
		<i>Ngolik Layangan</i>	<i>“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengnane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang!”</i>	<i>“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Hobinya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!”</i>	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 14

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	b. rukun	<i>Uler Dadi Kupu</i>	<i>“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi?”</i>	“Tar, kamu dan aku ini rukun saja, saya kira lebih baik daripada setiap hari kamu berbuat jahat kepadaku. Apa untungnya orang berelisi itu?”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 15
		<i>Woh Ceri</i>	<i>“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengin urip rukun karo krajan-krajanmu....”</i>	“Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun dengan kerajaan-kerajaanmu.....”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 16
	c. Suka menolong	<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	<i>“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan.</i>	“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 17
		<i>Wit Klapa lan Wit Jambe</i>	<i>“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....”</i>	“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 18
		<i>Ulang Tahune Dani</i>	<i>Lega atine Dani, sanajanta dhuite kari telung ewu ning ora papa, tetulung iku tibake luwih nyenengake tinimbang semangkok bakso...!</i>	Lega hati Dani, walaupun uangnya tinggal tiga ribu tetpi tidak menjadi masalah karena menolong lebih menyenangkan dari pada semangkok bakso.	Langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 19

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
	d. Membalas budi kebaikan orang lain	<i>Jujur Tinemu Mujur</i>	<i>Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke.</i>	Akhirnya dirinya berniat akan mengembalikan saja dompet itu karena setidaknya kartu-kartunya penting bagi yang punya. Dan juga dirinya ingin mmbalas kebbaikannya orang yang memberi hadiah pagi itu kepadanya.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 20
		<i>Uler Dadi Kupu</i>	<i>“Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.”</i>	“Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 21
	e. Toleransi	<i>Gara-gara Mburu Raja Brana</i>	<i>Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu Nawas nesu lan mangkel banget.</i>	Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.	Langsung (narasi)	Kartu data no. 22
4.	Pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan					
	a. Menjaga kelestarian lingkungan	<i>Plastik Ireng</i>	<i>“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak...”</i>	“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak...”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 23

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Judul Cerita	Indikator	Terjemahan	Cara Penyampaian	Ket.
		<i>Tomcat lan Menco</i>	<i>Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sig arep padha mangsa parine.</i>	Padahal Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya	Langsung	Kartu data no. 24
	b. Peduli terhadap binatang	<i>Jambu Emas</i>	<i>“Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae.”</i>	“Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh sini saya beli saja.”	Tidak langsung (dialog tokoh)	Kartu data no. 25
		<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i>	<i>Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu, kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae.....</i>	Tomi berlarian sambil mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja..	Langsung (narasi)	Kartu data no. 26

B. Pembahasan

Penelitian difokuskan pada pengkajian pesan moral yang ada dalam cerita pendek anak. Pesan moral yang ditemukan dikategorikan dalam: (1) hubungan manusia dengan dirinya, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya. Pembahasan hasil Penelitian kumpulan cerita anak “*Wacan Bocah*” majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juni 2011 - Mei 2012 adalah sebagai berikut.

1. Pesan moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan

Moral dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan budi pekerti luhur yang menyangkut hubungan manusia secara vertikal. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan menurut Nasution (dalam Endraswara, 2006: 7) harus bercirikan: (1) taqwa, (2) ingat kepada Tuhan, (3) tawakal, (4) bertobat, (5) bersyukur, dan (6) berjihad. Dari keenam ciri moral hubungan manusia dengan Tuhan di atas, ditemukan satu moral dalam data penelitian yaitu bersyukur.

a. Bersyukur

Satu unsur dalam pandangan Jawa yang sangat berarti yaitu kepercayaan dan kesadaran akan takdir. Dalam kesadaran itu terkandung bahwa hidup manusia sejak semula dari segi sisi-tolak, kemungkinan-kemungkinan perealisasiannya diri dan pengakhirannya sudah ditetapkan dan tidak ada yang bisa mengelakkan ketetapan itu (Suseno, 1988: 135-136). Sikap yang baik untuk menerima hidup yang telah ditakdirkan yaitu dengan sikap bersyukur.

Pada cerita *Wesi lan Emas* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk pandai-pandai bersyukur terhadap keadaan yang dialami dalam kehidupan ini dan harus pandai bersyukur dengan takdir Tuhan yang telah digariskan. Pesan moral tersebut dapat dilihat dari dialog tokoh Wesi dan Emas, melalui penggalan cerita di bawah ini:

“Awake dhewe iku padha-padha gaweyane Gusti. Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake. Kowe kok bisa menyang ngendi-endi kuwi piye nalare?” pitakone wiji wesi. (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“Kita ini sama-sama ciptaan Tuhan. Kita harus mensyukuri apa yang digariskan. Kamu itu bisa berangkat kemana-mana itu gimana pikirnya?” pertanyaan biji wesi.

Penggalan cerita di atas mengisahkan tokoh *Wiji Wesi* menasehati tokoh *emas* untuk pandai-pandai bersyukur. Sikap *eling* (ingat) tokoh Wesi menyadarkan bahwa segala sesuatu merupakan ciptaan Tuhan, maka hidup bisa menerima keadaan bahwa yang diberikan kepada manusia merupakan yang terbaik dari sang Pencipta. Oleh karena itu jalan terbaik adalah harus bersyukur dengan takdir Tuhan agar hidup menjadi lebih indah sesuai dengan tokoh *Wiji Wesi*.

Manusia harus selalu ingat dengan Tuhan. Ungkapan tradisional *Pangeran iku ora sare* (Tuhan itu tidak tidur) terkandung pesan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan. Tuhan Maha Tahu, manusia yang baik akan selalu yakin bahwa kebaikan akan berbuah kebaikan pula. Manusia seperti ini selalu yakin bahwa Tuhan itu *tan kena kinaya ngapa*. Cerita *Wesi lan Emas* selain memuat ajaran agar manusia selalu bersyukur juga mengisahkan pesan moral yaitu bagi

yang pandai bersyukur dengan nikmat Tuhan akan mendapatkan imbalan yang lebih. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini:

*“.... Pranyata Gusti netepake aku dadi pipa sakaning gendra sing luwih mulya. Uripku tansah diajeni dening wong akeh ana ing sawijining nagri. Aku bisa mangerteni padhanging jagad saben dinane. **Maturnuwun Gusti Ingkang murbeng Dumadi. Syukurku tanpa kendhat minangka titahmu.**”* (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“..... Nyatanya Gusti menetapkan aku jadi pipa tiang bendera yang lebih mulia. Hidupku selalu dihormati oleh banyak orang di suatu negara. Aku dapat mengetahui terangnya dunia setiap hari. Terimakasih Tuhan Yang Maha Pencipta. Syukurku tidak pernah putus sebagai ciptaanmu.”

Melalui penggalan cerita di atas, dapat diambil pesan moral yaitu dengan bersyukur maka Tuhan akan memberikan nikmat yang lebih dari yang kita duga sebelumnya. Hal itu merupakan kekuasaan Tuhan yang manusia tidak bisa mengetahui sebelumnya. Hal itu digambarkan melalui tokoh *Wiji Emas* yang sudah menerima takdirnya menjadi sabit atau parang, tetapi karena *Wiji Emas* selalu bersyukur kemudian oleh Tuhan *Wiji Emas* dijadikan tiang bendera yang terhormat.

Cerita yang berjudul *Mejikuhibiniu* terdapat ajaran pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak mudah mengeluh terhadap nikmat Tuhan. Sikap mengeluh terhadap nikmat Tuhan tersebut dapat dilihat dari ucapan seseorang. Penggalan ini merupakan negatif, tetapi mengajarkan pembaca anak untuk tidak meniru perbuatan tersebut. Pesan moral tersebut dapat dilihat dari cerita, melalui penggalan percakapan di bawah ini.

“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan!” Nanda karo nyablek pupune dhewe.

“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujare Ilham sajak wicaksana. (Om Pawit, Panjebur Semangat No. 15 - 14 April 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan!” Nanda sambil memukul pantatnya sendiri.

“Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.

Melalui penggalan percakapan di atas, pengarang memberikan pesan moral melalui tokoh Ilham. Tokoh Ilham yang mengerti bahwa hujan merupakan nikmat Tuhan, bersikap bijak dengan tidak meratapi keadaan yang sedang dialaminya bersama teman-temannya. Hal itu berbeda dengan tokoh Nanda yang ketika sedang asyik bermain kelereng kemudian turun hujan dan mengeluhkan keadaan hujan tersebut. Perbuatan Nanda tersebut tidak mencerminkan anak yang pandai bersyukur dengan datangnya hujan dan tidak baik untuk dicontoh.

2. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan dirinya

Manusia yang memiliki budi pekerti luhur (akhlak mulia) dalam hubungannya dengan diri sendiri, setidak-tidaknya, menurut Nasution (dalam Endraswara, 2006: 7) dalam perilakunya antara lain harus bercirikan: (1) malu, (2) adil, (3) menghargai orang lain, (4) ikhlas, (5) sabar, (6) jujur, (7) peramah, (8) pemaaf, (9) penolong, (10) bijaksana, (11) berani, (12) perwira/ tanggung jawab, (13) setia, (14) disiplin.

Selain itu terdapat juga pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang merupakan tindakan tercela dan tidak baik untuk dilakukan. Menurut Yatmana (dalam Endraswara: 8) cirri-ciri budi pekerti yang wajib untuk dihindari yaitu: (1) sombong, (2) kikir, (3) iri, (4) cabul, (5) rakus, (6) marah, (7) malas, (8) angkuh, (9) cerewet, (10) sok, (11) pembantah, (12) ingkar janji, (13) rendah diri,

(14) pemurung, (15) cepat terseinggung, (16) berlebih-lebihan, (egois). Dari semua ciri moral hubungan manusia dengan diri sendiri di atas, ditemukan empat macam pesan moral dalam data penelitian ini. Empat pesan moral tersebut adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan jangan rakus.

a. Bertanggung jawab

Manusia yang dapat menghindari tindakan hina, disebut *satriya pinandhita*. Mereka biasanya berprinsip lebih baik tidak usah hidup di dunia, dari pada hidup hanya untuk melakukan perbuatan hina. *Satriya pinandhita* akan merasa malu atau takut bila melakukan tindakan jelek. Mereka tidak hanya malu dengan sesama hidup, tetapi juga malu kepada Tuhan dan dirinya. Karenanya, sikap tindakannya sudah tergolong memiliki jiwa luhur (Endrawara, 2006: 37).

Jiwa *satriya pinandhita* seperti yang diutarakan di atas, ditemukan dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* yang mengisahkan tentang jalan hidup Syeh Al-Badanawi, yang di dalam cerita tersebut mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab. Cerita tersebut memberikan pesan moral agar manusia berani untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, baik itu tentang hal yang penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

***“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,”
dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para santri lan umate ksb.
(Raden Sunartono, Panjekar Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).***

Terjemahan:

“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,”
jawab Syekh ketika menolak keinginan para santri dan umatnya tersebut.

Melalui penggalan percakapan di atas, pengarang menyisipkan pesan moral melalui percakapan tokoh Syekh. Tokoh Syekh yang dalam cerita sedang

mendapatkan hukuman dari pemerintah penjajah Inggris, akan disidang hukuman mati. Santri India dan para umat setelah mendengar hukuman mati Syekh Al-Badanawi, kemudian berniat menggantikan Syekh dalam hukuman mati tersebut, namun Syekh menolaknya. Dari ucapan tersebut, Syekh mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar dengan berani menanggung akibat apa yang diperbuatnya walaupun kematian menghadang dirinya. Tindakan demikian termasuk laku bijaksana dan termasuk sikap *satriya pinandhita*.

Cerita berjudul *Dara Pos Ingon-ingone Arya* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu belajar bertanggung jawab. Rasa bertanggung jawab dapat ditanamkan sejak dini dengan memberikan anak kelonggaran untuk melakukan sesuatu. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani..... (Pawit, Panjebar Semangat No. 13 - 31 Maret 2012 hlm. 45)

Terjemahan

Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan.....

Penggalan cerita di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Arya dalam memelihara merpati selalu bertanggung jawab dalam memeliharanya, yaitu tidak pernah terlambat dalam memberikan makan. Rasa tanggung jawab tersebut dapat menjadi pembelajaran yaitu ketika memiliki pekerjaan harus dengan sungguh-sungguh melakukannya agar dapat memberikan hasil yang positif.

b. Jujur

Jiwa *satriya pinandhita* seperti yang diutarakan di atas, ditemukan dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* yang mengisahkan tentang jalan hidup Syekh Al-Badanawi, yang di dalam cerita mengajarkan pembaca untuk berlaku jujur. Jiwa *satriya pinandhita* biasanya berprinsip lebih baik tidak usah hidup di dunia, daripada hidup hanya untuk melakukan perbuatan hina. Jiwa *satriya pinandhita* biasanya bersikap ikhlas dalam memperjuangkan sesuatu dan teguh janji dalam berpendirian (Endraswara, 2006: 38). Cerita *Jujur Tumekaning Pati* memberikan pesan moral agar manusia untuk jujur terhadap apa yang dilakukan. Adapun indikator cerita tersebut dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Guru saged uwal saking perkawis punika, sauger guru kersa mboten ngakeni mimpin pemberontakan, kula saged ngawekani guru.”

“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.”

“Pidananipun abot guru, pidana pati.”

“Ya ben, aku luwih becik mati, tinimbang ngapusi,” wangsulane Syekh Al Badanawi sing njalari Hakim Nazir tambah kedher (Sunartono, Panjebur Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Guru bisa bebas dari perkara ini, dengan syarat guru mau untuk tidak mengakui memimpin pemberontakan, saya bisa mengurusnya guru.”

“Kamu jangan mengajarkan aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”

“Pidananinya berat guru, pidana mati.”

“Ya tidak apa-apa, aku lebih baik mati, dari pada berbohong,” jawab Syekh Al Badanawi yang membuat Hakim Nazir bertambah bergetar.

Penggalan cerita di atas menceritakan hakim Nazir membujuk Syekh Al-Badanawi untuk berbohong dengan mengaku tidak memimpin pemberontakan. Hakim Nazir meminta gurunya melakukan hal tersebut agar Syekh dapat bebas

dari hukuman yang akan menyimpannya. Namun Syekh tidak mau, dengan mengatakan “*Kowe aja ngajari aku goroh....*” lebih baik mati dari pada berbohong. Jiwa *satriya pinandhita* begitu melekat dalam diri Syekh, memegang janji dan prinsip hidupnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sikap dan perilaku demikian termasuk perbuatan yang mulia.

Orang yang arif bijaksana, dalam sepaik terjang hidupnya akan selalu menggunakan pertimbangan masak. Mereka tidak akan menggunakan tindakan yang tanpa perhitungan, melainkan segala sesuatunya, termasuk resiko yang mungkin terjadi, telah diantisipasi terlebih dahulu. Kearifan juga akan berpengaruh terhadap seseorang untuk berbuat jujur. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *sing jujur mujur* (orang yang jujur akan beruntung).

Cerita *Jujur Tinemu Mujur* di dalamnya terdapat pesan moral yang berhubungan dengan perbuatan jujur dalam menjalani kehidupan. Sifat jujur yang harus diterapkan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun keadaannya. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk bersifat jujur dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompét ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompét ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhompét kuwi... (M. Usman, Panjebar Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya berniat akan mengembalikan saja dompet itu...

Melalui penggalan cerita tersebut, tokoh Danu menemukan dompet yang berisi uang banyak. Dalam benak dirinya terlintas niat untuk mengambil uang tersebut tetapi kemudian niat tersebut dihilangkan dengan mengambil keputusan untuk mengembalikan uang tersebut kepada yang punya. Tindakan Danu tersebut segala sesuatunya, termasuk resiko yang mungkin terjadi, telah diantisipasi terlebih dahulu yaitu sikap tidak mau makan sesuatu yang bukan miliknya telah dipikirkannya terlebih dahulu. Langkah Danu tersebut menggambarkan tokoh yang jujur ketika menemukan uang yang bukan haknya kemudian dikembalikan kepada yang mempunyai. Bahkan semboyan *sing jujur mujur* begitu melekat dalam diri Danu karena kemudian setelah mengembalikan dompet tersebut, dirinya diangkat menjadi anak yang mempunyai dompet tersebut.

Sikap jujur dalam tradisi budaya Jawa dilandasi oleh peribahasa *becik ketitik ala ketara*. Artinya, perbuatan baik akan kelihatan hasilnya dan begitu pula perbuatan salah akan ada akibatnya. Atas dasar tersebut, maka manusia akan bertindak jujur dalam melakukan segala hal kehidupan sehari-hari. Ungkapan *wong salah seleh* juga merupakan landasan peribahasa untuk berbuat jujur. Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa orang yang salah pasti akan kalah juga, akan menerima akibatnya (Endraswara, 2006: 30).

Pada cerita *Jujur Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbuat jujur dan berani mengakui kesalahan dalam menjalani kehidupan. Sikap jujur harus dipraktekkan tanpa pamrih dengan bersumber dari hati nurani tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Pesan moral yang mengajarkan

pembaca untuk bersikap jujur tanpa pamrih dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pegaweku kabeh, iki ana endhog. Endhog iki tetesana, sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi kabeh bandhaku.” mangkono ngendikane Pak Bagyo marang kabeh pegawene. Sadurunge endhoge wis dikungkum banyu uyah sing anget.

.....

Sing didangu paling keru jenenge Kaipan.

“Piye Pan? Apa endhogmu bisa netes kabeh?”

“Nyuwun ngapunten pak. Mboten wonten ingkang netes, sedaya sami kuwuk.” (Wiwik Yuastani, Panjebur Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Pegawainya semua, ini ada telur. Telur ini tetaskan, siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku,” begitu ujar Pak Bagyo kepada semua pegawainya. Sebelumnya telur sudah direndam air garam yang hangat, tetapi semua pegawai tidak mengetahuinya.

.....

Yang dipanggil paling akhir namanya Kaipan

“Piye Pan? Apa telurmu bisa menetas semua?”

“Maaf pak. Tidak ada yang menetas, semuanya gagal.

Penggalan cerita di atas menceritakan tokoh Pak Bagyo memberikan ujian, barang siapa yang dapat menetas telur darinya akan menjadi anaknya dan kelak mewarisi hartanya. Semua pegawai berhasil dengan membawa anak ayam, dengan pamrih agar diangkat menjadi anak angkat. Selanjutnya Kaipan melaporkan kepada Pak Bagyo bahwa telurnya tidak berhasil ditetaskan. Selanjutnya yang diangkat menjadi anak ialah Kaipan dan kelak dirinya akan mewarisi harta Pak Bagyo. Para pegawai protes, kemudian Pak Bagyo menjelaskan bahwa telur-telur yang diberikan telah direndam ke dalam air garam yang hangat, sehingga semua tidak mungkin akan menetas. Pak Bagyo mengumumkan bahwa Kaipan adalah yang paling jujur dan berhak menang atas

ujian tersebut. Orang berbuat apapun maka akan menerima hasilnya. Ungkapan tersebut sesuai dengan pepatah *sapa nandur ngundhuh, sapa nggawe nganggo*. Siapa yang berbuat salah akan mendapat akibat yang tidak baik, dan sebaliknya.

c. Jangan rakus terhadap harta

Sikap *ora ngaya* menggambarkan sikap hidup orang Jawa dalam bekerja. Bahkan terkait dengan usaha-usaha mencapai suatu tujuan. Semua hal yang terkait dengan hasil telah ditentukan, sehingga tidak perlu memaksakan diri. Sikap ini lebih memberikan ketenangan batin dan ketentraman jiwa. Sikap seperti ini akan membuat manusia tidak terburu-buru dalam berusaha dan bekerja. Bahkan manusia akan menjadi *nrima* atau menerima *pepesthen* (takdir). Hidup akan ditempuh dalam kewajaran dan kesederhanaan (Endraswara, 2006: 45).

Cerita berjudul *Raja Midas lan Emas* di dalamnya menggambarkan pesan moral yaitu mengenai peringatan agar jangan rakus terhadap harta benda keduniawian. Cerita ini mengisahkan tentang Raja Midas yang bersikap *ngaya* (terlalu ambisius) dalam menempuh tujuan-tujuannya, sehingga dirinya bersikap tidak *nrima* dengan apa yang dimilikinya. Raja Midas tidak menyadari harta benda yang ada ini merupakan titipan dan dalam hidup tidak baik kalau seluruh hidupnya hanya untuk mengumpulkan harta benda semata dengan melupakan hal lain yang lebih penting, sehingga hidupnya tidak memberikan ketenangan batin. Pesan moral yang mengajarkan pembaca agar bijaksana terhadap harta benda keduniawian dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Midas, kowe klebu wong paling sugih sak jagad,” ujare. “Ora ana raja kang duwe emas madhani karo duwekmu.”

“Ya, aku wis ngerti,” sambunge sang raja. “Kaya sing kok deleng, istanaku iki kebak karo emas. Nanging aku kepengin duwe emas kang

luweh akeh maneh, amarga kanggoku emas minangka barang kang paling endah lan nyenengake ing donya iki.” (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Midas, kamu termasuk orang yang paling kaya sedunia,” bicaranya. “Tidak ada raja yang mempunyai emas menyamai milikmu.” “Ya, aku sudah tahu,” sambung sang raja. “Seperti apa yang kamu lihat, istanaku ini penuh dengan emas. Tetapi aku ingin punya emas yang lebih banyak lagi, karena buatku emas merupakan barang yang paling indah dan menyenangkan di dunia ini.”

Penggalan cerita di atas merupakan percakapan raja Midas dengan jin di istana. Sang raja yang sudah mempunyai kekayaan banyak meminta kepada jin untuk mengubah semua barang-barang menjadi emas. Jin mengabulkannya sehingga apa saja yang disentuh oleh raja Midas menjadi emas. Namun dengan kejadian tersebut raja Midas merasa kesulitan untuk makan karena makanan yang disentuh raja menjadi emas. Pesan moral untuk jangan rakus terhadap harta benda begitu tampak dari percakapan di atas. Sikap *ngaya* dan *ora nrima*-nya sang raja tersebut tidak baik untuk ditiru karena ujungnya hanya akan mencelakakan diri sendiri.

Pesan moral dari cerita *Raja Midas lan Emas* juga dapat dilihat dari kesimpulan yang terdapat di akhir cerita. Kutipan pesan yang disampaikan pengarang tersebut seperti di bawah ini.

*Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku **kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana.** Suwalike uga dielingake murih gelema mburu kasenengan kanggo akhirat amarga kabeh kasenengan ing donya iki ora liya mung ngapusi* (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat - sangat mencintai harta benda keduniawian. Sebaliknya juga diingatkan lebih mau berburu kesenangan untuk akhirat karena semua kesenangan di dunia ini tidak lain hanya berbohong.

d. Disiplin

Cerita *PS* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu. Cerita tersebut mengajarkan kita sebagai pelajar dapat membedakan mana waktu yang tepat untuk belajar dan bermain. Sebaiknya kita menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dengan memanfaatkan waktu terlebih dahulu untuk belajar dari pada bermain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau. Rangkingmu ora kena mudhun. Yen nganti mudhun, PS-e takjaluk bali,” kandhane simbah kakung menehi pitutur (Nerna, Panjebar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 50).

Terjemahan:

“Ingat ya Nak, simbah membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar. Rangkingmu tidak boleh turun. Kalau sampai turun, PS-nya simbah minta,” ucap kakek memberi nasehat.

Melalui penggalan percakapan di atas dapat diambil pesan moral agar pembaca khususnya pembaca anak-anak dapat menghormati waktu. Tokoh Adit yang diberikan mainan PS (*Play Station*) oleh kakeknya mendapat nasehat agar menghormati waktu dengan mementingkan belajar terlebih dahulu dari pada bermain. Kakeknya memberikan nasehat agar bermain PS kalau dalam waktu longgar saja.

3. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan sesama

Moral dalam hubungan manusia dengan sesama merupakan budi pekerti luhur yang menyangkut hubungan secara horisontal. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur, yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama menurut Supriyoko (dalam Endraswara, 2006: 7) harus bercirikan: (1) Pengabdian/kepatuhan, (2) kejujuran, (3) balas budi, (4) toleransi, (5) kedisiplinan, dan (6) keikhlasan, (7) tanggung jawab, (8) rukun, (9) tepa selira/ suka menolong, (10) empan papan, (11) tata krama, dan (12) gotong royong. Dari kedua belas ciri moral hubungan manusia dengan sesama di atas, ditemukan lima moral dalam data penelitian yaitu pengabdian/ kepatuhan (terhadap orang tua), keikhlasan dan kerukunan, tepa selira/ suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi.

a. Pengabdian dan kepatuhan kepada orang tua

Dalam keluarga Jawa akan terjadi kontak terkait budi pekerti. Hubungan anak dengan orang tua akan memberi pengaruh dalam budi pekerti seseorang. Sikap patuh dan pengabdian anak terhadap orang tua dalam Jawa karena terdorong oleh ungkapan *wong tua ala-ala malati*. Maksudnya kendati jelek, orang tua itu bertuah. Akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak mematuhi orang tua, ialah akan *kuwalat*. Bagi orang tua pesan dan nasihat yang telah dipatuhi dan diperhatikan untuk dilaksanakan kepada generasi muda, adalah merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Atas dasar sikap tersebut, anak harus berbakti kepada dan menghormati orang tuanya. Anak harus dapat *nyuwargaake wong tuwa*. Anak harus berbuat baik untuk orang tuanya, lebih-

lebih mendoakan. Berbagai cara ditempuh untuk membahagiakan orang tua (Endraswara, 2006: 24).

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu pengabdian kepada orang tua. Sikap patuh kepada orang tua harus selalu ditanamkan dalam benak kita, karena orang tua telah banyak berjasa dalam hidup kita. Membalas budi kebaikan mereka sangat dianjurkan agar menjadi anak yang berbudi. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbakti kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

Prasaja wiwit mlebu ing alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune. (Hasan, Panjebar Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49)

Terjemahan:

Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.

Cerita berjudul *Jambu Emas* menceritakan tentang kedua orang tua yang sedang sakit parah. Obat yang dapat menyembuhkan kedua suami istri tersebut adalah jambu emas yang berada di pucuk gunung yang begitu lebat. Anaknya yang bernama Prasaja kemudian mempunyai niat untuk mencari obat tersebut. Berbagai rintangan ditemukan di perjalanan tersebut. Namun dengan niat untuk membantu orang tuanya untuk cepat sembuh maka Prasaja memberanikan diri. Melalui penggalan dan ringkasan cerita, dapat diambil pesan moral bahwa kita wajib membalas kebaikan orang tua dengan berbuat baik kepadanya.

Kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua juga harus dilakukan dalam keadaan bagaimanapun juga. Cerita berjudul *Hadhiah Ulah Kagem Bu Rini* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh dan memberikan

yang terbaik kepada orang tua. Orang tua wajib untuk dihormati dan dipatuhi petuahnya. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk hormat dan patuh kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro **kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane.** Mula arep nyuwun dhuwit kanggo tuku kadho ulang taune Bu Rini, Angga ora wani. Senajan nang ati kepengin banget caos hadhiah. (Yuastani, Panjebur Semangat No. 31 – 30 Juli 2011 hlm. 49).*

Terjemahan:

Maka Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sehingga mau minta uang untuk membeli kado ulang tahunnya Bu Rini, Angga tidak berani. Walaupun di dalam hati ingin memberikan hadiah.

Cerita berjudul *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* di atas mengisahkan tokoh Angga yang ingin memberi kado ulang tahun gurunya. Namun kondisi orang tua Angga yang sedang dalam kerepotan ekonomi, Angga memakluminya dengan tidak meminta uang kepada orang tuanya. Sikap Angga tersebut memberikan contoh kepada pembaca agar kita harus selalu dapat bersikap pengertian dengan kondisi orang tua. Dari kisah tersebut orang tua harus tetap wajib dipatuhi, karena *ora uwur ya sembur, sembur-sembur adas siram-siram bayem*, maksudnya meskipun orang tua tidak memberi harta benda, namun akan memberi bekal petuah, dan harus tetap dipatuhi.

Sikap patuh kepada orang tua harus dilakukan karena orang tua kalau bertuah didasari pengalaman hidup yang panjang. Anak harus berpegang bahwa

ila-ila ujure wong tuwa, wong tuwa ala-ala malati. Akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan yang tidak patuh ialah akan *kuwalat*. Cerita berjudul *Memitrane Baya lan Manuk* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk patuh kepada orang tua. Orang tua wajib untuk dihormati nasihatnya dan kita tidak boleh membantah anjuran darinya. Pesan moral dalam cerita *Memitrane Baya lan Manuk* yang mengajarkan pembaca untuk patuh kepada orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya.

“Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut. Manuk iku mencok ing cangkeme dhewe, amarga butuh pangan lan awake dhewe uga untung bisa resik untune. Dadine aja dimangsa, iku wis mujudake hubungan kang nguntungake kekarone pehak,” jlentrehe simboke baya (Muawanah, Panjebur Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut!” guman anak buaya.

“Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut. Burung itu hinggap di mulut kita, karena butuh makanan dan kita juga untung bisa bersih giginya. Jadi jangan dimangsa itu sudah mewujudkan hubungan yang menguntungkan dua belah pihak,” jelas ibu buaya.

Penggalan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* di atas menceritakan anak buaya yang sedang sakit gigi. Anak buaya tersebut tidak mematuhi pesan orang tuanya agar tidak memangsa burung yang hinggap di mulutnya. Setiap ada burung yang hinggap di mulut anak buaya tersebut pasti dimangsanya. Kemudian lama-kelamaan tidak ada burung yang berani hinggap di mulut anak buaya tersebut. Oleh karena itu, karena tidak mematuhi pesan orang tuanya, dirinya sakit gigi. Pesan moral yang dapat dipetik dari ringkasan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* adalah selalu mematuhi pesan yang disampaikan orang tua dan jangan sampai membantahnya.

Cerita berjudul *Melu Darma Wisata* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua. Sikap ini juga termasuk dalam upaya *nyuwargaake wong tuwa*. Sikap pengertian ini tidak membuat susah orang tua, berbagai upaya ditempuh agar jangan sampai orang tua merasa sedih atas perilaku kita. Sebagai anak, jangan berlebihan dalam meminta sesuatu serta harus pengertian terhadap kondisi ekonomi orang tua. Pesan moral cerita *Melu Darma Wisata* yang mengajarkan pembaca untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

.....*Pikirane tumlawung kelingan marang emake sing lagi ae bali saka rumah sakit, sawise mondhoek sepuluh dina lawase merga lara tipes.....*

.....

*Ing meja mung ana sega putih karo iwak asin lan sambel korek. Iki bae sing masak bapake. Amarga weteng wis lesu, dheweke mangan kanthi lawuh saanane. **Dheweke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora mentala*** (anonim, Panjekar Semangat No. 49 – 3 Desember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

..... Pikirannya mengembara teringat ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit, setelah rawat inap sepuluh hari karena sakit tipes....

.....

Di meja hanya ada nasi putih dengan ikan asin dan *sambel korek*. Ini saja yang memasak bapaknya. Karena perutnya sudah lapar, dirinya makan dengan lauk seadanya. Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.

Penggalan cerita *Melu Darma Wisata* di atas menceritakan tokoh Jatmika yang sedang pulang sekolah dalam keadaan bingung karena tidak punya uang untuk ikut darma wisata. Dirinya mau meminta kepada orang tuanya tidak berani.

Kepentingan dirinya ikut darma wisata ditahan untuk tidak ikut terlebih karena bapaknya membutuhkan biaya besar karena habis merawat ibunya Jatmika. Perbuatan Jatmika tersebut mencerminkan sikap seorang anak yang bisa mengerti keadaan orang tua. Dirinya bersabar makan seadanya mengingat ekonomi orang tuanya dan juga tidak tega menambah pikiran orang tua.

Selanjutnya Cerita berjudul *Ngolik Layangan* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh kepada orang tua. Petuah orang tua adalah wajib untuk dipatuhi, bukan untuk disanggah. Sesuatu yang diperbuat haruslah mendengar pendapat orang lain, apakah dengan apa yang kita lakukan itu tidak mengganggu atau sebaliknya merugikan kepentingan orang lain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak mementingkan diri sendiri dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang! Ibune tambah sereng.

“Aku ngolik ngene iki mengkone bisa oleh dhuit jajan lho bu!” kandhane Budi (Muawanah, Panjebur Semangat No. 27 – 2 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Kegemarannya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!” Ibunya tambah jengkel.

“Aku mencari layang-layang begini ini nanti bisa dapat uang jajan lho bu!” jawab Budi

Ringkasan cerita *Ngolik Layangan* di atas menceritakan tokoh Budi yang senang mengejar layang-layang yang putus untuk dijual kembali. Ibunya menasehatinya untuk tidak melakukannya kembali karena Ibunya kemarin dimarahi tetangga gara-gara Budi memecahkan jendela. Dari penggalan cerita di

atas, tindakan budi tersebut tidak baik untuk dicontoh. Walaupun hasil dari mengejar layang-layang dapat digunakan untuk jajan, namun tindakan tersebut merugikan orang lain karena tidak mematuhi ibu.

b. Rukun

Prinsip kerukunan menurut Mulder (dalam Suseno, 1988: 39) bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.

Prinsip rukun dalam budaya Jawa terdapat pepatah yang berbunyi *crah gawe bubrah rukun agawe santosa* berarti bahwa pertengkaran akan membuat kerusakan, dan rukun akan membuat persatuan semakin kuat. Manusia adalah makhluk sosial, dalam hal ini orang Jawa berprinsip pada pepatah *aja nganti kepaten pasaban*. Maksudnya jangan sampai kehilangan teman bergaul. Sehingga diharapkan dalam pergaulan agar tercipta kerukunan dan jalinan siaturahmi yang baik (Endraswara, 2006: 25-26).

Cerita *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang tidak pendendam dan mengajak untuk hidup rukun. Kedua sifat tersebut menjadi dasar sifat manusia agar mempunyai teman yang banyak dengan tidak saling membenci satu sama

lain. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjalin kerukunan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Bubar olahraga Lintar sengaja nyelehake sepatune sing kebak lendhut nang dhuwur mejane Krisno. Meruhi ana sepatu kotor nang dhuwur mejane , mula Krisno langsung ngedhunake sepatu mau ing jogan.

.....

“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi? Pancen aku ngrasa, yen kowe rumangsa kesaingan nanging tenan Tar aku ora duwe niat ala kanggo ngono kuwi (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

Setelah olahraga Lintar sengaja meletakkan sepatunya yang penuh lumpur di atas meja Krisno. Melihat ada sepatu kotor di atas meja, kemudian Krisno langsung menurunkan sepatu itu di lantai.

.....

“Tar, lebih baik kamu dan aku itu yang rukun saja, saya kira lebih baik, dari pada setiap hari kamu memusuhi aku. Apa untungnya orang berselisih itu? Memang aku merasa, jika kamu merasa tersaingi tetapi sungguh Tar aku tidak punya niat jelek untuk itu.

Melalui penggalan cerita di atas, mengisahkan sikap tokoh Krisno yang mengetahui di atas mejanya terdapat sepatu kotor milik Lintar. Sepatu tersebut kemudian diambil dan diletakkan di lantai. Namun anehnya Lintar yang mempunyai sepatu tersebut marah kepada Krisno, dan mengajak berkelahi. Lintar kalah, tetapi Krisno mengajak damai walaupun dirinya menang. Tindakan Krisno di atas begitu baik dengan mengajak hidup rukun. Krisno tidak menginginkan *aja nganti kepaten pasaban*. Krisno tidak menginginkan sampai kehilangan teman bergaul. Sehingga Krisno mengharapkan dalam pergaulannya dengan Lintar agar tercipta kerukunan dan jalinan siaturahmi yang baik.

Cerita berjudul *Woh Ceri* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar dapat berbuat selalu ikhlas dan suka menciptakan kerukunan. Dengan sifat ikhlas

dan mencintai kedamaian maka kerukunan akan tercipta di dalam suatu masyarakat. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk ikhlas dan mencintai kedamaian dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengin urip rukun karo krajan-krajanmu.....

Ing wusana, amarga ndeleng karepe warga Hamburg mau tulus lan ikhlas, krajan salorone sarujuk ora nerusake perang. Urip amping-ampingan kanthi rukun lan ora crah padudon maneh (Sunartono, Panjebur Semangat No. 21 - 26 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun dengan kerajaan-kerajaanmu.....

Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tadi tulus dan ikhlas, kedua kerajaan sepakat tidak meneruskan peperangan. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak berselisih lagi.

Cerita berjudul *Woh Ceri* menceritakan tentang tentara Hamburg yang menyerang dan mengepung warga Munich. Rakyat kerajaan Munich terkepung dan kehabisan makanan. Begitu juga tentara Hamburg yang mengepung sehari-hari juga kehabisan makanan. Warga Munich mempunyai ide untuk memberikan buah ceri kepada tentara Hamburg. Dengan niat tulus ikhlas buah tersebut diberikan kepada para tentara. Karena warga Munich memberikan dengan tulus ikhlas maka kerajaan Hamburg bersedia hidup rukun berdampingan. Pesan moral yang didapat yaitu keikhlasan dapat menciptakan kerukunan. prinsip rukun yang berbunyi *crah gawe bubrah rukun agawe santosa* akan dapat benar-benar dilakukan dalam menjalin persatuan. Kerukunan akan membuat persatuan semakin kuat, kedamaian akan tercipta, serta permusuhan dapat dihindari.

c. Suka menolong

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan orang lain dalam hidup. Dalam pergaulan diperlukan watak *among amot*. Budi pekerti tersebut lebih banyak mengatur tindakan manusia yang harus tanggap terhadap lingkungan sosial. Atau dalam istilah lain sering dinamakan bahwa manusia wajib menjunjung tinggi etika sosial. Inti dari budi pekerti masyarakat Jawa yang gemar hidup “berkelompok”, tercermin dalam sikap dan tindakan gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semboyan *sepi ing pamrih rame ing gawe* benar-benar terlaksana dalam kehidupan. Hidup menjadi bersatu padu, tidak *mburu wudele dhewe* (menuruti keinginan sendiri). Budaya saling tolong menolong tersebut menjadikan masyarakat bersatu. Keselarasan, keharmonisan dan keserasian akan tercapai dalam masyarakat (Endraswara, 2006: 114).

Prinsip hidup tolong menolong salah satunya ialah tidak *mburu wudele dhewe* (menuruti keinginan sendiri). Artinya orang yang suka menolong berani berkorban untuk kepentingan orang lain. Prinsip tersebut terdapat dalam cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* yang di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk peduli dengan kesusahan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita wajib tolong menolong agar hidup dapat menciptakan kerukunan. Pesan moral dalam cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* yang mengajarkan pembaca untuk membalas budi kebaikan orang lain dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pak mbok tiyang niku ditulungi. Mesakake pak,” panjuluke Tomi marang bapake.

“Nek bapak nulungi berarti awake dhewe mangkate mengko luwih awan maneh, piye?”

“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. **Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan** (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Pak, orang itu ditolong. Kasihan pak,” minta Tomi kepada bapaknya. “Kalau bapak menolong berarti kita berangkatnya nanti lebih siang lagi, gimana?”

“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.

Penggalan cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* di atas menceritakan keluarga Tomi sedang ingin berangkat untuk rekreasi. Namun di depan rumah mereka menjumpai ibu-ibu yang sedang menuntun sepeda karena ban bocor. Tomi yang ingin sekali berangkat pagi-pagi, mengurungkan niat sebentar untuk menolong ibu tersebut. Setelah menolong ibu tersebut, akhirnya keluarga Tomi berangkat siang hari. Melalui ringkasan cerita tersebut pesan moral yang didapat ialah, tokoh Tomi patut untuk dijadikan tauladan karena telah merelakan waktunya untuk menolong orang yang sedang kesusahan walaupun dirinya juga sedang buru-buru dengan rekreasinya.

Perbuatan tolong menolong akan menciptakan keselarasan, keharmonisan dan keserasian akan tercapai dalam persahabatan. Budaya saling tolong menolong tersebut menjadikan antar individu bersatu. Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong dan tidak balas dendam walaupun terhadap orang yang jahat kepada kita. Perbuatan tersebut sangat dianjurkan agar permusuhan dapat dihindari. Pesan

moral dalam cerita *Wit Klapa lan Wit Jambe* yang mengajarkan pembaca untuk suka menolong dan tidak balas dendam dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Telung wulan suwene wit Jambe anggone seneng-seneng mangan sawernane. Senajan mengkono dheweke ora gelem ngelingi marang wit Klapa.....

Mangsa rendheng saiki wis entek ganti mangsa ketiga. Kali-kali wiwit ora ana banyune merga ora tau ana udan. Wit-witan padha gogrog godhonge amarga ora tau ana udan.wit klapa godhonge isih katon ijo, uwite isih katon seger.

.....

“Aku ngelak Klapa, wis sewulan aku ora ngombe!”

“Iya wis iki ana banyu ndang diombe,” kandhane wit Klapa karo ngulungake banyu.

Nembe rampung anggone ngombe, ujug-ujug Dewa mara ing panggonan kono.

“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....” (Tarjo, Panjebar Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hm. 45).

Terjemahan:

Tiga bulan lamanya pohon Jambe dalam bersenang-senang makan bermacam-macam. Walaupun demikian dirinya tidak mau mengingat kepada pohon Klapa.....

Musim penghujan sekarang sudah habis ganti musim kemarau. Sungai-sungai mulai tidak ada airnya karena tidak pernah ada hujan. Pohon-pohon daunnya rontok karena tidak pernah hujan. Pohon Klapa daunnya masih hijau, pohonnya masih segar...

.....

“Aku haus Klapa, sudah sebulan tidak minum!”

“Iya sudah ini ada air cepat minum,” ucap pohon Klapa sambil memberikan air.

Baru saja minum, tiba-tiba Dewa datang ke tempat itu.

“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”

Penggalan cerita di atas menceritakan keadaan pohon Jambe yang kehausan kehabisan air, dan oleh pohon Klapa diberikan air tersebut walaupun dulu pohon Jambe jahat kepadanya. Pesan moral yang diambil yaitu kita tidak

boleh balas dendam, tetap saling tolong menolong sesuai dengan yang dicontohkan oleh tokoh pohon *Klapa* kepada pohon *Jambe*. Menolong tidak boleh membeda-bedakan orang walaupun orang yang ditolong tersebut pernah berbuat jahat kepada kita.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari kita wajib tolong menolong agar hidup terjalin keserasian, keselarasan, dan keharmonisan dalam hidup. Pesan moral dalam cerita *Ulang Tahune Dani* yang mengajarkan pembaca untuk suka menolong terhadap sesama dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Aku ora duwe dhuwit Dan, arep dibayar nganggo apa?”

“Aku duwe Di, iki mau diparingi sangu wolulas ewu, ijik cukup lho dinggo priksa, nggone Pak Mantri biasane murah kok.” (Liana, Panjebar Semangat No. 17 - 28 April 2012 hm. 46).

Terjemahan:

“Aku tidak punya uang Dan, mau dibayar pakai apa?”

“Aku punya Di, ini tadi dikasih uang saku delapan belas ribu, masih cukup lho untuk periksa, tempat Pak Mantri biasanya murah kok.”

Penggalan percakapan cerita di atas terjadi ketika Danu datang ke rumahnya untuk mengajak Dias jajan. Namun adik Dias sedang sakit saat itu. Danu yang mempunyai uang kemudian menawarkan uang tersebut untuk berobat. Niatnya untuk jajan dibatalkan karena adik temannya sedang sakit. Sikap Danu yang menolong seperti diceritakan di atas, bertindak *sepi ing pamrih*, menolong tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan Danu tersebut yang menolong sesama tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kita

harus saling tolong-menolong antar sesama walaupun diiringi dengan mengorbankan kesenangan kita.

d. Membalas budi kebaikan orang lain

Cerita berjudul *Jujur Tinemu Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk membalas budi kebaikan orang lain. Kebaikan wajib dibalas dengan kebaikan kalau kita mampu untuk membalasnya. Pesan moral dalam cerita *Jujur Tinemu Mujur* yang mengajarkan pembaca untuk membalas budi kebaikan orang lain dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*.....Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niyat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga **dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke** (Usman, Panjebar Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).*

Terjemahan:

.....tapi kan itu sama saja dengan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya niat untuk mengembalikan saja dompet itu karena mungkin saja kartu-kartunya penting untuk yang punya. Dan juga dirinya ingin membalaskebaikan orang yang sudah memberi hadiah tadi pagi kepada dirinya.

Penggalan cerita *Jujur Tinemu Mujur* tersebut, tokoh Danu menemukan dompet yang berisi uang banyak. Dalam benak Danu terlintas niat untuk mengambil uang tersebut tetapi kemudian niat tersebut dihilangkan dengan mengambil keputusan untuk mengembalikan uang tersebut kepada yang punya. Niat tersebut dibatalkan selain karena uang tersebut bukan haknya, dirinya ingin membalas kebaikan orang yang memiliki dompet tersebut karena telah memberikan hadiah kepada dirinya. Dengan demikian niat Danu untuk

mengembalikan dompet tersebut termasuk tindakan terpuji yang baik untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita berjudul *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tahu balas budi kebaikan. Kebaikan wajib dibalas dengan kebaikan kalau kita mampu untuk membalasnya. Pesan moral dalam cerita *Uler Dadi Kupu* yang mengajarkan pembaca untuk tahu balas budi kebaikan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“.....*Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa ngragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.*” (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

“.....Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”

Penggalan cerita *Uler Dadi Kupu* di atas merupakan percakapan Krisno yang mencerminkan sikap Krisno kepada bibinya. Bibinya yang telah membiayai sekolahnya, berbuat baik kepada Krisno maka Krisno akan membalasnya dengan sekolah yang tekun dan menjadi anak yang menuruti bibinya. Sikap Krisno tersebut dapat dijadikan tauladan bahwa kita dapat membalas kebaikan orang tua kita yang telah membiayai sekolah kita dengan belajar dengan sungguh-sungguh.

e. Menjaga toleransi antar sesama

Dalam pergaulan sosial, seseorang hendaknya dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang mengandalkan *sapa sira sapa inggun* (terlalu menyombongkan diri), akan merugikan diri sendiri. Manusia yang

berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatan. Sikap seseorang yang mentang-mentang sedang berkuasa memang sering terjadi di masyarakat. Mereka biasanya mengandalkan *adigang-adiguna* (mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian). Biasanya orang seperti ini hanya mencari menang sendiri (Endraswara, 2006: 39).

Cerita berjudul *Gara-gara Mburu Raja Brana* di dalamnya menggambarkan orang yang seperti di atas diterangkan. Cerita tersebut mengandung pesan moral yang mengajarkan untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin. Orang miskin termasuk manusia dan itu merupakan kewajiban untuk tetap saling menghormati. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

... Jarene kuli-kuli kuwi, mau bengi Gusti Harun ngimpi yen ing sangisore omahe Abu Nawas ana emase sarta raja brana liyane kang gedhe ajine. Nanging sawise didhudhuk nganti madhul-madhul pranyata emas lan raja brana kuwi ora ditemokake. Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu Nawas nesu lan mangkel banget (anonim, Panjebur Semangat No. 33 – 13 Agustus 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Kata kuli-kuli itu, tadi malam Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abu Nawas ada emasnya dan perhiasan lainnya yang besar harganya. Tetapi setelah digali sampai morat-marit nyatanya emas dan perhiasan lainnya tidak ditemukan. Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.

Perbuatan Gusti Harun tersebut merupakan perbuatan yang tercela yaitu bertindak semena-mena terhadap Abu Nawas yang orang miskin. Gusti Harun

menggunakan aji *dumeh kuwasa* untuk melaksanakan keinginannya. Tindakan tersebut mendorong Gusti Harun untuk bertindak seenaknya sendiri dengan mengandalkan kekuasaannya untuk berbuat semena-mena terhadap orang lain. Perbuatan tersebut tidak baik untuk dicontoh, karena merugikan orang lain.

4. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan lingkungan

Manusia mempunyai kewajiban dalam hidupnya. Dalam budaya Jawa dikenal istilah *memayu hayuning bawana*. *Memayu* berarti membuat selamat. Sedangkan *bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. Bila bumi terjaga maka manusia juga terhindar dari bencana, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya. *Memayu hayuning bawana* juga bisa diterjemahkan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketenteraman dan kedamaian. Jika penghuni bumi ini saling bertengkar dan berperang maka bumi pun akan rusak (<http://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/>)

Pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan terdiri dari dua bagian yaitu berhubungan dengan alam hewani dan nabati. Pesan moral yang ditemukan dalam data penelitian terdiri dari dua pesan moral terhadap lingkungan yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang. Adapun hasil

dari penelitian pesan moral terhadap data penelitian yang berhubungan dengan alam adalah sebagai berikut.

a. Menjaga kelestarian lingkungan

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah menentukan kehidupannya sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Dari lingkungan sosial ia belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi juga memberikan berkat dan ketenangan bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam, dan irama alam menjadi iramanya sendiri. Pergulatannya dengan alam membantu orang Jawa untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya. Bagi orang Jawa, masyarakat merupakan sumber rasa aman, sedang alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya (Endah, 2008: 23).

Cerita berjudul *Plastik Ireng* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan sumber kehidupan manusia. Adanya pepohonan di alam akan memberikan dampak positif kepada kehidupan manusia. Pesan moral dalam cerita *Plastik Ireng* yang mengajarkan pembaca untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak. Anane banjir lan lemah padha longsor iki amarga manungsa dhewe sing ngrusak lan ora bisa njaga lingkungan. Lingkungan satemene warisan generasi sadurunge sing kudune kita jaga kalanggengane!” ngendikane bu guru nalika nerangake ana ing ngarep kelas dhek wingi iku tansah digatekake banget dening Rudi (Tarjo, Panjebar Semangat No. 52 – 24 Desember 2011 hlm. 45).

Terjemahan:

“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Adanya banjir dan tanah longsor itu karena manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan. Lingkungan sejatinya warisan generasi sebelumnya yang harus kita jaga keberadaannya!” terang bu guru itu selalu diperhatikan oleh Rudi

Dari penggalan di atas secara gamblang pesan moral cerita untuk bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Pernyataan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa alam menentukan keselamatan manusia dan lingkungannya karena manusia menjaganya, sedangkan kehancuran manusia dan lingkungannya juga disebabkan oleh manusia itu sendiri karena tidak mau menjaga lingkungan.

Cerita berjudul *Tomcat lan Menco* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu jangan merusak lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal semua makhluk hidup harus ada suatu keseimbangan. Pesan moral dalam cerita *Tomcat lan Menco* yang mengajarkan pembaca untuk tidak merusak lingkungan dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

*...Nanging kepiye maneh, umpama tomcat sakancane tetep ing kono, pak tani mesthi bakal nggurak temenan. Amarga pak tani wedi yen kena wisane. **Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sing arep padha mangsa parine.*** (Pawit, Panjebar Semangat No. 19 - 12 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

...tetapi bagaimana lagi, seandainya Tomcat tetap di situ, pak tani mesti akan mengusirnya. Karena pak tani takut kalau terkena racun bisanya. Padahal Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya.

Penggalan cerita di atas menceritakan keberadaan Tomcat yang berda di rumah pak tani untuk berteduh. Gerombolan tomcat tersebut berteduh di rumah pak tani karena habitat aslinya terancam oleh ulah manusia. Dari penggalan di atas kita sebagai manusia hendaknya menjaga keseimbangan lingkungan alam sehingga terjadi toleransi kehidupan antar manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari kisah tersebut secara tidak langsung kehidupan manusia juga terganggu karena manusia tidak menjaga lingkungannya. Karena habitat Tomcat dirusak oleh manusia, maka wereng menjadi bertambah karena tidak adanya pemangsa alami yaitu Tomcat yang sudah rusak habitatnya.

b. Perhatian terhadap binatang

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu peduli terhadap binatang. Binatang sebagai makhluk hidup membutuhkan kasih sayang sebagaimana halnya manusia. Manusia tidak boleh menyakitinya atau membunuhnya kalau tidak ada keperluan bagi kebutuhan manusia. Pesan moral dalam cerita *Jambu Emas* yang mengajarkan pembaca untuk peduli terhadap binatang dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Prasaja banjur mlaku ngetan. Ing dalan, Prasaja ketemu bocah-bocah kang lagi dolanan manuk kang memper kaya dene manuk emprit. Manuk mau ditaleni sikile banjur kanggo dolanan. Merga ora tega Prasaja kandha,” Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae?”

...

Sawise Prasaja nampa manuke, manuk mau banjur diburake. Banjur Prasaja nerusake laku (Hasan, Panjebur Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Prasaja kemudian berjalan ke timur. Di jalan, Prasaja bertemu anak-anak yang sedang main burung yang seperti burung pipit. Burung tadi diikat kakinya kemudian untuk mainan. Karena tidak tega Prasaja bilang, “Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh ini saya beli saja.” Setelah Prasaja menerima burungnya, burung tadi kemudian diterbangkan, kemudian Prasaja meneruskan perjalanan.

Penggalan cerita di atas menceritakan Prasaja yang menjumpai anak-anak bermain burung yang diikat kakinya. Prasaja tidak tega dan membeli burung tersebut kemudian menerbangkannya ke alam bebas. Tindakan Prasaja tersebut merupakan tindakan yang baik dengan peduli terhadap binatang. Menyayangi binatang seperti yang dilakukan Prasaja tersebut dapat dijadikan tauladan untuk dapat hidup berdampingan dengan alam, khususnya binatang.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu tidak menyakiti binatang. Binatang merupakan makhluk hidup seperti manusia yang mempunyai rasa, sehingga akan merasa sakit kalau disakiti. Pesan moral dalam cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* yang mengajarkan pembaca untuk peduli terhadap binatang dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

.....Dina iku cuaca cerah. Siji loro manuk padha mabur ing antarane wit-witan nggoleki uler minangka panganane. Kupu padha mabur lan menclok ing kekembangan kang mekar. ***Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu. Kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae....*** (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

....hari itu cuaca cerah. Satu dua burung berterbangan di antara pepohonan mencari ulat untuk makanannya. Kupu-kupu berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang mekar. Tomi berlarian dengan mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja...

Tindakan Tomi yang disebutkan di atas merupakan dan contoh sikap yang menjaga dan mempunyai kasih sayang terhadap makhluk hidup. Hewan membutuhkan kebebasan layaknya manusia sehingga tidak boleh disiksa atau

dijadikan mainan. Tindakan Tomi yang mengajak main kupu-kupu merupakan tindakan yang baik, asalkan kupu-kupu tersebut jangan ditangkap dan disiksa

5. Penyampaian pesan moral cerita

Dalam karya sastra penyampaian pesan moral-moralnya dapat secara langsung dan tidak langsung. Nurgiyantoro (2007: 335-336) menjelaskan penyampaian moral secara langsung dapat dilakukan dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan.

Sedangkan penyampaian moral dalam cerita secara tidak langsung bentuknya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Penyampaian secara tidak langsung dapat ditampilkan dalam cerita melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2007: 339).

Penelitian tentang penyampaian pesan moral dalam penelitian ini ditemukan kedua cara penyampaian pesan moral, yaitu langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung dalam penelitian melalui uraian langsung dari pengarang dan kesimpulan atas cerita. Sedangkan penyampaian pesan moral secara tidak langsung ditemukan melalui dialog tokoh. Adapun penyampaian moral dalam cerita yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penyampaian moral secara langsung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Cerita berjudul *Dara Pos Ingon-ingone Arya* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu belajar bertanggung jawab. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian. Penyampaian pesan moral melalui deskripsi tokoh dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani..... (Pawit, Panjebar Semangat No. 13 - 31 Maret 2012 hlm. 45)

Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan.....

Cerita di atas menceritakan kebiasaan tokoh Arya ketika memelihara burung merpati. Penyampaian pesan moral dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian terhadap tokoh Arya merupakan pesan moral secara langsung. Deskripsi tentang tokoh tersebut memudahkan pembaca untuk memahami pesan moral agar bertanggung jawab.

Cerita berjudul *Raja Midas lan Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu mengenai peringatan kepada pembaca agar jangan rakus terhadap harta benda keduniawian. Pengarang menggunakan penyampaian moral cerita teknik langsung yaitu dalam bentuk kalimat penjelasan di dalam cerita. Penyampaian pesan moral dalam bentuk kalimat di dalam cerita dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana. Suwalike uga dielingake murih gelema mburu kasenengan kanggo akhirat amarga kabeh kasenengan ing

donya iki ora liya mung ngapusi (Tuharni, Panjebur Semangat No. 11- 17 Maret 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat - sangat mencintai harta benda keduniawian. Sebaliknya juga diingatkan lebih mau berburu kesenangan untuk akhirat karena semua kesenangan di dunia ini tidak lain hanya berbohong.

Penggalan cerita di atas merupakan kesimpulan cerita yang ditulis pengarang di akhir cerita. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung pesan moral tersebut komunikatif. Artinya, pembaca khususnya anak-anak memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pesan moral di atas dapat langsung diterima oleh anak, tetapi pesan moral di atas terkesan menggurui.

b. Penyampaian moral langsung dalam hubungan manusia dengan sesama

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu Patuh kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui deskripsi tokoh. Penyampaian pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbakti kepada orang tua dapat dilihat melalui penggunaan alur dalam cerita di bawah ini.

Prasaja wiwit mlebu ing alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune (Hasan, Panjebur Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49)

Terjemahan:

Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.

Penggalan cerita tersebut menceritakan Prasaja yang masuk hutan yang gelap. Pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang digunakan. Secara jelas ketika pengarang menyebutkan tokoh masuk hutan kemudian pengarang memberikan bentuk pesan moral berbakti kepada orang tua. Kalimat “*Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune*” adalah contoh pengarang dalam memasukkan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang digunakan.

Cerita berjudul *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk patuh dan tidak menuntut banyak kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahhe loro kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane. Mula arep nyuwun dhuwit kanggo tuku kadho ulang taune bu Rini, Angga ora wani. Senajan nang ati kepengin baget caos hadhiah. (Yuastani, Panjebur Semangat No. 31 – 30 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Jadi Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sehingga mau minta uang untuk membeli kado ulang tahunnya bu Rini, Angga tidak berani. Walaupun di dalam hati ingin memberikan hadiah.

Melalui penggalan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui deskripsi tokoh yang disebutkan. Pembaca memang secara mudah dapat

memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Penyampaian secara langsung di atas sangat komunikatif karena pembaca anak-anak diberikan contoh-contoh untuk patuh kepada orang tua. Pengarang melalui pendeskripsian tersebut berharap nilai-nilai positif dari contoh tersebut dapat ditiru oleh para pembaca khususnya pembaca anak-anak.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk pengertian terhadap orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.....senajan wong tuwane mung kuli angkut ing pasar kidul omahe, ning kahanan kang kaya mangkono kuwi ora ngurangi semangate anggone sekolah. Kerep wae Dias ora jajan amarga pancen ora disangoni. Sok seminggu pisan utawa pindho paling banter Dias disangoni, ngono wae mesti pilih disimpen dinggo buku utawa kebutuhan sekolahe (Liana, Panjebur Semangat No. 17 - 28 April 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

....walaupun orang tuanya hanya kuli angkat di pasar selatan rumahnya, tetapi keadaan yang seperti itu tidak mengurangi semangatnya dalam sekolah. Sering saja Dias tidak jajan karena memang tidak dikasih uang saku. Dalam seminggu sekali atau dua kali paling cepat Dias dikasih uang saku, itu saja mesti memilih disimpan untuk membeli buku atau kebutuhan sekolahnya.

Penggalan cerita *Ulang Tahune Dani* di atas dijadikan sebagai tempat untuk pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita. Pendeskripsian tokoh yang ada tersebut diharapkan oleh pengarang agar dapat dicontoh oleh para pembaca bagaimana menjadi anak yang mengerti akan kondisi

orang tua. Dilihat dari kebutuhan pengarang untuk menyampaikan pesan, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang untuk mencontoh perbuatan tersebut.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk suka menolong dan rela berkorban terhadap sesama. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita melalui pendeskripsian tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini

“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapake mesem krungu jawabe Tomi. Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan (Mesem, Panjekar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.

Penggalan cerita *Tomi Arep Jalan-jalan* di atas merupakan pendeskripsian tokoh Tomi. Kalimat *“Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan”* (Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain) merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan secara langsung. Pesan moral kelihatan jelas yaitu melukiskan watak tokoh yang perhatian terhadap orang

lain. Melalui narasi di atas, pembaca dapat memetik pesan moral yang ada melalui kalimat tersebut tanpa harus menyimpulkannya.

c. Penyampaian moral secara langsung dalam hubungan manusia dengan lingkungan

Cerita berjudul *Jambu Emas* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu peduli terhadap binatang. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui deskripsi tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui deskripsi tokoh dalam cerita, dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Prasaja banjur mlaku ngetan. Ing dalan, Prasaja ketemu bocah-bocah kang lagi dolanan manuk kang memper kaya dene manuk emprit. Manuk mau ditaleni sikile banjur kanggo dolanan. Merga ora tega Prasaja kandha,” Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae?”

...

Sawise Prasaja nampa manuke, manuk mau banjur diburake. Banjur Prasaja nerusake laku (Hasan, Panjebar Semangat No. 25 – 18 Juni 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Prasaja kemudian berjalan ke timur. Di jalan, Prasaja bertemu anak-anak yang sedang main burung yang seperti burung pipit. Burung tadi diikat kakinya kemudian untuk mainan. Karena tidak tega Prasaja bilang, “Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh ini saya beli saja.”

Setelah Prasaja menerima burungnya, burung tadi kemudian diterbangkan, kemudian Prasaja meneruskan perjalanan.

Penggalan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui deskripsi tokoh. Penyampaian teknik langsung melalui deskripsi tokoh yaitu terlihat dari uraian pengarang *Merga ora tega Prasaja kandha* (Karena tidak tega Prasaja bilang). Pengarang memberikan pesan

moral dari uraian tentang tokoh Prasaja yang tidak tega dengan sikap anak-anak yang bermain burung. Selain itu dalam penyampaian pesan moral teknik langsung, pengarang dalam penggalan di atas menyisipkan pesan moral melalui dialog yang berupa larangan agar jangan menyiksa burung.

Cerita berjudul *Tomi Arep Jalan-jalan* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu tidak menyakiti binatang. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui uraian watak tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui uraian watak tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

.....Dina iku cuaca cerah. Siji loro manuk padha mabur ing antarane wit-witan nggoleki uler minangka panganane. Kupu padha mabur lan menclok ing kekembangan kang mekar. Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu. Kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae.... (Mesem, Panjebar Semangat No. 45 – 5 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

...hari itu cuaca cerah. Satu dua burung berterbangan di antara pepohonan mencari ulat untuk makanannya. Kupu-kupu berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang mekar. Tomi berlarian dengan mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja...

Penggalan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral melalui uraian watak tokoh dalam memperlakukan makhluk hidup. Pembaca khususnya pembaca anak-anak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengarang memberikan contoh perbuatan tokoh dalam memperlakukan kupu-kupu. Melalui penggalan "*Kupu iku ora dipilara*" (kupu itu tidak disiksa), pengarang mengajak para pembaca agar jangan menyiksa binatang. Melalui contoh tersebut pengarang mencoba memberikan contoh perbuatan yang baik agar ditiru oleh para pembaca

Cerita berjudul *Tomcat lan Menco* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu jangan merusak lingkungan. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui pendeskripsian tokoh yang ada. Pesan moral yang disampaikan melalui pendeskripsian tokoh yang ada dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

...Nanging kepiye maneh, umpama tomcat sakancane tetep ing kono, pak tani mesthi bakal nggurak temenan. Amarga pak tani wedi yen kena wisane. Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sing arep padha mangsa parine. (Pawit, Panjebar Semangat No. 19 - 12 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

...tetapi bagaimana lagi, seandainya Tomcat tatap di situ, pak tani mesti akan mengusirnya. Karena pak tani takut kalau terkena racun bisanya. Walaupun Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya.

Pengarang melalui peggalan di atas memberikan pesan moral melalui pendeskripsian tokoh agar pembaca jangan memusuhi binatang. Pengarang menjelaskan secara deskripsi bahwa tomcat sesungguhnya teman pak tani yang membantu memangsa hama wereng coklat. Melalui deskripsi dalam cerita tersebut, pengarang sejatinya ingin memberikan info mengenai keberadaan tomcat dan berpesan untuk menjaga keeseimbangan alam.

d. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Cerita *Wesi lan Emas* mengisahkan dua tokoh yang bernama *Wesi* dan *Emas*. Cerita tersebut mengajarkan pembaca untuk pandai bersyukur dengan takdir Tuhan. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca melalui tingkah dan sikap tokoh yang terdapat pada

dialog dan batin tokoh. penyampaian pesan moral teknik tidak langsung tersebut dapat dilihat dari cerita, melalui penggalan penggalan batin tokoh:

“Awake dhewe iku padha-padha gaweyane Gusti. Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake. Kowe kok bisa menyang ngendi-endi kuwi piye nalare?” pitakone wiji wesi.

....

“Apa ya urip kaya mangkene terus? Urip iku rak kudune migunani tumrap liyan. Nadyan mengkono wujudku dadi arit utawa lading ning rak ya tetep migunani kanggo liyan. Ah jebul uripku luwih mugunani yen dibandingake karo Emas sing mung kanggo pajangan thok,” grenenge wesi ing jero ati. (Tarjo, Panjebur Semangat No. 6 - 11 Pebruari 2012 hlm. 49)

Terjemahan:

“Kita ini sama-sama ciptaannya Tuhan. Kita itu harus mensyukuri apa yang dititahkan. Kamu itu bisa berangkat kemana-mana itu gimana pikirnya?” pertanyaan biji wesi.

....

““Apa ya hidup seperti ini terus? Hidup itu ya harus berguna untuk orang lain. Walaupun begitu wujudku jadi sabit atau parang tapi kan ya tetap berguna untuk orang lain. Ah ternyata hidupku lebih berguna jika dibandingkan dengan Emas yang hanya untuk pajangan saja,” suara Wesi dalam hati.

Penggalan Cerita *Wesi lan Emas* di atas merupakan dialog dan batin tokoh yang dilakukan oleh *Wesi*. Pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk bersyukur dengan nikmat Tuhan. Melalui dialog tokoh, terdapat ajakan *“Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake”* (Kita itu harus mensyukuri apa yang dititahkan). Melalui dialog tersebut pengarang mengajak pembaca untuk bersyukur untuk mensyukuri segala sesuatu yang telah digariskan oleh-Nya. Sedangkan ucapan batin, terlihat dari konsep *nrima* tokoh Wesi yang diucapkan dalam hatinya.

Cerita yang berjudul *Mejikuhibiniu* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk pandai-pandai bersyukur terhadap nikmat Tuhan

yang diberikan kepada kita semua. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung tersebut dapat dilihat dari dialog di bawah ini.

“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan! “ Nanda karo nyablek pupune dhewe.

“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujure Ilham sajak wicaksana. (Pawit, Panjebur Semangat No. 15 - 14 April 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan! “ Nanda sambil memukul pantatnya sendiri.

“Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.

Penggalan Cerita *Mejikuhibiniu* di atas merupakan sikap yang dilakukan oleh tokoh Ilham. Melalui dialog Ilham di atas, pembaca harus menafsirkan ucapan *“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,”*. Pengarang dalam cerita tersebut tidak secara langsung mengajak untuk bersyukur. Ujaran Ilham dalam ceritanya tersebut didasari atas sikapnya yang selalu bersyukur. Melalui ujaran tokoh Ilham, pengarang mengajak untuk mensyukuri nikmat Tuhan dalam cerita tidak dituliskan ajakan tersebut secara jelas.

e. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Pesan moral yang disampaikan pengarang dalam cerita *Jujur Tumekaning Pati* adalah mengajarkan pembaca untuk bertanggung jawab. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca

melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung untuk bertanggung jawab dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,” dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para sastri lan umate ksb. (Sunartono, Panjebur Semangat No. 29 – 16 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,” jawab Syekh ketika menolak keinginan para satri dan umatnya tersebut.

Penggalan di atas merupakan percakapan melalui salah satu yang bernama Syekh Al-Badanawi. Pembaca harus memahami pesan moral dalam cerita berdasarkan dialog dalam penggalan di atas. Penggalan kalimat *“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab”* (Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab), menunjuk pada pesan moral untuk bertanggung jawab. Pengarang memberikan pesan moral dalam ceritanya melalui dialog, tidak secara langsung melalui ajakan.

Pesan moral lain yang disampaikan pengarang dari cerita *Jujur Tumekaning Pati* adalah sifat jujur yang harus diterapkan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun akibatnya. Pengarang menggunakan penyampaian pesan moral teknik tidak langsung kepada pembaca untuk mengajarkan kejujuran melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral teknik tidak langsung yang mengajarkan pembaca untuk bersifat jujur dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

Guru saged uwal saking perkawis punika, sauger guru kersa mboten ngakeni mimpin pemberontakan, kula saged ngawekani guru.”
“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.

Terjemahan:

“Guru bisa bebas dari perkara ini, dengan syarat guru mau tidak mengakui memimpin pemberontakan, saya bisa mengaturnya guru.”

“Kamu jangan mengajari aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”

Penggalan di atas juga merupakan percakapan tokoh Syekh Al-Badanawi.

Penggalan kalimat “*Kowe aja ngajari aku goroh*” (Kamu jangan mengajarkan aku bohong), merupakan larangan yang diberikan pengarang kepada pembaca. “*Kowe*” merujuk kepada pembaca dan kata “*aku*” merujuk kepada pengarang. Sehingga pengarang seakan-akan berbicara kepada pembaca untuk jangan mengajarkan kebohongan kepada orang lain. Pengarang secara tidak langsung memberikan pesan moral kepada pembaca, tanpa penjelasan secara jelas hanya melalui dialog tokoh yang ditujukan kepada pembaca.

Cerita *Jujur Tinemu Mujur* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk berbuat jujur dalam menjalani kehidupan. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang terwujud dalam pikiran. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompèt ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompèt ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu (Usman, Panjebur Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja dengan mencuri, pikir Danu.

Penggalan di atas menceritakan tokoh Danu yang kebingungan ketika menemukan dompet. Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita melalui sikap tokoh dalam menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Kebimbangan sikap Danu tersebut merupakan pesan moral yang diberikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang ada.

Cerita *Jujur Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang jujur tanpa pamrih. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam peristiwa. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

“Pegaweku kabeh, iki ana endhog. Endhog iki tetesana, sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi kabeh bandhaku.” mangkono ngendikane pak Bagyo marang kabeh pegawene. Sadurunge endhoge wis dikungkum banyu uyah sng anget.

.....

“Piye Pan? Apa endhogmu bisa netes kabeh?”

“Nyuwun ngapunten Pak. Mboten wonten ingkang netes, sedaya sami kuwuk.” (Yuastani, Panjekar Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012 hlm. 45).

Terjemahan:

“Pegawaiku semua, ini ada telur. Telur ini tetaskan, siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku,” begitu ujar pak Bagyo kepada semua pegawainya. Sebelumnya telur sudah direndam air garam yang hangat, tetapi semua pegawai tidak mengetahuinya.

.....

“Piye Pan? Apa telurmu bisa menetas semua?”

“Maaf pak. Tidak ada yang menetas, semuanya gagal.

Penggalan cerita di atas menceritakan tokoh Kaipan yang bersikap tidak mengganti telur yang diberikan pak Bagyo. Dalam penggalan cerita tersebut pengarang menyisipkan pesan moral dengan menggunakan penyampaian pesan teknik tidak langsung. Sikap Kaipan yang tidak mengganti telur merupakan tindakan kejujuran karena dirinya tidak ingin menipu pak Bagyo. Pengarang dalam cerita tersebut tidak secara langsung menuliskan ajakan untuk jujur, tetapi menggambarkan tindakan tokoh dalam cerita agar menjadi contoh pembaca agar bertindak jujur.

Cerita *Uler Dadi Kupu* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menjadi pribadi yang sabar. Pesan moral yang disampaikan pengarang yaitu melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik. Penyampaian pesan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dapat dilihat dari penggalan cerita di bawah ini.

Bubar olahraga Lintar sengaja nyelehake sepatune sing kebak lendhut nang dhuwur mejane Krisno. Meruhi ana sepatu kotor nang dhuwur mejane, mula Krisno langsung ngedhunake sepatu mau ing jogan (Wiwik, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

Setelah olahraga Lintar sengaja meletakkan sepatunnya yang penuh lumpur di atas meja Krisno. Melihat ada sepatu kotor di atas meja, jadi Krisno langsung menurunkan sepatu itu di lantai.

Penggalan di atas menceritakan tokoh Krisno yang menjumpai di mejanya ada sepatu kotor yang diletakkan oleh Lintar, teman sekelasnya. Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita menggunakan teknik penyampaian moral tidak langsung. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Sikap Krisno yang menurunkan

sepatu kotor tersebut tanpa harus marah merupakan pesan moral yang diselipkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik. Dengan demikian pengarang tidak memberikan pesan moral melalui percakapan atau tidak disebutkan secara deskripsi

Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar pembaca dapat mencontoh perbuatan untuk menabung. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku tokoh yang terdapat dalam dialog. Penyampaian pesan moral menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“He wit Klapa kena apa kowe malah njaluk genthong banyu kaya mangkono. Awake dhewe rak urip ana ing cedhak kali.....”
(Tarjo, Panjebur Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hlm. 45)

Terjemahan:

“He pohon Klapa mengapa kamu minta wadah air seperti itu. Kita kan hidup dekat sungai”

Penggalan di atas merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita melalui tingkah laku tokoh yang terdapat dalam percakapan tokoh. Pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui sikap dan tindakan wit Klapa yang meminta tempayan walaupun hidup di dekat sungai. Cerita tersebut oleh pembaca harus diartikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang. Pengarang secara tidak langsung melalui percakapan tersebut mengajak pembaca untuk mencontoh tindakan *Wit Klapa* yaitu untuk menabung.

Cerita *PS* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu. Pengarang menyampaikan pesan moral dalam cerita *PS* menggunakan teknik tidak langsung. Penyampaian pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk menghargai waktu dapat dilihat dari penggalan percakapan tokoh di bawah ini.

“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau. Rangkingmu ora kena mudhun. (Nerna, Panjebar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 50).

Terjemahan:

“Ingat ya Nak, simbah membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar. Rangkingmu tidak boleh turun.

Penggalan di atas merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang secara tidak langsung melalui tokoh kakek. Hal itu terlihat secara jelas melalui percakapan seorang kakek yang menasehati cucunya. Kalimat *“Kowe ora kena nglalekake sinaumu.”* (Kamu tidak boleh melupakan belajarmu), menunjuk kepada pesan moral agar menghargai waktu. Kata *“kowe”* yang dalam cerita tertuju kepada tokoh cucu, sejatinya oleh pengarang ditujukan kepada pembaca.

Cerita berjudul *Woh Ceri* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu agar pembaca dapat berbuat Ikhlas dan suka kedamaian. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui dialog tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengen urip rukun”

Ing wusana, amarga ndeleng karepe warga Hamburg mau tulus lan ikhlas, krajan salorone sarujuk ora nerusake perang. Urip amping-ampingan kanthi rukun lan ora crah padudon maneh (Sunartono, Panjebur Semangat No. 21 - 26 Mei 2012 hlm. 46).

Terjemahan:

Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun.....”

Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tadi tulus dan ikhlas, kedua kerajaan sepakat tidak meneruskan peperangan. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak berselisih lagi.

Penggalan di atas merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita melalui percakapan tokoh. Pengarang memberikan pesan moral melalui contoh perbuatan. Kata “aku” dalam “*Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas*” (Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas) dapat mewakili pembaca untuk meniru perbuatan tersebut sehingga pengarang cukup menuliskan lewat percakapan dalam melakukan sesuatu oleh tokohnya tanpa harus mendekripsikan atau mempengaruhi pembaca lewat ajakan.

e. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan sesama

Cerita berjudul *PS* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Dina sesuke Adit ora gelem metu saka kamar. Mogok. Ora adus, ora sikatan. Ora gelem omong. Digugah bola-bali ora gelem metu. Apa maneh yen sing nggugah simbahe kakung. Moh, ora urus. Mung yen dikongkon mangan ibune ae, deweke nyauri. Lawange dibukak sithik, tangane kumlawe metu nampani piring. Bah, sesuk wis mulih ae. Pokoke ora arep

nyapa karo simbahe (Nerna, Panjekar Semangat No. 41 – 8 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

Lusanya, Adit tidak mau keluar dari kamar. Mogok. Tidak mandi, tidak sikat gigi. Tidak mau ngomong. Dibangunkan berkali-kali tidak mau keluar. Apa lagi yang bangunkan kakeknya. Tidak mau, tidak mengurus. Hanya jika disuruh makan sama ibunya saja, dirinya menjawab. Pintunya dibuka sedikit, tangannya menjorok keluar menerima piring. Bah, besok sudah pulang saja. Pokoknya tidak akan menyapa kakeknya.

Melalui penggalan di atas, pembaca memang sekilas tidak dapat

memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang karena pengarang hanya menggambarkan sikap dan tingkah laku tanpa ada ajakan untuk berbuat baik. Pengarang memberikan contoh perbuatan kepada pembaca dengan contoh sikap yang kurang sopan bukan berarti pengarang menginginkan pembaca untuk mengikutinya. Namun pengarang melalui tingkah laku dan sikap tokoh tersebut berharap nilai-nilai negatif dari contoh tersebut jangan ditiru oleh para pembaca. Sehingga teknik ini dapat dikatakan sebagai penyampaian pesan moral menggunakan teknik tidak langsung.

Cerita berjudul *Memitrane Baya lan Manuk* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk patuh kepada orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian langsung melalui dialog tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya.

“Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut. Manuk iku mencok ing cangkeme dhewe, amarga butuh pangan lan awake dhewe uga untung bisa resik untune. Dadine aja dimangsa, iku wis mujudake hubungan kang nguntungake kekarone pehak,” jlentrehe simbokke baya (Muawanah, Panjekar Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut! Guman anak buaya
 “Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut. Burung itu hinggap di mulut kita, karena butuh makanan dan kita juga untung bisa bersih giginya. Jadi jangan dimangsa itu sudah mewujudkan hubungan yang menguntungkan dua belah pihak,” jelas ibu buaya.

Penggalan cerita *Memitrane Baya lan Manuk* di atas menceritakan anak buaya yang sedang sakit gigi. Anak buaya tersebut tidak mematuhi pesan orang tuanya agar tidak memangsa burung yang hinggap di mulutnya untuk membersihkan giginya. Pengarang dalam memasukkan pesan moral yaitu secara tidak langsung melalui dialog buaya kepada anaknya. Kalimat ujaran “*Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut...*” (“Makanya dinasehati orang tua itu harus nurut...”) adalah ujaran dari ibu buaya kepada anaknya, namun kalimat tersebut merupakan ungkapan dari pengarang kepada pembaca yaitu memberikan pendidikan moral agar pembaca jangan membantah pesan atau nasehat orang tua.

Cerita berjudul *Melu Darma Wisata* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk sabar dan pengertian terhadap kondisi orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.....*Pikirane tumlawung kelingan marang emake sing lagi ae bali saka rumah sakit, sawise mondhoek sepuluh dina lawase merga lara tipes.....*

.....
Ing meja mung ana sega putih karo iwak asin lan sambel korek. Iki bae sing masak bapake. Amarga weteng wis lesu, dheweke mangan kanthi lawuh saanane. Dheweke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora

mentala (anonim, Panjebur Semangat No. 49 – 3 Desember 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

..... Pikirannya mengembara teringat ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit, setelah rawat inap sepuluh hari karena sakit tipes....

.....

Di meja Cuma ada nasi putih dengan ikan asin dan *sambel korek*. Ini saja yang masak ayahnya. Karena perutnya sudah lapar, dirinya makan dengan lauk seadanya. Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.

Penggalan cerita *Melu Darma Wisata* di atas menceritakan tokoh Jatmika yang sedang pulang sekolah dalam keadaan bingung karena tidak punya uang untuk ikut darma wisata. Pengarang menggambarkan sikap tokoh dalam menghadapi suasana yang sedang prihatin. Pengarang menyisipkan pesan moral dengan keadaan ekonomi yang terhimpit, dan membuat sikap tokoh dalam menghadapinya begitu sabar. Melalui sikap tokoh tersebut, secara tidak langsung pengarang mengajak pembaca untuk memahami keadaan Jatmika. Pembaca diharapkan dapat menangkap suasana atas sikap yang dilakukan tokoh, sehingga pembaca dapat meniru perbuatan tokoh yang ada sesuai yang diharapkan pengarang.

Cerita berjudul *Ngolik Layangan* terdapat pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak membantah orang tua. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh. Pesan moral yang mengajarkan pembaca untuk tidak membantah orang tua dapat dilihat melalui penggunaan alur dalam cerita di bawah ini.

“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang! Ibune tambah sereng.

“Aku ngolik ngene iki mengkone bisa oleh dhuit jajan lho bu!” kandhane Budi (Muawanah, Panjebur Semangat No. 27 – 2 Juli 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Hobinya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!” Ibunya tambah jengkel.

“Aku mencari layang-layang begini ini nanti bisa dapat uang jajan lho bu!” jawab Budi

Pengalan di atas merupakan dialog tokoh ibu dengan anaknya yang bernama budi. Pengarang dalam memberikan pesan moral yaitu melalui dialog di atas. Ujaran *“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae ...”* (“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab), merupakan ujaran tidak langsung pengarang lewat tokoh ibu yang sejatinya pengarang ingin memberikan pesan moral kepada pembaca yaitu jangan membantah pesan orang tua.

Cerita berjudul *Wit Klapa lan Wit Jambe* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....” (Tarjo, Panjebur Semangat No. 21 – 21 Mei 2012 hm. 45).

Terjemahan:

“Makanya wit Jambe kalau kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Pengarang diwakili oleh tokoh “*Dewa*” yang berujar menasehati tokoh “*Wit Jambe*” untuk memberikan ajakan kepada pembaca. Kata “*kowe*” dan tokoh “*Wit Jambe*” pada ujaran di atas oleh pengarang seakan-akan ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan secara tidak langsung. Dari ujaran ini pengarang mengajak pembaca untuk memberi pertolongan kepada sesama.

Cerita berjudul *Ulang Tahune Dani* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk suka menolong terhadap sesama. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh yang ada dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh yang ada dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Bapak seneng Dan, kowe duwe penemu ngono. Ora eman tetulung marang wong sing butuhake...” (Liana, Panjebur Semangat No. 17 - 28 April 2012 hm. 46).

Terjemahan:

“Bapak senang Dan, kamu punya pemikiran begitu. Tidak pelit menolong kepada orang yang membutuhkan....”

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Tokoh “*Bapak*” dalam cerita tersebut merupakan wakil pengarang untuk memberikan ajakan kepada pembaca. Kata “*kowe*” pada ujaran di atas oleh pengarang seakan-akan ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan secara tidak langsung. Dari ujaran ini pengarang mengajak pembaca untuk tidak segan-segan memberi pertolongan kepada sesama.

Cerita berjudul *Jujur Tinemu Mujur* terdapat pesan moral yang mengajarkan kita untuk membalas budi kebaikan orang lain. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terjadi di dalam pikiran tokoh. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

.... *Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke* (Usman, Panjebar Semangat No. 43 – 22 Oktober 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Akhirnya dirinya niat untuk mengembalikan saja dompet itu karena mungkin saja kartu-kartunya penting untuk yang punya. Dan jua dirinya ingin membalas kebaikan orang yang sudah memberi hadiah tadi pagi kepada dirinya.

Pengarang dalam memberikan pesan moral cerita melalui sikap tokoh dalam menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa. Pembaca dalam hal ini khususnya anak-anak harus menafsirkan pesan moral yang diselipkan dalam penggalan di atas. Kebimbangan sikap Danu tersebut merupakan pesan moral yang diberikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terlihat di dalam pikiran tokoh. Dengan demikian pengarang tidak memberikan pesan moral melalui percakapan, ajakan atau tidak disebutkan secara deskripsi.

Cerita berjudul *Uler Dadi Kupu* di dalamnya terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tahu balas budi kebaikan. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap

tokoh dalam cerita. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“...Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.” (Yuastani, Panjebur Semangat No. 4 – 28 Juni 2012 hlm. 50).

Terjemahan:

“....Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak meminta apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”

Penggalan cerita *Uler Dadi Kupu* di atas. Melalui penggalan ujaran di atas, pengarang memberikan pesan moral melalui tokoh Krisno. Tokoh Krisno yang mengerti bahwa sekolahnya dibiayai oleh bibinya, dia bersikap dan tingkah laku untuk membuat bibinya senang. Pengarang melalui cerita tersebut memberikan pesan moral melalui tindakan dan sikap tokoh yang digambarkan dalam ujaran. Perbuatan atas ucapan tokoh Krisno tersebut oleh pengarang dapat dicontoh oleh pembaca sebagai sesuatu pesan moral yang ada dalam cerita.

Cerita berjudul *Gara-gara Mburu Raja Brana* terdapat pesan moral yang mengajarkan untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang miskin. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui sikap dan tingkah laku para tokoh. Pesan moral yang disampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini.

... Jarene kuli-kuli kuwi, mau bengi Gusti Harun ngimpi yen ing sangisore omahe Abu Nawas ana emase sarta raja brana liyane kang gedhe ajine. Nanging sawise didhudhuk nganti madhul-madhul pranyata emas lan raja brana kuwi ora ditemoake. Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu

Nawas nesu lan mangkel banget (anonim, Panjebur Semangat No. 33 – 13 Agustus 2011 hlm. 49).

Terjemahan:

... Kata kuli-kuli itu, tadi malam Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abu Nawas ada emasnya dan perhiasan lainnya yang besar harganya. Tetpi setelah digali sampai morat-marit nyatanya emas dan perhiasan lainnya tidak ditemukan. Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali.

Penggalan di atas merupakan sikap dan tingkah laku tokoh Gusti Harun yang semen-mena terhadap rakyat miskin yaitu Abunawas. Pembaca memang sekilas tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengarang memberikan contoh perbuatan kepada pembaca dengan sikap tokoh antagonis bukan berarti pengarang menginginkan pembaca untuk mengikutinya. Namun, pengarang melalui tingkah laku dan sikap tokoh tersebut berharap nilai-nilai negatif dari contoh tersebut jangan ditiru oleh para pembaca. Hal ini diperkuat dengan efek negatif yang diberikan pengarang kepada tokoh antagonis dengan menerima akibat dari kejahatannya tersebut.

f. Penyampaian moral secara tidak langsung dalam hubungan manusia dengan lingkungan

Cerita berjudul *Plastik Ireng* di dalamnya terdapat pesan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan alam. Pengarang menyampaikan pesan moral dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung melalui dialog tokoh. Penyampaian pesan moral yang disampaikan melalui dialog tokoh dapat dilihat dari penggalan di bawah ini.

“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak. Anane banjir lan lemah padha longsor iki amarga manungsa dhewe sing ngrusak lan ora bisa njaga lingkungan. Lingkungan satemene warisan generasi sadurunge sing kudune kita jaga kalanggengane!” ngendikane bu guru nalika nerangake ana ing ngarep kelas dhek wingi iku tansah digatekake banget dening Rudi (Tarjo, Panjebar Semangat No. 52 – 24 Desember 2011 hlm. 45).

Terjemahan:

“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Adanya banjir dan tanah longsor itu karena manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan. Lingkungan sejatinya warisan generasi sebelumnya yang harus kita jaga keberadaannya!” terang bu guru itu selalu diperhatikan oleh Rudi.

Penggalan percakapan cerita di atas merupakan cara pengarang dalam memberikan pesan moral dalam cerita melalui dialog tokoh. Pengarang diwakili oleh tokoh “*bu guru*” yang berujar menasehati tokoh “*para murid*” untuk memberikan ajakan menjaga lingkungan. Kata “*bocah-bocah*” pada ujaran di atas sebenarnya oleh pengarang ditujukan kepada pembaca sehingga terjadi penyampaian pesan tidak secara langsung. Pengarang menyuarakan ajakannya melalui dialog yang ditujukan kepada pembaca mengajak agar menjaga lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Pesan Moral Sastra Anak dalam “*Wacan Bocah*” *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011-Mei 2012” yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan terdiri atas satu macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah bersyukur dengan nikmat Tuhan;
2. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan dirinya terdiri atas empat macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin dan tidak rakus;
3. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan sesama terdiri atas lima macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah pengabdian/ kepatuhan kepada orang tua, keikhlasan dan kerukunan, suka menolong, balas budi serta menjaga toleransi;
4. Pesan moral hubungan manusia dengan dengan lingkungan dari dua macam pesan moral. Pesan moral yang ditemukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dan perhatian terhadap binatang;
5. Penyampaian pesan moral yang digunakan pada kumpulan data penelitian terdapat teknik penyampaian langsung melalui narasi pengarang dan kesimpulan cerita. Sedangkan penggunaan teknik penyampaian pesan moral tidak langsung melalui dialog tokoh.

B. Implikasi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam bacaan anak yang dijadikan sumber penelitian terdapat berbagai macam pesan moral. Ajaran moral tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua dapat menggunakan bacaan anak dengan membacakannya atau mendongengkannya sehingga orang tua dapat memberikan pelajaran moral kepada anaknya melalui sastra.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar agar daya apresiasi siswa dapat berkembang dengan baik. Pemakaian bahasa dalam sastra anak yang disesuaikan dengan perkembangan anak merupakan pendukung di dalam sastra anak. Penggunaan bahasa secara khusus tersebut merupakan cara agar pembaca anak dapat secara mudah mengekspresikan perasaan serta dapat mengkomunikasikan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra.

Sastra anak secara umum berfungsi untuk memberikan pengetahuan bagi anak. Sastra anak dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik sebagai alat untuk mengatur perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, menumbuhkan rasa sosial anak serta menumbuhkan rasa etis dan religius anak. Selain itu orang tua dan pendidik juga dapat menggunakan sastra anak untuk berbagi pengalaman kehidupan, mendidik kebahasaan anak, pengembangan nilai keindahan serta dapat memberikan anak contoh kebiasaan membaca, khususnya sastra anak.

C. Saran

Ada beberapa saran sehubungan dengan peran sastra anak sebagai bacaan anak-anak. Adapun saran-saran tersebut ialah:

1. Bagi anak-anak sebagai pembaca utama sastra anak, hendaknya berhati-hati dalam memilih bacaan anak. Membaca karya sastra harus disesuaikan dengan perkembangan diri jangan asal memilih bacaan yang menyenangkan saja tetapi juga harus mendidik;
2. Kepada orang tua hendaknya mengawasi bacaan anak yang dibaca oleh anak. Melalui pengawasan orang tua maka bacaan anak dapat diperhatikan dengan pemilihan bacaan yang sesuai sehingga perkembangan anak bisa terkontrol;
3. Kepada penerbit bacaan anak diharapkan menerbitkan bacaan anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan melakukan pengawasan terhadap bacaan anak yang masuk ke penerbit;
4. Bagi pengajar, sebaiknya memperhatikan dan mencermati bacaan anak yang akan dikonsumsi kepada peserta didik. Pengajar sastra harus bisa memberikan bimbingan kepada siswa mengenai bacaan yang menceritakan hal negatif, misalnya yang dilakukan oleh tokoh antagonis. Melalui bimbingan diharapkan pengajar dapat menjelaskan bahwa unsur yang ada negatif sastra bukan untuk ditiru, tetapi mengajarkan untuk menghindarinya. Pengajar hendaknya juga mengawasi bacaan anak yang ada di perpustakaan sehingga bacaan anak yang dibaca anak sesuai dengan perkembangan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bahae'ddin. 1966. Beberapa Soal Tentang Buku Bacaan Kanak-kanak, dalam Organisasi Pengarang Indonesia (Ed.) *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, Darma. 1984. "Moral dalam Sastra". *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Endah, Kuswa. 2008. *Diktat Etika Jawa*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. 2008a. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bantul: Sewon Press.
- _____. 2008b. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.
- Huck, Chaelotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary school*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadono, Bambang SY. 1989. Benteng Terakhir Sastra Jawa Modern, dalam Poer Adhie Prawoto (Ed.) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Simanjutak, LP. Bacaan Anak-anak Ditinjau dari Pendidikan Nasional, dalam Organisasi Pengarang Indonesia (Ed.) *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeprapto, Sarworo Y. 1989. Sastra Jawa Modern dan Masyarakat, dalam Poer Adhie Prawoto (Ed.) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Suseno- Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno- Franz Magnis & Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa, dalam Tantangan (Bunga Rampai)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek Rene dn Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

B. Majalah

- Panjebar Semangat. *Jambu Emas* (Muhammad Inamul Hasan). No. 25 – 18 Juni 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Ngolik Layangan* (Dra. Muawanah). No. 27 – 2 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Jujur Tumekaning Pati* (Raden Sunartono). No. 29 – 16 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini* (Wiwik Yuastani). No. 31 – 30 Juli 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Gara-gara Mburu Raja Brana* (anonim). No. 33 – 13 Agustus 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. PS (Nerna). No. 41 – 8 Oktober 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.

- Panjebar Semangat. *Jujur Tinemu Mujur* (M. Usman). No. 43 – 22 Oktober 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Tomi Arep Jalan-jalan* (Wong Mesem). No. 45 – 5 Nopember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Memitrane Baya lan Manuk* (Dra. Muawanah). Panjebar Semangat No. 47 – 19 Nopember 2011 . Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Melu Darma Wisata* (anonim). Panjebar Semangat No. 49 – 3 Desember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Plastik Ireng* (Tarjo, S. Pd). No. 52 – 24 Desember 2011. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Uler Dadi Kupu* (Wiwik Yuastani). No. 4 – 28 Januari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Wesi lan Emas* (Tarjo, S.Pd). No. 6 - 11 Pebruari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Jujur Mujur* (Wiwik Yuastani). Panjebar Semangat No. 7 - 18 Pebruari 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Raja Midas lan Emas* (Anik Tuharni). No. 11- 17 Maret 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Dara Pos Ingon-ingone Arya* (Om Pawit). No. 13 - 31 Maret 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Mejikuhibiniu* (Om Pawit). No. 15 - 14 April 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Ulang Tahune Dani* (Liana). No. 17 - 28 April 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Tomcat lan Menco* (Om Pawit). No. 19 - 12 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Wit Klapa lan Wit Jambi* (Tarjo, S. Pd). No. 21 – 21 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat. *Woh Ceri* (Raden Sunartono). No. 21 - 26 Mei 2012. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.

C. Internet

<http://bektipatria.wordpress.com/2012/7/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/> klik tanggal 28 Agustus 2012 jam 20.46

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
1.	Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan a. bersyukur	Wesi lan Emas (PS No. 6 - 11 Pebruari 2012)	<i>“Awake dhewe iku padha-padha gaweyane Gusti. Awake dewe kudu nyukuri apa sing dititahake. Kowe kok bisa menyang ngendi-endi kuwi piye nalare?” pitakone wiji wesi.</i> “	“Kita ini sama-sama ciptaannya Tuhan. Kita itu harus mensyukuri apa yang dititahkan. Kamu itu bisa berangkat kemana-mana itu gimana pikirnya?” pertanyaan biji wesi	(1)
		Mejikuhibiniu (PS No. 15 - 14 April 2012)	<i>Bareng udan deres, bocah telu sing padha nekeran leren. Bocah-bocah mau banjur padha mlayulan ngeyup ing tritisan omahe Yudi.</i> <i>“Huuu... gek nekeran sedhela wis udan! “Nanda karo nyablek pupune dhewe.</i> <i>“Ya ben ta, wong wis kersane Gusti Allah,” ujare Ilham sajak wicaksana.</i>	Bersamaan hujan deras,tiga anak yag sedang bermain kelereng istirahat. Anak-anak itu kemudian berlari berteduh di teras rumah Yudi. “Huuu... lagi main kelereng sebentar sudah hujan!” Nanda sambil memukul pantatnya sendiri. “Ya tidak apa-apa kan, itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah,” ucap Ilham bijaksana.	(2)
2.	Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri a. bertanggung jawab	Jujur Tumekaning Pati (PS No.	<i>“Aku sing tumindak, mula aku dhewe sing kudu tanggung jawab,” dhawuhe Syekh nalika nampik kekarepane para santri lan umate ksb.</i>	“Aku yang bertindak, jadi aku sendiri yang harus bertanggung jawab,” jawab Syekh ketika menolak keinginan para santri dan umatnya tersebut.	(3)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
		29–16 Juli 2011)			
		<i>Dara Pos Ingon-ingone Arya</i> (PS No. 13 - 31 Maret 2012)	<i>Arya katon sregep lan permati olehe ngingu dara iku. Dheweke uga ora tau telat anggone makani. Saben mangkat sekolah , dara lanang sing wulune ireng mesthi digawa lan diaburake sakangarep sekolahan. Biyasane sawise ngaburake darane, dheweke banjur ngeploki darane mau supaya luwih dhuwur mabure lan luwih cepet mulih nyang kandhange. Lan nalika mulih sekolah, dhewe mesthi niliki bekuponi dhisik sadurunge mlebu omah. Atine Arya katon lega yen dara irenge wis ana ing njero bekupon karo si putih, ora liya ya dara wadone.</i>	Arya kelihatan rajin dan teliti dalam memelihara merpati itu. Dirinya juga tidak pernah telat dalam memberi makan. Setiap berangkat sekolah, merpati jantan yang bulunya hitan mesti dibawa dan diterbangkan di depan sekolah. Biasanya setelah menerbangkan merpatinya, dirinya kemudian bertepuk tangan agar merpatinya terbang lebih tinggi dan lebih cepat pulang ke kandangnya. Dan ketika pulang sekolah, dirinya mesti melihat kandang merpatinya dulu sebelum masuk rumah. Hati Arya begitu lega jika merpati hitamnya sudah ada di dalam kandang dengan si putih, yaitu tidak lain merpati betinanya	(4)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
	b. Jujur	<i>Jujur Tumekaning Pati</i> (PS No. 29 – 16 Juli 2011)	<p>“Guru saged uwal saking perkawis punika, sauger guru kersa mboten ngakeni mimpin pemberontakan, kula saged ngawekani guru.”</p> <p>“Kowe aja ngajari aku goroh, cetha-cetha aku mimpin pemberontakan, aku tetep bakal nglakoni ngger.”</p> <p>“Pidananipun abot guru, pidana pati.”</p> <p>“Ya ben, aku luwih becik mati, tinimbang ngapusi,” wangsulane Syekh Al Badanawi sing njalari Hakim Nazir tambah kedher.</p>	<p>“Guru bisa bebas dari perkara ini, dengan syarat guru mau untuk tidak mengakui memimpin pemberontakan, saya bisa mengurusnya guru.”</p> <p>“Kamu jangan mengajarkan aku bohong, jelas-jelas aku memimpin pemberontakan, aku tetep akan mengakuinya, nak.”</p> <p>“Pidananinya berat guru, pidana mati.”</p> <p>“Ya tidak apa-apa, aku lebih baik mati, dari pada berbohong,” jawab Syekh Al Badanawi yang membuat Hakim Nazir bertambah bergetar.</p>	(5)
		<i>Jujur Tinemu Mujur</i> (PS No. 43 – 22 Oktober 2011)	<p>Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompot ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompot ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhopet kuwi merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe.</p>	<p>Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya berniat akan mengembalikan saja dompet itu karena setidaknya kartu-kartunya penting bagi yang punya.</p>	(6)
		<i>Jujur Mujur</i> (PS No. 7 - 18 Pebruari 2012)	<p>“Pegaweku kabeh, iki ana endhog. Endhog iki tetesana, sapa sing endhoge netes kabeh ya kuwi sing bakal dadi anakku. Lan dakserahi abeh bandhaku.” mangkono ngendikane pak Bagyo marang kabeh pegawene. Sadurunge endhoge wis dikungkum banyu uyah sng anget.</p> <p>.....</p> <p><i>Sing didangu paling keru jenenge Kaipan.</i></p>	<p>“Pegawaku semua, ini ada telur. Telur ini tetaskan, siapa yang telurnya menetas semua ya itulah yang akan menjadi anakku. Dan aku serahkan semua hartaku,” begitu ujar pak Bagyo kepada semua pegawainya. Sebelumnya telur sudah direndam air garam yang hangat, tetapi semua pegawai tidak mengetahuinya.</p> <p>.....</p>	(7)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
			<p><i>“Piye Pan? Apa endhogmu bisa netes kabeh?”</i></p> <p><i>“Nyuwun ngapunten Pak. Mboten wonten ingkang netes, sedaya sami kuwuk.”</i></p> <p>.....</p> <p><i>Sanalika sing ana kono padha asok kaluputan marang pak Bagyo, lan ora arep licik maneh sarta bakal tetep manut marang pak Bagyo, kanthi cara ngabdi marang Kaipan majikane sing anyar.</i></p>	<p>Yang dipanggil paling akhir namanya Kaipan</p> <p>“Piye Pan? Apa telurmu bisa menetas semua?”</p> <p>“Maaf pak. Tidak ada yang menetas, semuanya gagal.</p> <p>.....</p> <p>Seketika itu juga yang ada di situ meminta maaf kepada pak Bagyo, dan tidak akan licik lagi serta akan tetap menurut kepada pak Bagyo dengan cara mengabdi kepada Kaipan, majikannya yag baru</p>	

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
	c. jangan rakus terhadap harta	<i>Raja Midas lan Emas</i> (PS No. 11- 17 Maret 2012)	<p><i>Midas, kowe klebu wong paling sugih sak jagad,” ujure. Ora ana raja kang duwe emas madhani karo duwekmu.”</i></p> <p><i>“Ya, aku wis ngerti,” sambunge sang raja. “Kaya sing kok deleng, istanaku iki kebak karo emas. Nanging aku kepengin duwe emas kang paling kang luweh akeh maneh, amarga kanggoku emas minangka barang kang paling endah lan nyenengake ing donya iki.”</i></p> <p><i>..... “Aku wis mangerteni sarining lelakon iki,” semature sang raja. “Aku wis ora duwe penganggep maneh menawa emas dadi barang sing aji ing donya iki.”</i></p> <p><i>....</i></p> <p><i>Pepeling kang bisa diundhuh saka dongeng iki yaiku kita ora kena banget-banget tresna marang donya brana. Suwalike uga dielingake murih gelema mburu kasenangan kanggo akhirat amarga kabeh kasenangan ing donya iki ora liya mung ngapusi.</i></p>	<p>Midas, kamu termasuk orang yang paling kaya sedunia,” bicaranya. “Tidak ada raja yang mempunyai emas menyamai milikmu.”</p> <p>“Ya, aku sudah tahu,” sambung sang raja. “Seperti apa yang kamu lihat, istanaku ini penuh dengan emas. Tetapi aku ingin punya emas yang lebih banyak lagi, karena buatku emas merupakan barang yang paling indah dan menyenangkan di dunia ini.”</p> <p>.....”Aku sudah mengerti pelajaran dadi perbuatan ini,” jawab sang raja, “Aku sudah tidak punya anggapa lagi kalau emas jadi barang yang berharga di dunia ini.”</p> <p>....</p> <p>Nasehat yang bisa didapat dari dongeng ini yaitu kita tidak boleh sangat -sangat mencintai harta benda keduniawian. Sebaliknya juga diingatkan lebih mau berburu kesenangan untuk akhirat karena semua kesenangan di dunia ini tidak lain hanya berbohong.</p>	(8)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
	d. disiplin	PS (PS No. 41 – 8 Oktober 2011)	<i>“Eling ya le, simbah nukokake PS iki mung kanggo hiburan. Kowe ora kena nglalekake sinaumu. Oleh maen PS yen wektu longgar. Sing penting kudu sinau. Rangkingmu ora kena mudhun. Yen nganti mudhun, PS-e takjaluk bali,” kandhane simbah kakung menehi pitutur.</i>	“Ingat ya Nak, Kakek membelikan PS ini hanya untuk hiburan. Kamu tidak boleh melupakan belajarmu. Boleh maen PS kalau waktu luang. Yang penting harus belajar. Rangkingmu tidak boleh turun. Kalau sampai turun, PS-nya kakek minta,” ucap kakek memberi nasehat.	(9)
3.	Pesan moral hubungan manusia dengan sesama a. Pengabdian dan kepatuhan kepada orang tua	<i>Jambu Emas Muhammad Inamul Hasan (PS No. 25 – 18 Juni 2011)</i>	<i>Prasaja wiwit mlebu ing alas alas kang peteng. Nanging Prasaja ora wedi, merga iku kabeh kanggo bapak lan ibune</i>	Prasaja mulai masuk hutan yang gelap. Tetapi Prasaja tidak takut, karena itu semua untuk bapak dan ibunya.	(10)
		<i>Hadhiah Ultah Kagem Bu Rini (PS No. 31 – 30 Juli 2011)</i>	<i>..... Mula Angga lan adhi-adhine gedhe banget rasa hormate marang wong tuwane. Angga karo adhi-adhine sing jumlahe loro kuwi tansah mbudi daya gawe seneng atine wong tuwane. Sinau sregep lan mbangun turut karo dhawuhe wong tuwane. Mula arep nyuwun dhuwit kanggo tuku kadho ulang taune bu Rini, Angga ora wani. Senajan nang ati kepengin baget caos hadhiah.</i>	Maka Angga dan adik-adiknya besar sekali rasa hormat kepada orang tuanya. Angga dan adik-adiknya yang jumlahnya dua itu selalu berusaha membuat senang hati orang tuanya. Belajar rajin dan selalu menurut dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sehingga mau minta uang untuk membeli kado ulang tahunnya bu Rini, Angga tidak berani. Walaupun di dalam hati ingin memberikan hadiah.	(11)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
		<i>Memitrane Baya lan Manuk</i> (PS No. 47 – 19 Nopember 2011)	<p><i>“Tenan cah, bareng wis ora ana sing reresik untune, anak baya mau banjur ngaruara amarga lara untu.”</i></p> <p><i>“Adhuh-adhuh. Mbok, untuku senut-senut!” sambate anak baya.</i></p> <p><i>“Mulane dikandhani wong tuwa iku kudu manut. Manuk iku mencok ing cangkeme dhewe, amarga butuh pangan lan awake dhewe uga untung bisa resi untune. Dadine aja dimangsa, iku wis mujudake hubungan kang nguntungake kekarone pehak,” jlentrehe simboke baya.</i></p>	<p>“Benar Nak, karena sudah tidak ada yang berih-berih bersih giginya, anak buaya tadi kemudian mengeluh karena sakit gigi.”</p> <p>“Aduh-aduh. Bu, gigiku senut-senut! Guman anak buaya.</p> <p>“Makanya dikasih tahu orang tua itu harus nurut. Burung itu hinggap di mulut kita, karena butuh makanan dan kita juga untung bisa bersih giginya. Jadi jangan dimangsa itu sudah mewujudkan hubungan yang menguntungkan dua belah pihak,” jelas ibu buaya.</p>	(12)
		<i>Melu Darma Wisata</i> (PS No. 49–3 Desember 2011)	<p><i>.....Pikirane tumlawung kelingan marang emake sing lagi ae bali saka rumah sakit, sawise mondhoek sepuluh dina lawase merga lara tipes.....</i></p> <p><i>Mlebu omah, tase banjur diselehake, banjur salin. Ing meja mung ana sega putih karo iwak asin lan sambel korek. Iki bae sing masak bapake. Amarga weteng wis lesu, dheweke mangan kanthi lawuh saanane. Dhewke ora wani matur marang bapake bab ragad sing akehe telungatus ewu, mudhak nambahi pikirane wong tuwa, Jatmika ora mentala.</i></p>	<p>..... Pikirannya mengembara teringat ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit, setelah rawat inap sepuluh hari karena sakit tipes....</p> <p>Masuk rumah, tasnya kemudian diletakkan, kemudian ganti baju. Di meja Cuma ada nasi putih dengan ikan asin dan <i>sambel korek</i>. Ini saja yang memasak bapaknya. Karena perutnya sudah lapar, dirinya makan dengan lauk seadanya. Dirinya tidak berani bilang kepada orang tuanya mengenai biaya yang banyaknya tiga ratus ribu, hanya menambah pikiran orang tua, Jatmika tidak tega.</p>	(13)
		<i>Ngolik Layangan</i> (PS No. 27 – 2 Juli 2011)	<p><i>“Nek dikandhani wong tuwa kok mesti jawab ae. Senengnane kok ngolik layangan, ibu wingi dilabrak uwong mergane kowe ngolik nganti mecahake kaca cendhela barang! Ibune</i></p>	<p>“Kalau dinasehati orang tua mesti jawab. Hobinya kok ngejar layangan, ibu kemarin didatangi orang karena kamu dapatkan layang-layang sampai memecahkan kaca jendela!” Ibunya tambah jengkel.</p>	(14)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
			<i>tambah sereng.</i>		
	b. Rukun	<i>Uler Dadi Kupu</i> (Wiwik Yuastani, PS No. 4 – 28 Januari 2012)	<i>“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi? Pancen aku ngrasa, yen kowe rumangsa kesaingan nanging tenan Tar aku ora duwe niyat ala kanggo ngono kuwi. Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.”</i>	“Tar, kamu dan aku ini rukun saja, saya kira lebih baik daripada setiap hari kamu berbuat jahat kepadaku. Apa untungnya orang berelisih itu? Iya aku merasa, jika kamu merasa tersaingi tetapi aku tidak punya niat untuk itu. Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”	(15)
		<i>Woh Ceri</i> (dari buku <i>Foklor History of Germany</i> , PS No. 21 - 26 Mei 2012)	<i>“Menawi woh ceri menika kita sukaaken pasukan mungsuh kanthi kurmat lan ikhlas, mbok menawi mungsuh sami lingsem, terus purun mungkasi peperangan. Kula yakin saged mekaten kedadosanipun,” jlentrehe Wolf.</i> <i>“Aku menehi woh ceri iki kanti tulus lan ikhlas, pamrihe mung pengin urip rukun karo krajan-krajanmu.....</i> <i>Ing wusana, amarga ndeleng karepe warga Hamburg mau tulus lan ikhlas, krajan salorone sarujuk ora nerusake perang. Urip amping-amping kanthi rukun lan ora crah padudon maneh.</i>	“Kalau buah ceri ini kita berikan pasukan musuh dengan hormat dan ikhlas, bisa saja musuh kemudian terharu, kemudian mau menghentikan perang. Saya sangat yakin begitu kejadiannya,” terang Wolf. “Aku memberikan buah ceri ini dengan tulus dan ikhlas, balasannya hanya ingin hidup rukun dengan kerajaan-kerajaanmu..... Akhirnya, karena melihat keinginan warga Hamburg tadi tulus dan ikhlas, kedua kerajaan sepakat tidak meneruskan peperangan. Hidup berdampingan dengan rukun dan tidak berselisih lagi.	(16)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
	c. Suka menolong	<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i> (PS No. 45 – 5 Nopember 2011)	<p><i>“Pak mbok tiyang niku ditulungi. Mesakake pak,” panjuluke Tomi marang bapak.</i></p> <p><i>“Nek bapak nulungi berarti awake dhewe mangkate mengko luwih awan maneh, piye?”</i></p> <p><i>“Nggih mboten napa-napa pak. Kan mesakake ibu-ibu niku,” wangsulane Tomi. Bapak mesem krungu jawabe Tomi. Bapak lan ibune seneng merga Tomi ora mung mentingake kesenengane dhewe, nanging wis bisa ngerti kerepotane liyan</i></p>	<p>“Pak, orang itu ditolong. Kasihan pak,” minta Tomi kepada bapaknya.</p> <p>“Kalau bapak menolong berarti kita berangkatnya nanti lebih siang lagi, gimana?”</p> <p>“Ya, tidak apa-apa pak. Kan kasihan ibu-ibu itu,” jawab Tomi. Bapaknya tersenyum mendengar jawaban Tomi. Bapak dan ibunya senang karena Tomi tidak hanya mementingkan kesenangannya sendiri, tetapi sudah bisa mengerti kerepotan orang lain.</p>	(17)
		<i>Wit Klapa lan Wit Jambe</i> (PS No. 21–21 Mei 2012)	<p><i>Telung wulan suwene wit Jambe anggone seneng-seneng mangan sawernane. Senajan mengkono dheweke ora gelem ngelingi marang wit Klapa.....</i></p> <p><i>Mangsa rendheng saiki wis entek ganti mangsa ketiga. Kali-kali wiwit ora ana banyune merga ora tau ana udan. Wit-witan padha gogrog godhonge amarga ora tau ana udan.wit klapa godhonge isih katon ijo, uwite isih katon seger.</i></p> <p>.....</p> <p><i>“Aku ngelak Klapa, wis sewulan aku ora ngombe!”</i></p> <p><i>“Iya wis iki ana banyu ndang diombe,” kandhane wit Klapa karo ngulungake banyu.</i></p> <p><i>Nembe rampung anggone ngombe, ujug-ujug Dewa mara ing panggonan kono.</i></p> <p><i>“Mulane wit Jambe yen kowe deduwe apa</i></p>	<p>Tiga bulan lamanya pohon Jambe dalam bersenang-senang makan bermacam-macam. Walaupun demikian dirinya tidak mau mengingat kepada pohon Klapa.....</p> <p>Musim penghujan sekarang sudah habis ganti musim kemarau. Sungai-sungai mulai tidak ada airnya karena tidak pernah ada hujan. Pohon-pohon daunnya rontok karena tidak pernah hujan. Pohon Klapa daunnya masih hijau, pohonnya masih segar...</p> <p>.....</p> <p>“Aku haus Klapa, sudah sebulan tidak minum!”</p> <p>“Iya sudah ini ada air cepat minum,” ucap pohon Klapa sambil memberikan air.</p> <p>Baru saja minum, tiba-tiba Dewa datang ke tempat itu.</p>	(18)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
			<i>bae kudu bisa migunani kanggo liyan, ora dipek dhewe.....”</i>	“Makanya wit Jambe jika kamu punya apa saja harus bisa bermanfaat untuk sesama, jangan dimilik sendiri,.....”	

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
		<i>Ulang Tahune Dani (PS No. 17 – 28 April 2012)</i>	<p><i>“Aku ora duwe dhuwit Dan, arep dibayar nganggo apa?”</i></p> <p><i>“Aku duwe Di, iki mau diparingi sangu wolulas ewu, ijik cukup lho dinggo priksa, nggone Pak Mantri biasane murah kok..”</i></p> <p><i>Dias gojag-gajeg, gek elem gek ora..., ning karo Dani dipeksa wae, sidane Dias gelem. Dias mbonceng Dani karo nggendhong Yeni, ora ana limang menit wis tekan daleme Pak Mantri. Sakbanjure dipriksa banjur diparingi obat. Jane ngono Dani dheg-dhegan, wedi nek dhuite kurang, ning dhawuhe Pak Mantri Herman enteke mung sepuluh ewu. Lega atine Dani, sanajanta dhuite kari telung ewu ning ora papa, tetulung iku tibake luwih nyenengake tinimbang semangkok bakso...!</i></p>	<p>“Aku tidak punya uang Dan, mau dibayar pakai apa?”</p> <p>“Aku punya Di, ini tadi dikasih uang saku delapan belas ribu, masih cukup lho untuk periksa, tempat Pak Mantri biasanya murah kok.”</p> <p>Dias ragu-ragu, antara mau dan tidak,, tetapi oleh Dani dipaksa, jadinya Dias mau. Dias boncen Dani sambil menggendong Yeni. Tidak sampai lima menit sudah sampai rumah bapak mantri. Setelah itu diperiksa kemudian diberi obat. Sebenarnya Dani takut kalau uangnya kurang, tetapi ata pak mantri habisnya hanya sepuluh ribu. Lega hati Dani, walaupun uangnya tinggal tiga ribu tetpi tidak menjadi masalah karena menolong lebih menyenangkan dari pada semangkok bakso.</p>	(19)
	d. Membalas budi kebaikan orang lain	<i>Jujur Tinemu Mujur (PS No. 43 – 22 Oktober 2011)</i>	<i>Danu bingung dhewe, dibalekake apa ora dhompet ksb. Umpama dheweke ora mbalekke dhompet ksb lan dhuwite dijupuk, dheweke bisa mangan tanpa kudu nyemir sawenehing dina. Nanging rak kuwi padha karo nyolong, pikire Danu. Wusanane dheweke niat bakal mbalekake wae dhomet kuwi</i>	Danu bingung sendiri, dikembalikan apa tidak dompet tersebut. Seandainya dirinya tidak mengembalikan dompet tersebut dan uangnya diambil, dirinya bisa makan tanpa harus menyemir beberapa hari. Tetapi itu kan sama saja denan mencuri, pikir Danu. Akhirnya dirinya berniat akan	(20)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
			<i>merga paling ora kertu-kertune penting kanggone sing duwe. Lan uga dheweke arep mbales kabecikane wong kan wis aweh hadhiyah esuk mau marang dheweke.</i>	mengembalikan saja dompet itu karena setidaknya kartu-kartunya penting bagi yang punya. Dan juga dirinya ingin mmbalas kebbaikannya orang yang memberi hadiah pagi itu kepadanya.	
		<i>Uler Dadi Kupu (Wiwik Yuastani, PS No. 4 – 28 Januari 2012)</i>	<i>“Tar, mbok kowe karo aku iki sing rukunan wae, tak kira luwih apik, tinimbang saben dina kowe nukari aku. Apa untunge wong tukaran kuwi? Pancen aku ngrasa, yen kowe rumangsa kesaingan nanging tenan Tar aku ora duwe niat ala kanggo ngono kuwi. Aku mung pengin nyenengake budheku sing wis kersa nragadi sekolahku. Budheku kuwi ora ngersaake apa-apa saka aku kejaba aku sing bisa dadi wong sing bener sing mbangun turut lan nek bisa sing pinter sekolahe.”</i>	“Tar, kamu dan aku ini rukun saja, saya kira lebih baik daripada setiap hari kamu berbuat jahat kepadaku. Apa untungnya orang berelisih itu? Iya aku merasa, jika kamu merasa tersaingi tetapi aku tidak punya niat untuk itu. Aku hanya ingin menyenangkan bibiku yang sudah mau membiayai sekolahku. Bibiku itu tidak memita apa-apa dariku kecuali aku yang bisa jadi orang yang benar yang penurut dan kalau bisa yang pandai sekolahnya.”	(21)
	e. Toleransi	<i>Gara-gara Mburu Raja Brana (PS No. 33 – 13 Agustus 2011)</i>	<i>...Jarene kuli-kuli kuwi, mau bengi Gusti Harun ngimpi yen ing sangisore omahe Abu Nawas ana emase sarta raja brana liyane kang gedhe ajine. Nanging sawise didhudhuk nganti madhul-madhul pranyata emas lan raja brana kuwi ora ditemoake. Sawise kuwi Gusti Harun ora njaluk pangapura marang Abu Nawas. Apa maneh ganti rugi! Iki kang gawe Abu Nawas nesu lan mangkel banget. Raja Harun Ar Rasyid ora bisa apa-apa marang tumindake Abu Nawas kang ngamuk panggung iku. Panjenengane mung kendel wae merga pancen</i>	<i>... Kata kuli-kuli itu, tadi malam Gusti Harun bermimpi kalau di bawah rumah Abu Nawas ada emasnya dan perhiasan lainnya yang besar harganya. Tetapi setelah digali sampai morat-marit nyatanya emas dan perhiasan lainnya tidak ditemukan. Setelah itu Gusti Harun tidak minta maaf kepada Abu Nawas. Apa lagi memberi ganti rugi. Ini yang membuat Abu Nawas marah dan jengkel sekali. Raja Harun Ar Rasyid tidak dapat apa-apa terhadap tindakan Abunawas yang mengamuk itu. Beliau hanya diam saja karena memang merasa sudah</i>	(22)

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
			<i>rumangsa wis maringi ijin. Luwih saka kuwi Raja Harun Ar Rasyid uga rumangsa getun atas kesalahane kang wis ditindaake marang Abu Nawas lan keluargane.</i>	memberi ijin. Lebih dari itu Raja Harun Ar Rasyid juga merasa menyesal atas kesalahannya yang sudah diperbuat kepada Abu Nawas dan keluarganya.	(23)
4.	Pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan a. Menjaga kelestarian lingkungan	<i>Plastik Ireng</i> (PS No. 52 – 24 Desember 2011)	<i>“Bocah-bocah, kita kabeh kudu bisa njaga lingkungan supaya aja nganti rusak. Anane banjir lan lemah padha longsor iki amarga manungsa dhewe sing ngrusak lan ora bisa njaga lingkungan. Lingkungan satemene warisan generasi sadurunge sing kudune kita jaga kalanggengane!” ngendikane bu guru nalika nerangake ana ing ngarep kelas dhek wingi iku tansah digatekake banget dening Rudi.</i>	“Anak-anak, kita semua harus bisa menjaga lingkungan supaya jangan sampai rusak. Adanya banjir dan tanah longsor itu karena manusia sendiri yang merusak dan tidak bisa menjaga lingkungan. Lingkungan sejatinya warisan generasi sebelumnya yang harus kita jaga keberadaannya!” terang bu guru itu selalu diperhatikan oleh Rudi	

Tabel lanjutan

No.	Pesan Moral	Edisi	Data Kutipan	Terjemahan	No. Data
		<i>Tomcat lan Menco</i> (PS No. 19 - 12 Mei 2012)	<i>Menco mau katon mesakake banget nyawang Tomcat sakancane. Nanging kepiye maneh, umpama tomcat sakancane tetep ing kono, pak tani mesthi bakal nggurak temenan. Amarga pak tani wedi yen kena wisane. Kamangka tomcat iku sejatine balane pak tani, dheweke njaga panenane pak tani saka ama wereng soklat sig arep padha mangsa parine.</i>	Menco tadi merasa kasihan sekali melihat Tomcat dan teman-temannya...tetapi bagaimana lagi, seandainya Tomcat tetap di situ, pak tani mesti akan mengusirnya. Karena pak tani takut kalau terkena racun bisanya. Padahal Tomcat itu sejatinya temannya pak tani, dirinya menjaga panennya pak tani dari hama wereng coklat yang akan memangsa padinya	(24)
	b. Peduli terhadap binatang	<i>Jambu Emas</i> (PS No. 25 – 18 Juni 2011)	<i>Prasaja banjur mlaku ngetan. Ing dalan, Prasaja ketemu bocah-bocah kang lagi dolanan manuk kang memper kaya dene manuk emprit. Manuk mau ditaleni sikile banjur kanggo dolanan. Merga ora tega Prasaja kandha,” Eh mbok aja disiksa manuk kuwi, mesakke, eh kene tak tukune wae?” <i>Sawise Prasaja nampa manuke, manuk mau banjur diburake. Banjur Prasaja nerusake laku.”</i></i>	Prasaja kemudian berjalan ke timur. Di jalan, Prasaja bertemu anak-anak yang sedang main burung yng seperti burung pipit. Burung tadi diikat kakinya kemudian untuk mainan. Karena tidak tega Prasaja bilang, “Eh jangan disiksa burung itu, kasihan, eh ini saya beli saja.” Setelah Prasaja menerima burungnya, burung tadi kemudian diterbangkan, kemudian Prasaja meneruskan perjalanan.	(25)
		<i>Tomi Arep Jalan-jalan</i> (PS No. 45 – 5 Nopember 2011)	<i>.....Dina iku cuaca cerah. Siji loro manuk padha mabur ing antarane wit-witan nggoleki uler minangka panganane. Kupu adha mabur lan menclok ing kekembangan kang mekar. Tomi playon karo ngoyak-oyak kupu, kupu iku ora dipilara mung dijak gojegan wae.....</i>hari itu cuaca cerah. Satu dua burung berterbangan di antara pepohonan mencari ulat untuk makanannya. Kupu-kupu berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang mekar. Tomi berlarian dengan mengejar kupu-kupu. Kupu-kupu itu tidak disiksa hanya diajak bergurau saja...	(26)